

*Elvis F. Purba  
Parulian Simanjuntak*



# Metode Penelitian



**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
MEDAN**

*Elvis F. Purba, SE, MSi*  
*Parulian Simanjuntak, MA, Ph.D*

## **METODE PENELITIAN**

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**M E D A N**

## **METODE PENELITIAN**

Elvis F. Purba, SE, MSi  
Parulian Simanjuntak, MA, Ph.D

Edisi Kedua,  
Cetakan Pertama, Pebruari 2011  
Cetakan Kedua, September 2012

Hak Cipta © 2011, pada **Elvis F. Purba, SE, MSi**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penulis.

Cover, disain, setting & layout oleh *Elvis F. Purba*

**ISBN 978-602-8302-33-3**

Dicetak di *Percetakan SADIA*  
Jl. Turi Ujung No. 155  
M e d a n

Isi diluar tanggungjawab Percetakan

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan usaha percobaan penulis menyediakan buku pegangan yang mudah dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa yang mengikuti matakuliah Metodologi Penelitian di Perguruan Tinggi. Penyajiannya disengaja sesederhana mungkin dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Buku ini ditulis disela-sela kesibukan menyelesaikan penelitian “Sebab-sebab, Motip-motip dan Akibat Migrasi dari Dataran Tinggi Toba”. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak O.H.S. Purba, MA, MSc (Alm) atas saran, kritik, dan pengarahan beliau untuk menyelesaikan naskah ini.

Penulis menyadari bahwa materi yang dikandung buku ini belum memadai, hanya berupa dasar yang menurut penulis, perlu diketahui oleh mahasiswa Program Strata 1. Penulis berkeyakinan bahwa dengan menguasai materi yang disajikan dalam buku ini, dapat menjadi bekal bagi mereka memahami dan untuk mengadakan penelitian sederhana.

Akhirnya penulis dengan senang hati menyambut saran-saran yang membangun dari mahasiswa dan pembaca demi penyempurnaan isi dan penyajian kemudian hari.

Medan, Medio Pebruari 2011

Penulis,

Elvis F. Purba

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. PENDAHULUAN	1
A. Hasrat Ingin Tahu Manusia	1
B. Berbagai Jalan Memperoleh Kebenaran	3
C. Empat Syarat Pengetahuan Ilmiah	8
D. Pengertian Penelitian	9
E. Fungsi dan Tujuan Penelitian	11
F. Metode Berpikir Deduktif-Induktif	16
KATA-KATA PENTING	16
SOAL LATIHAN	16
2. JENIS-JENIS PENELITIAN	17
A. Penelitian Eksploratif	17
B. Penelitian Deskriptif	19
C. Penelitian Eksplanatori	20
D. Penelitian Lain	22
KATA-KATA PENTING	27
SOAL LATIHAN	27
3. PENELITIAN ILMIAH	28
A. Metodologi Penelitian Ilmiah	28
B. Unsur-unsur Penelitian Ilmiah	29
C. Ciri Khas Penelitian Ilmiah	36
D. Langkah-langkah Penelitian Ilmiah	39
KATA-KATA PENTING	42
SOAL LATIHAN	42
4. MASALAH PENELITIAN	43
A. Masalah dan Sumber-sumbernya	43
B. Memilih Masalah	47
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	49

D. Pokok dan Sub Masalah	51
E. Judul Penelitian	52
KATA-KATA PENTING	55
SOAL LATIHAN	55
5. STUDI PENDAHULUAN	56
A. Obyek Studi Penelitian	56
B. Tinjauan Pustaka	57
C. Manfaat Tinjauan Pustaka	61
D. Latar Belakang Penelitian	62
E. Hubungan Masalah dengan Judul Penelitian	64
KATA-KATA PENTING	64
SOAL LATIHAN	64
6. HIPOTESIS	66
A. Perumusan Hipotesis	66
B. Perlu Tidaknya Hipotesis Dalam Suatu Penelitian	68
C. Manfaat Hipotesis Dalam Penelitian	69
D. Bentuk-bentuk Hipotesis	70
E. Pengujian Hipotesis	73
KATA-KATA PENTING	74
SOAL LATIHAN	74
7. MENENTUKAN VARIABEL	76
A. Hubungan Sebab Akibat	76
B. Variabel	79
C. Jenis-jenis Variabel	79
D. Kerangka Kerja Teoritis	87
KATA-KATA PENTING	89
SOAL LATIHAN	90
8. PENGUKURAN	91
A. Pengertian Pengukuran	91
B. Empat Skala Pengukuran	92
C. Beberapa Contoh Metode Pengukuran	99
KATA-KATA PENTING	104
SOAL LATIHAN	104

9. PENGUMPULAN DATA	106
A. Data Primer dan Sekunder	106
B. Metode Pengumpulan Data	108
C. Penelitian Dokumen	110
D. Pengamatan/Observasi	112
E. Wawancara	117
F. Eksperimen	122
KATA-KATA PENTING	123
SOAL LATIHAN	124
10. TEKNIK SAMPLING	125
A. Populasi dan Sampel Penelitian	125
B. Sampling	126
C. Teknik Sample Acak	129
D. Teknik Sample Sebarang	134
E. Manfaat Sampling	136
KATA-KATA PENTING	138
SOAL LATIHAN	138
11. KEANDALAN DAN KESAHIHAN	139
A. Keandalan (Reliabilitas)	139
B. Menguji Indeks Keandalan	141
C. Kesahihan (Validitas)	144
D. Jenis-jenis Kesahihan	146
KATA-KATA PENTING	148
SOAL LATIHAN	148
12. ANALISIS DATA	149
A. Data Kualitatif dan Data Kuantitatif	149
B. Unit Analisis	150
C. Pengolahan Data	151
D. Teknik Analisis Data	154
E. Analisis Data Kuantitatif	156
F. Analisis Data Kualitatif	162
G. Menarik Kesimpulan	166
KATA-KATA PENTING	167
SOAL LATIHAN	167

13. LAPORAN PENELITIAN	168
A. Untuk Apa Laporan Penelitian	168
B. Beberapa Pertimbangan Sebelum Menulis Laporan Penelitian	169
C. Siapakah Pembaca Hasil Penelitian	171
D. Kerangka (Format) Laporan	172
KATA-KATA PENTING	176
SOAL LATIHAN	176

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN:

1. TABEL DISTRIBUSI NORMAL Z
2. TABEL NILAI-NILAI  $r$  PRODUCT MOMENT
3. TABEL CHI SQUARE
4. TABEL SPEARMAN RANK ATAU  $Rho$

# 1

## **Pendahuluan**

Pengetahuan tentang cara-cara mengadakan penelitian merupakan salah satu perangkat penting bagi mahasiswa yang hendak menulis skripsi atau bagi peneliti pemula yang akan menggumuli suatu penelitian. Untuk meningkatkan kemampuannya, mereka harus diisi dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah bukan hanya melibatkan pengembangan kecakapan teknis, tetapi juga menghadirkan prosedur-prosedur di dalam suatu konteks yang memungkinkan seseorang memilih strategi penelitian yang layak.

Sebagai pendahuluan, bab ini berisi uraian tentang hasrat ingin tahu manusia sebagai pendorong utama pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian dilanjutkan dengan cara-cara untuk memperoleh kebenaran dan syarat pengetahuan ilmiah. Selanjutnya pada bagian akhir bab ini diisi dengan pengertian, fungsi dan tujuan penelitian serta metode berpikir deduktif-induktif.

### **A. Hasrat Ingin Tahu Manusia**

Salah satu sifat mendasar yang ada dalam diri manusia adalah hasrat ingin tahu. Dalam perkembangannya sejak lahir, manusia menemui dan bergaul dengan dunianya serta menghada-

pi berbagai hal dalam hidupnya. Di satu pihak manusia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang mempunyai efek statis tetapi di lain pihak ia mengamati terjadinya perubahan, perkembangan dan sebagainya, yang menunjukkan adanya aspek dinamis dari gejala alam itu sendiri. Kenyataan dan gejala ilmiah tersebut pada akhirnya menimbulkan pergumulan dalam dirinya, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Sejak masih kanak-kanak sifat ingin tahu manusia telah dapat dibuktikan. Sesudah dapat berbicara, dari mulut mereka akan terdengar pertanyaan mulai dari yang paling sederhana sampai pertanyaan yang lebih kompleks. Pertanyaan seperti “ini apa?” atau “itu apa?” kemudian berkembang menjadi pertanyaan “bagaimana begini?” atau “bagaimana begitu?” dan sebagainya. Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu manusia berusaha mencari jawaban atas berbagai kenyataan yang dilihat dan dialaminya, yang belum diketahui atau dipahaminya. Manusia tidak lagi menerima fakta sebagai kenyataan-kenyataan belaka. Mereka berusaha menjangkau lebih jauh kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperkirakan melalui kenyataan-kenyataan tersebut.

Hasrat ingin tahu yang selalu ada dan tidak pernah padam sepanjang hidup manusia merupakan pendorong untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal yang belum diketahui atau dipahami. Mereka mencari kesempurnaan dan kebenaran dari hal-hal yang dipertanyakannya. Manusia ingin mengetahui tentang benda-benda di sekelilingnya, alam sekitarnya, bulan, bintang, dan lain-lain yang dipandangnya. Mereka juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Hasrat ingin tahu tersebut kemudian menimbulkan upaya mencari kebenaran melalui berbagai penyelidikan.

Hasrat ingin tahu manusia dapat dipuaskan sampai tahap tertentu apabila dia sudah memperoleh jawaban yang dianggap benar tentang hal yang dipertanyakannya. Kepuasannya akan segera disusul lagi apabila hal yang dipertanyakannya memberi pengetahuan kepadanya. Terdapat kecenderungan dalam diri manusia untuk ingin lebih tahu lagi dan demikian seterusnya. Ia selalu tidak puas dengan fakta tetapi ingin tahu juga tentang “bagaimana” dan “mengapa” demikian, yang pada hakekatnya

bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan yang dianggap benar, atau secara ringkas untuk memperoleh kebenaran.

## **B. Berbagai Jalan Memperoleh Kebenaran**

Sifat ingin tahu yang melekat pada kodrat manusia pada hakekatnya adalah untuk memperoleh kebenaran. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri mereka mulai dari pertanyaan yang sangat sederhana sampai pertanyaan yang lebih rumit adalah dalam rangka memperoleh pengetahuan yang benar. Sejak dahulu manusia berusaha menghimpun sejumlah fakta yang berhubungan dengan gejala alam atau fenomena yang dialami dalam hidupnya. Rasa ingin tahu yang dibarengi kemampuan dalam berbahasa dan membuat abstraksi mempermudah tersalurnya hasrat tersebut. Mereka dapat berkomunikasi, belajar dan menyimpan perbendaharaan pengetahuan dalam sejumlah perlambang dan konsep. Hasrat ingin tahu terus berkembang dan memberikan perbendaharaan pengetahuan pada dirinya. Seberapa banyak konsep atau pengertian yang diketahui dan dipahami seseorang merupakan petunjuk seberapa luas “dunia” ini mereka ketahui dan pahami.

Dalam sejarah perkembangan pengetahuan, ada 2 pendekatan untuk memperoleh kebenaran. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan non ilmiah dan pendekatan ilmiah.

### **1. Pendekatan Non Ilmiah**

Pendekatan ini dilakukan tanpa mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan tidak terkontrol. Faktor subyektif memegang peranan penting dalam hal menarik kesimpulan. Penemuan kebenaran dalam pendekatan non ilmiah antara lain:

- a. Penemuan secara kebetulan  
Penemuan secara kebetulan banyak terjadi dan berguna dalam hidup manusia. Salah satu contoh adalah obat malaria. Konon, obat malaria yang berasal dari pohon kina ditemukan seseorang penderita malaria pada kolam air pahit

yang berasal dari pohon kina yang tumbang ke dalam kolam tersebut. Sesudah diminum, penyakitnya akhirnya sembuh. Demikian juga obat penecilin ditemukan secara kebetulan. Enzim Urease yang amat berguna bagi manusia ditemukan oleh Dr. J.S. Summers tahun 1926 secara kebetulan dari ekstrak aceton yang disimpan dalam kulkas. Penemuan secara kebetulan tersebut diperoleh tanpa rencana dan dengan demikian tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali. Hingga kini tidak ada orang yang meragukan bahwa kina merupakan obat malaria yang ampuh, demikian juga dengan penecilin. Namun demikian, penemuan secara kebetulan tidak dapat digunakan di dalam cara bekerja ilmiah, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sering pula memberi faedah.

- b. Metode coba-coba  
Penemuan yang hampir mirip dengan penemuan secara kebetulan adalah metode coba-coba. Metode ini merupakan serangkaian percobaan dengan maksud untuk mencari kemungkinan pemecahan terhadap suatu persoalan dengan jalan mencoba satu persatu kemungkinan yang dianggap dapat berguna untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini cara-cara pemecahannya mungkin terlalu panjang, meraba-raba, dan belum ada kepastian apakah percobaan tersebut berhasil atau tidak. Apabila satu cara ternyata gagal maka dicoba cara yang lain, dan demikian seterusnya. Itulah sebabnya cara ini disebut metode coba-coba dan dipandang tidak ilmiah. Penemuancoba-coba membutuhkan waktu yang lama dan pada umumnya tidak efisien.
- c. Relevansi (Pengalaman pribadi)  
Kata pepatah, pengalaman adalah guru yang baik. Dalam upaya memperoleh pengetahuan, manusia dapat menggunakan pengalaman pribadinya untuk memecahkan suatu masalah serupa yang dihadapi dalam masa yang berbeda. Ada kalanya pengalaman masa lalu tersebut dapat berguna apabila dia menghadapi permasalahan serupa pada waktu yang berlainan. Sebaliknya, apabila pengalaman tersebut

tidak berguna untuk memecahkan masalah yang serupa pada waktu yang berbeda, maka dicari cara lain yang dapat digunakan memperbaiki cara pemecahan tersebut.

Relevansi dapat membimbing seseorang menjadi tahu karena pengalaman pribadi, akan tetapi tidak semua pengalaman dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar. Relevansi dapat terjadi sebagai hasil pengalaman ketuhanan, doa, perjumpaan-perjumpaan batin, kata-kata tertulis, pengalaman-pengalaman mistis, ilmu gaib/sihir, dan kejadian-kejadian seketika yang lain. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh lewat kejadian-kejadian seperti itu biasanya bersifat mutlak atau suci, dan sering kali dipegang teguh tanpa sedikit pun berubah. Konsekuensinya, pengetahuan dengan dasar relevansi dapat benar tetapi dapat pula keliru.

d. Otoritas

Aspek sentral dari otoritas adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak dapat dipertanyakan. Biasanya otoritas bersumber dari seseorang ilmuwan atau pejabat tertentu. Pendapat-pendapat mereka sering diterima tanpa diuji terlebih dahulu. Orang-orang awam tidak memiliki kemampuan untuk menyelidiki pengetahuan atau keputusan otoritas tadi. Pendapat sarjana-sarjana dengan reputasi nasional atau internasional sering lebih didengarkan meskipun pendapat mereka mengenai suatu kejadian yang terjadi di desa yang jauh di pedalaman, misalnya, karena reputasi mereka. Para pasien sering menganggap benar pendapat ahli-ahli kedokteran mengenai penyakit yang dideritanya walaupun hal tersebut belum tentu tepat. Tradisi, misalnya, juga merupakan sumber lain otoritas. Keturunan bangsawan dari suatu suku bangsa mungkin diberi kuasa karena tradisi.

Secara umum, pengetahuan yang diperoleh lewat otoritas lebih berpegang pada otoritas itu sendiri. Pendapat seseorang yang dianggap berwibawa dan pejabat yang sering hanya didukung oleh pemikiran logis- biasanya diterima

begitu saja oleh orang awam atau bawahan, karena dianggap benar. Dalam kenyataan, pendapat yang hanya didukung oleh pemikiran logis tidak selalu benar sehingga pendapat otoritas tidak selamanya benar.

e. Intuisi

Intuisi merupakan kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah tanpa melalui langkah-langkah analisis yang sistematis atau tidak dipikirkan terlebih dahulu. Intuisi mungkin tak lebih dari hubungan-hubungan yang tak sadar yang memberikan suatu pesan pada pengamat tentang apa yang mereka lihat atau alami. Hubungan-hubungan tersebut muncul semata-mata dengan “merasakan”nya, bukan karena hasil pemikirannya. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi dapat benar dan dapat pula tidak tepat. Pengamatan terhadap efektivitas intuisi wanita merupakan pencerminan kenyataan ini. Hasil intuisi sukar dipercaya karena tidak menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan tidak terkendali. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi tidak dipikirkan terlebih dahulu, tetapi lahir secara spontan. Metode demikian biasanya dikenal dengan metode a priori.

f. Pengalaman sehari-hari/akal sehat

Penggunaan akal sehat biasanya melibatkan intuisi, otoritas maupun pengalaman. Dengan akal sehat seseorang dapat mengkambinghitamkan orang lain atau menyokong sesuatu pendapat. Ungkapan seperti “semua politikus jahat” dapat bermanfaat untuk menjelaskan atau untuk membenarkan peristiwa-peristiwa politik kenegaraan yang terjadi, tetapi seringkali hanya bermanfaat setelah peristiwanya terjadi. Oleh karena itu akal sehat pada umumnya bermanfaat untuk menjelaskan atau untuk membenarkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam hal ini dapat terjadi bahwa seseorang menganggap suatu masalah sebagai ‘common sense’, tetapi bagi orang lain mungkin menganggapnya sebagai tidak masuk akal atau mungkin lain. Artinya tidak selalu terdapat satu pandangan yang sama antara orang

yang satu dengan orang yang lain dalam hal penggunaan akal sehat untuk sesuatu masalah.

## 2. Pendekatan Ilmiah

Pada dasarnya kebenaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebenaran yang hakiki dan kebenaran yang dibenarkan. Penganut agama percaya bahwa kitab-kitab suci diwahyukan oleh Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Ini termasuk kebenaran hakiki. Kebenaran yang diterima sebagai wahyu bukanlah hasil usaha penalaran manusia. Sebaliknya, kebenaran yang dibenarkan diperoleh melalui proses ilmiah. Kebenaran tersebut dinamakan kebenaran ilmiah dan sifatnya tidak mutlak. Suatu hasil penelitian selalu dapat disempurnakan lagi melalui penelitian-penelitian lanjutan. Hal ini tidak bertentangan dengan sifat ilmu pengetahuan, yaitu bagi ilmu pengetahuan, "segala pengetahuan adalah bersifat sementara atau tentatif".

Berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui cara-cara non ilmiah, kebenaran ilmiah diperoleh melalui proses ilmiah, yang berarti penemuannya secara ilmiah. Pendekatan ilmiah biasanya akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang yang melakukan penelitian serupa. Dengan pendekatan ilmiah, orang berusaha memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang ingin mengujinya kembali. Orang yakin bahwa ada sebab bagi setiap akibat, yang dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.

Dalam berpikir ilmiah, seseorang harus bersikap skeptik, analitik dan kritik. Bersikap skeptik berarti selalu menanyakan bukti atau fakta-fakta setiap pertanyaan. Bersikap analitik berarti seseorang harus membuat berbagai pertimbangan terhadap setiap masalah yang dihadapi atau yang akan diteliti, mana yang perlu mendapat pemecahan terlebih dahulu, mana yang relevan dan sebagainya. Kemudian kritik berarti selalu berupaya mengembangkan kemampuan bersikap secara obyektif dan meminimumkan bias pribadi.

### **C. Empat Syarat Pengetahuan Ilmiah**

Melalui pendekatan ilmiah akan dapat diperoleh pengetahuan ilmiah. Suatu pengetahuan dapat dikatakan ilmiah apabila memenuhi empat syarat. Keempat syarat tersebut adalah obyektif, metodik, sistematis dan berlaku umum.

#### **1. Obyektif**

Obyektif berarti pengetahuan yang diperoleh tersebut sesuai dengan obyeknya. Apabila pengetahuan yang diperoleh berkenaan dengan manusia, maka obyek yang menjadi kajiannya adalah manusia, bukan tumbuhan atau makhluk hidup lainnya. Sifat obyektif berhubungan dengan pembuktian hasil penginderaan atau hasil empiris yang diperoleh dari obyeknya.

Tingkat obyektif adalah pengertian relatif. Pendapat serta pandangan peneliti setidak-tidaknya dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan sekelilingnya. Oleh karena itu suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai tingkat obyektivitas setinggi mungkin.

#### **2. Metodik**

Syarat yang kedua berhubungan dengan metode atau cara-cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan. Metode-metode tersebut merupakan jalan atau cara yang akan ditempuh untuk mendalami obyek yang hendak dikaji (distudi). Syarat ini menghendaki agar menggunakan cara-cara tertentu secara teratur, terkontrol dan rasional. Mungkin akan timbul pertanyaan, “manakah yang lebih dahulu ditentukan, metode atau obyek?”. Sesungguhnya obyeklah yang menentukan metode. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek yang dikaji. Dengan metode yang tidak sesuai, obyek yang hendak didalami menjadi lebih sulit dipahami, jika tidak mungkin sama sekali.

### 3. Sistematis

Syarat ketiga adalah sistematis. Pokok pikiran yang dikemukakannya dilakukan dan disimpulkan melalui suatu prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang meyakinkan. Prosedur yang sistematis berarti tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri satu dengan yang lain tetapi saling berkaitan dan saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh.

### 4. Berlaku Umum

Syarat keempat adalah berlaku umum, artinya pengetahuan itu bukan hanya berlaku atau dapat diamati oleh seseorang atau beberapa orang saja. Kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya. Dengan prosedur yang sama dan pada keadaan yang sama akan diperoleh hasil yang sama. Atau dengan kata-kata lain, jika penelitian ulang dilakukan orang lain menurut langkah-langkah yang serupa pada keadaan yang sama atau hampir sama akan memberikan hasil yang sama dengan hasil sebelumnya.

## D. Pengertian Penelitian

Telah menjadi kebiasaan untuk memberikan sebuah definisi singkat kepada seseorang pada saat dia memulai mempelajari suatu ilmu. Pemberian definisi bukanlah bermaksud untuk merumuskan sebuah ilmu dengan sebuah atau beberapa kalimat, tetapi tujuannya adalah sebagai penentu arah dari pelajaran yang akan dimulai dan hendak didalami.

Berbagai definisi telah disusun oleh para penulis, dan biasanya menurut sudut pandang masing-masing. Vernon T. Clover dan Howard L. Balsey dalam bukunya **Business Research Methods** (1984) mengemukakan sebagai berikut: "Research is the process of systematically obtaining accurate answers to significant and pertinent questions by the use of the scientific method of gathering and interpreting information". Terjemahan bebas-

nya: “Penelitian adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis yang berhubungan dengan pengumpulan informasi dan menginterpretasikannya menurut metode ilmiah untuk memperoleh jawaban yang akurat dan bermakna”.

Pengertian lain dikemukakan oleh Marzuki dalam bukunya **Metodelogi Riset** (1983). Dikemukakan bahwa “penelitian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan, mencari dan menganalisis fakta-fakta mengenai sesuatu masalah”. Selanjutnya dikemukakan bahwa “penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah”. Menurut pengertian ini penelitian berkisar sekitar pencarian, pengembangan dan pengujian pengetahuan yang telah diperoleh.

Pengertian lain dikemukakan oleh O.H.S. Purba dalam bukunya **Metode Penelitian Untuk Managerial dan Pedoman Didalam Penyeragaman Penulisan Skripsi** (1985). Menurut Purba, penelitian adalah “penyelidikan yang terorganisasi, sistematis berdasar data, kritis dan ilmiah terhadap sesuatu masalah dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jawaban-jawaban atau pemecahan terhadapnya”.

Selanjutnya dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1990: 920) kata penelitian mengandung dua arti. Pertama, “penelitian berarti pemeriksaan yang teliti; penyelidikan” Kedua, penelitian berarti “kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian **adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dengan mengikuti kaidah metode ilmiah untuk tujuan memecahkan suatu persoalan praktis, mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dan mencari pengetahuan yang baru.**

Setiap upaya yang dilakukan dalam penelitian adalah untuk memperoleh kebenaran. Hal tersebut bukan hanya dianggap berlaku bagi pengembangan ilmu tetapi juga dalam hal pemecahan sesuatu masalah.

## E. Fungsi dan Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, ada tiga fungsi penelitian. Pertama, sebagai penjajakan (eksploratif), yaitu dalam menemukan sesuatu yang belum ada sehingga ilmu dapat berkembang. Ini dilakukan melalui penelitian dasar. Kedua, berfungsi sebagai pengembangan (developmental), yaitu untuk mengembangkan pengetahuan yang telah ada, misalnya melalui penelitian-penelitian eksploratif dan deskriptif. Dan ketiga sebagai alat penguji (verifikatif), misalnya melalui penelitian eksplanatori, yaitu untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan yang telah ada.

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu gejala, peristiwa atau kenyataan. Hasil-hasil penelitian dapat digunakan:

1. Sebagai dasar penyusunan sebuah teori atau disiplin ilmu.
2. Sebagai dasar untuk memperkuat atau menentang suatu teori yang disusun berdasarkan hipotesis tertentu.
3. Sebagai dasar dalam penentuan arah kebijakan dalam berbagai lapangan dan dalam menyusun strategi pengembangan selanjutnya.

## F. Metode Berpikir Deduktif-Induktif

Dari sejarahnya ada tiga pendekatan sistematis yang telah digunakan manusia untuk menarik kesimpulan dari suatu persoalan. Ketiga pendekatan tersebut adalah dengan metode deduktif, metode induktif, serta metode deduktif-induktif.

### 1. Metode Deduktif

Pendekatan sistematis yang pertama dan tertua ialah penggunaan metode deduktif. Metode ini dipelopori oleh Aristoteles sehingga terkenal dengan sebutan **Sillogisme Aristoteles**. Sillogisme adalah suatu argumentasi yang terdiri dari tiga buah proposisi. Proposisi yang pertama disebut dengan premis mayor dan yang kedua disebut dengan premis minor, sedangkan yang ketiga disebut dengan kesimpulan atau konsekuen. Menurut

metode ini, pengetahuan baru diperoleh melalui deduksi, yaitu kesimpulan khusus diperoleh dari kesimpulan umum. Kesimpulan umum tersebut bersumber dari premis mayor dan premis minor. Kedua premis tersebut menjadi sandaran dari kesimpulan-kesimpulan khusus. Contoh silogisme yang umum adalah sebagai berikut:

Premis Mayor : Semua makhluk hidup akan mati.  
 Premis Minor : Manusia adalah makhluk hidup.  
 Kesimpulan : Jadi, semua manusia akan mati.

Silogisme dapat dibedakan atas silogisme kategorik dan silogisme hipotesis.

Silogisme kategorik adalah suatu proses berpikir dengan mana diselidiki kesamaan (identitas) dan perbedaan (diversitas) antara dua konsep obyektif dengan cara membandingkannya terhadap konsep ketiga secara berturut-turut. Contoh:

Premis Mayor : Semua manusia akan mati.  
 Premis Minor : Anggiat adalah manusia.  
 Kesimpulan : Jadi, Anggiat akan mati.

Silogisme hipotesis adalah silogisme yang premis mayornya adalah proposisi atau pernyataan hipotesis sedangkan premis minornya mengakui atau menolak salah satu bagian dari premis mayor. Silogisme ini dapat dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu: silogisme hipotesis kondisional, silogisme hipotesis disjungtif dan silogisme hipotesis konjungtif.

Silogisme hipotesis kondisional adalah silogisme yang premis mayornya menyatakan sesuatu keputusan bersyarat. Bentuk umumnya adalah dengan ungkapan: “jika/apabila....., maka .....”. Contoh:

1. Jika si Balga rajin belajar, ia akan pandai.  
 Si Balga memang rajin belajar.  
 Jadi, si Balga akan pandai.
2. Jika dosen A killer, maka dia tidak disukai mahasiswa.  
 Dosen A disukai mahasiswa.  
 Jadi, dia tidak killer.

Sillogisme disjungtif yaitu sillogisme yang premis mayornya berbentuk preposisi atau pernyataan disjungtif (memilah). Contoh:

1. Adalah tidak mungkin si Dangol rajin belajar atau tidak belajar sama sekali akan memperoleh nilai yang bagus.  
Si Dangol tidak pernah belajar sama sekali.  
Jadi, ia tidak mendapat nilai yang bagus.
2. Tidaklah mungkin seseorang dalam keadaan miskin dan makmur hidup bermewah-mewah.  
Seseorang hidup dalam keadaan miskin.  
Jadi, adalah tidak mungkin dia hidup bermewah-bewah.

Sillogisme konjungtif yaitu sillogisme yang premis mayornya berbentuk preposisi atau pernyataan konjungtif. Contoh:

Tidak mungkin ada orang berjalan dan duduk secara bersamaan.  
Si Geleng duduk.  
Jadi, dia tidak berjalan.

Premis mayor dari metode ini pada umumnya berdasarkan pandangan atau dogma, misalnya bersumber dari pandangan agama, filsafat atau otoritas. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa premis mayor tidak selamanya benar dan dengan demikian kesimpulan deduktifnya pun tidak selamanya benar. Inilah kelemahan metode ini.

## 2. Metode Induktif

Francois Bacon (1561-1626) mengusulkan cara baru untuk mengatasi kelemahan metode deduktif. Menurut Bacon, kesimpulan umum hanya dapat diperoleh dari fakta lapangan melalui observasi. Pencatatan dilakukan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan apa yang diamati, dengan:

- a. Mencatat segala hal yang positif, yaitu kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa dalam nama suatu gejala pasti muncul jika kondisi atau peristiwa itu ada.

- b. Mencatat segala hal yang negatif, yaitu kondisi-kondisi atau peristiwa-peristiwa dalam mana gejala tidak muncul kendatipun kondisi-kondisi itu ada.
- c. Mencatat gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Dengan mencatat dan membuat tabulasi hal-hal di atas barulah ditetapkan ciri-ciri, sifat-sifat atau unsur-unsur yang harus ada pada suatu gejala. Dan apabila hal itu sudah dikumpulkan semua barulah ditarik kesimpulan-kesimpulan (secara induktif) tertentu atau membuat generalisasi.

Penarikan kesimpulan secara induksi adalah kebalikan penarikan kesimpulan secara deduksi. Contoh:

Alusi anak Pak Jumollang pintar.  
 Bornok anak Pak Jumollang pintar.  
 Donda anak Pak Jumollang pintar.  
 .....  
 .....  
 .....  
 Zozor, anak Pak Jumollang pintar.  
 Jadi, anak Pak Jumollang semuanya pintar.

Apa yang dikehendaki Bacon, idealnya ialah jika tiap-tiap orang mengadakan sendiri pengamatan langsung dan menyusun pengetahuannya atas dasar pengamatan itu. Dalam kenyataannya tuntutan tersebut hampir-hampir mustahil dipraktekkan. Disamping itu ada kalanya tidak mungkin untuk mencapai kesimpulan umum atau generalisasi. Charles Darwin, misalnya, dalam rangka mengembangkan teori evolusinya, tidak berhasil menarik kesimpulan umum karena dia menggunakan teori induktif murni.

### 3. Gabungan Deduktif-Induktif

Metode deduktif dan induktif ternyata kemudian digunakan secara bersama-sama untuk menarik suatu kesimpulan umum dari suatu hal yang hendak dipahami atau diselidiki. John Dewey dalam tulisannya yang berjudul **How The Think** (1910) meng-

gambarkan perpaduan kedua metode tersebut sebagai “reflective thinking”. Dewey menggunakan kedua metode berpikir deduktif - induktif untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian dikembangkan suatu langkah tertentu yang disebut metode pemecahan masalah (problem solving method). Dalam buku tersebut di atas Dewey mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

- a. Merasakan adanya masalah atau kesulitan yang perlu dipecahkan. Kesulitan atau masalah tersebut dapat berupa:
  - kejadian yang timbul secara tiba-tiba dan belum dapat diterangkan penyebabnya.
  - belum mempunyai alat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
  - Belum mengenal ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik persoalan yang muncul.
- b. Memperjelas dan membatasi ruang lingkup masalah. Dalam hal ini masalah yang samar-samar perlu dipertegas melalui observasi pendahuluan. Dengan fakta-fakta yang ada dapat dirumuskan masalah secara tepat.
- c. Mengajukan hipotesis. Hipotesis tersebut biasanya lahir setelah diadakan studi pendahuluan.
- d. Secara deduktif diajukan alasan-alasan dan konsekuensi dari hipotesis yang dirumuskan. Perlu dikemukakan alasan-alasan apa yang dapat menerangkan dan mendukung hipotesis yang dirumuskan.
- e. Menguji hipotesis. Setiap hipotesis diuji dengan cara mencari bukti yang dapat mendukung atau menolak hipotesis serta konsekuensi yang akan terjadi dari pengujian tersebut.
- f. Menarik kesimpulan. Dari fakta-fakta yang dikumpulkan ditarik kesimpulan yang memberi keyakinan tentang sesuai tidaknya hipotesis dengan kenyataan. Apabila hipotesisnya benar berarti sudah ditemukan pemecahan terhadap masalah. Sebaliknya, apabila hipotesisnya ditolak, maka peneliti akan kembali ke langkah keempat, diteruskan ke langkah kelima sampai dapat ditarik kesimpulan yang merupakan pemecahan terhadap masalah.

**KATA-KATA PENTING**

Pendekatan Non Ilmiah  
Metode coba-coba  
Relevansi  
Otoritas  
Intuisi  
Akal Sehat  
Pendekatan Ilmiah  
Obyektif  
Metodik  
Sistematik  
Berlaku Umum  
Eksploratif  
Developmental  
Verifikatif  
Deduktif  
Induktif

**SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan secara ringkas mengapa ilmu pengetahuan semakin berkembang.
2. Jelaskan perbedaan dan persamaan antara pendekatan non ilmiah dengan pendekatan ilmiah dalam rangka memperoleh kebenaran.
3. Sebutkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dikatakan ilmiah.
4. Jelaskan secara ringkas mengapa metode penelitian perlu dipelajari?
5. Jelaskan apa perbedaan metode deduktif dan metode induktif dalam penarikan kesimpulan.
6. Terangkan mengapa metode deduktif-induktif disebut sebagai metode ilmiah?

## 2

### **Jenis-Jenis Penelitian**

Dalam kepustakaan mengenai metode penelitian, dikenal berbagai penelitian, seperti penelitian murni, terapan, eksploratif, deskriptif, eksplanatori, penelitian historis, eksperimental, dan sebagainya. Batas-batas penelitian tersebut misalnya antara penelitian terapan dengan penelitian murni; antara penelitian eksploratif dengan penelitian deskriptif atau antara penelitian deskriptif dengan penelitian eksplanatori tidak selalu jelas sehingga dapat membingungkan seseorang yang baru memulai mengikuti mata kuliah metode penelitian.

Dalam bab ini akan diuraikan jenis-jenis penelitian mulai dari penelitian eksploratif, deskriptif, eksplanatori. Kemudian penelitian dasar, terapan, penelitian kuantitatif dan kualitatif, penelitian historis dan eksperimental. Pada bagian akhir akan diuraikan grounded research.

#### **A. Penelitian Eksploratif**

Penelitian eksploratif dilakukan untuk mencari ide-ide atau hubungan-hubungan baru dari fenomena-fenomena tertentu. Peneliti berusaha mencari hubungan gejala-gejala yang hendak diteliti dan mencoba mengetahui bentuk dari hubungan tersebut. Dalam hal ini belum ada suatu perencanaan formal untuk mela-

kukan penelitian. Biasanya pelaksanaan penelitian tergantung pada daya imajinasi dan kemauan penelitinya. Mereka belum dibekali pengetahuan mengenai masalah atau situasi yang diselidiki. Disamping itu belum dibekali teori-teori yang mungkin dapat membimbing mereka mengadakan penelitian dimaksud. Dalam hal ini peneliti dapat mempelajari fenomena dari berbagai aspek yang diselidiki. Ada juga kemungkinan seorang peneliti mungkin sudah memiliki gagasan atau dibekali dengan teori-teori, akan tetapi bagian mana dari teori mana yang dapat dipakai, masih harus dipelajari. Demikian juga dengan bagian-bagian teori tersebut yang dapat digunakan dan digabung untuk memberikan suatu dasar teori yang lebih lengkap atau memuaskan, masih harus dipikirkan.

Dalam penelitian eksploratif, apa yang menjadi masalah belum dirumuskan. Singkatnya, masalah yang diteliti masih terbuka. Pengetahuan mereka tentang gejala atau peristiwa yang hendak diteliti masih sedikit sekali. Akibatnya, peneliti tidak mungkin memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang spesifik dari situasi sosial. Seseorang dapat tertarik terhadap semua hal yang mungkin diperoleh dalam penelitian tersebut. Untuk menjangkau data atau informasi biasanya digunakan suatu daftar pertanyaan terbuka sehingga informasi yang dapat dikumpulkan banyak. Penelitian ini sangat fleksibel karena tidak dibatasi hipotesis dan masalah. Tujuan akhir penelitian eksploratif adalah untuk merumuskan hipotesis yang berguna bagi penelitian lanjutan, atau paling sedikit untuk memberikan dasar menentukan dan merumuskan lebih teliti masalah penelitian. Hasil akhir penelitian eksploratif adalah suatu hipotesis, awal dari suatu teori baru.

Oleh karena permasalahan belum dirumuskan dan hipotesis belum ada, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian eksploratif tidak terlalu penting. Kerepresentatifan sampel, dalam arti jumlah, tidak perlu dipersoalkan. Biasanya yang hendak dicari adalah hubungan antara beberapa gejala tertentu saja. Dalam penelitian ini data mengenai semua aspek dari gejala yang diteliti harus dapat dikumpulkan, karena dengan cara itulah gejala dapat diidentifikasi.

Penelitian eksploratif, yang seringkali berupa studi kasus, dapat dianggap sebagai langkah awal untuk penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori. Inilah salah satu kegunaan utama penelitian eksploratif. Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merumuskan persoalan. Pada akhirnya kemudian, pemecahan permasalahan dapat dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yang lain.

## **B. Penelitian Deskriptif**

Sesuai dengan namanya, penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara obyektif. Studi-studi deskriptif menyajikan pada peneliti sejumlah informasi mengenai berbagai keadaan sosial, misalnya untuk menggambarkan ciri-ciri tertentu dari suatu sampel atau populasi penelitian. Berbeda dengan penelitian deskriptif, dalam penelitian ini masalah penelitian sudah terang, tetapi perlu penegasan terhadap konsep-konsep yang akan digunakan. Sesuai dengan namanya, penelitian dirumuskan pula dengan metode deskriptif, yang juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian deskriptif, kadang-kadang hipotesis telah dirumuskan. Ada tidaknya hipotesis dalam penelitian ini tergantung dari, antara lain sedikit banyaknya pengetahuan peneliti mengenai masalah yang hendak diteliti. Apabila peneliti sudah mengetahui latar belakang permasalahan yang hendak diteliti, biasanya dapat dirumuskan satu atau beberapa hipotesis yang dapat mengarahkan dia untuk menyelesaikan penelitiannya. Demikian juga dengan metode atau teknik analisis sudah ditentukan terlebih dahulu. Oleh karena masalah sudah dirumuskan dan hipotesis sudah ada (tidak mutlak ada), maka penelitian ini kurang fleksibel dibandingkan dengan penelitian eksploratif. Apabila sumber informasi berasal dari populasi, untuk mendapatkan data, kerepresentatifan sampel harus terjamin.

Pengolahan data pada umumnya agak mudah, biasanya dengan memakai teknik-teknik analisis yang sederhana, seperti

penentuan rata-rata, pembentukan prosentase atau menggunakan teknik-teknik statistika yang sederhana lainnya.

Menurut Winarno Surachmad (1972: 134 – 136), metode deskriptif dapat menghasilkan berbagai kajian yang bersifat:

1. Teknik survei  
Teknik survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam suatu waktu atau jangka waktu yang bersamaan. Contoh: survei pasar, survei sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Studi kasus  
Studi kasus adalah studi yang memusatkan perhatian pada suatu kasus. Biasanya penelitian kasus dilakukan secara intensif dan mendalam. Subyek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus, misalnya satu orang, satu keluarga, satu lembaga, satu desa dan sebagainya. Segala aspek kasus, misalnya mulai dari peristiwa terjadinya, perkembangannya dan perubahan-perubahannya mendapat perhatian yang seksama dari peneliti.
3. Studi perbandingan  
Ini merupakan penyelidikan untuk mencari pemecahan melalui analisis terhadap hubungan sebab-akibat, yakni dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi fenomena yang diselidiki dengan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.

### **C. Penelitian Eksplanatori**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara beberapa variabel yang diselidiki, yaitu antara variabel bebas (dan variabel lainnya) dengan variabel terikat. Dibandingkan dengan dua jenis penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih maju, Peneliti sudah dibekali dasar teoritis. Atas dasar ini hipotesis dirumuskan dan akhirnya diuji secara empiris. Beberapa

penelitian empiris, yang menguji beberapa hipotesis tertentu dapat menghasilkan suatu generalisasi empiris yang dapat melahirkan suatu disiplin ilmu. Dengan pendekatan pengujian hipotesis, peneliti telah mampu untuk menghubungkan situasi khas yang harus diteliti dengan penemuan, penerangan dan teori-teori yang berdasarkan atas situasi-situasi yang berlainan. Penelitian ini bertugas untuk menjawab pertanyaan “mengapa .....?”.

Peranan hipotesis dalam suatu penelitian ini sangat penting sehingga penelitian ini dinamakan juga dengan penelitian pengujian hipotesis. Hipotesis ini sering merupakan hasil dari penelitian pendahuluan (penelitian eksploratif atau deskriptif). Dalam penelitian ini hipotesis harus dirumuskan sebelum tahap pengumpulan data dimulai. Hipotesis dirumuskan dengan tegas dan jelas yang didasarkan atas beberapa teori yang dianggap mendukung penelitian. Seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data telah ditetapkan terlebih dahulu. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini sama sekali tidak fleksibel lagi. Langkah-langkah yang telah ditetapkan lebih dahulu menyebabkan ketidakfleksibelan tersebut. Syarat kerepresentatifan sampel (teknik sampling) pun harus dipenuhi.

Berdasarkan pengujian hipotesis ada dua kemungkinan yang terjadi dengan teori dasarnya, yakni teori diperkuat atau diperlemah. Teori dasarnya diperkuat apabila kesimpulan penelitian mendukung teori dasar dan diperlemah apabila kesimpulan yang dihasilkan bertentangan dengan teori dasarnya. Apabila hasil penelitian membuktikan bahwa penemuan-penemuan tidak cocok dengan teori maka hal tersebut memberi peluang untuk mengadakan reformulasi atau memperluas teori yang sudah ada. Dan penolakan terhadap suatu teori dapat terjadi apabila fakta-fakta (dengan kondisi pengamatan yang sesuai) yang diperoleh menunjukkan bahwa teori tidak sesuai dengan fakta-fakta tersebut.

Dalam praktek sering terdapat tumpang tindih antara penelitian eksploratif dengan penelitian deskriptif atau antara penelitian deskriptif dengan penelitian pengujian hipotesis. Hal ini antara lain terjadi karena peneliti belum matang untuk membedakan penelitian tersebut, dilihat dari status metodologis penelitiannya.

## **D. Penelitian Lain**

### **1. Penelitian Murni**

Penelitian murni ialah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yaitu, untuk menciptakan pengetahuan baru atau menyusun teori-teori baru. Biasanya penelitian murni dilakukan atas dasar keinginan untuk mengetahui semata-mata, tidak secara langsung mempunyai kegunaan praktis. Contohnya adalah penelitian tentang ruang angkasa, penyelidikan terhadap planet Jupiter, penelitian tentang gen dan sebagainya. Penelitian murni ini ditujukan untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, teori atau untuk pengembangan metodologi penelitian. Pada umumnya penelitian murni memerlukan dana yang cukup besar.

Untuk negara-negara sedang berkembang, pada umumnya penelitian-penelitian dasar sangat kurang. Mereka lebih mengarah pada penelitian terapan, misalnya di bidang pertanian. Akibatnya konsep-konsep dan teori-teori dasar menjadi kurang berkembang. Di Indonesia, misalnya, kecenderungan seperti itu terlihat juga dari keinginan calon-calon mahasiswa memilih jurusan. Mereka cenderung memilih jurusan-jurusan yang bersifat terapan. Dalam fakultas ekonomi, misalnya, jurusan akuntansi dan manajemen sangat diminati sedangkan jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan sangat kurang.

### **2. Penelitian Terapan**

Penelitian terapan ialah suatu penelitian yang mempunyai tujuan praktis, biasanya untuk mencari dan menunjukkan masalah beserta pemecahannya dan menambah kemampuan untuk menyelesaikan suatu persoalan tertentu yang telah diketahui. Pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, yang sifatnya praktis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penentuan arah kebijakan negara dalam berbagai lapangan. Survei biaya hidup, misalnya, dapat menjadi dasar penentuan upah buruh atau pegawai.

Tidak terdapat perbedaan yang tajam antara penelitian dasar dengan penelitian terapan dilihat dari penerapannya. Keduanya dapat dibedakan apabila dilihat dari tujuannya atau tekanannya dalam tujuan tersebut. Dalam ilmu sosial atau ilmu alam, penelitian untuk persoalan yang praktis mungkin dapat menemukan prinsip-prinsip dasar atau penelitian dasar mungkin menemukan pengetahuan yang akan segera (membutuhkan waktu) berguna untuk menemukan hal-hal yang praktis. Sebagai contoh adalah ilmu statistik. Ilmu ini dikembangkan sebagai penelitian murni tetapi sekarang sering digunakan dalam penelitian terapan sebagai alat bantu analisis. Demikian juga penelitian terapan dapat menambah pengetahuan teoritis walaupun tidak bermaksud khusus untuk itu.

### 3. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Berdasarkan penggunaan angka, penelitian dapat dibedakan atas dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berhubungan dan menggunakan angka sedangkan penelitian kualitatif tidak. Dalam penelitian kuantitatif, setiap fakta diupayakan agar dapat dikuantifikasi. Penyebaran atau frekuensi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara gejala atau fenomena dengan faktor-faktor lain disajikan dalam angka-angka, misalnya dinyatakan dalam bentuk sebaran frekuensi. Sebaliknya, informasi dalam penelitian kualitatif tidak disajikan dalam bentuk tabulasi-tabulasi angka tetapi dalam bentuk kalimat-kalimat dan diterangkan secara verbal.

Pada umumnya penelitian yang bersifat kuantitatif sangat jarang dan sebaliknya, penelitian kualitatif pun hampir tidak ada. Pada umumnya dalam suatu penelitian terdapat kombinasi atau perpaduan kedua jenis pendekatan ini, karena saling melengkapi. Penelitian kualitatif sering dianggap kurang ilmiah dari sudut kuantitatif (biasanya ilmu eksakta). Sebaliknya dalam ilmu sosial, tidak semua fenomena sosial dapat dikuantifikasi.

#### 4. Penelitian Historis

Penelitian historis adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Data-data dikumpulkan, dianalisis dan disintesis untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Selain menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, penelitian historis dapat juga berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Penelitian historis pada umumnya menggunakan sumber dokumenter.

Menurut Winarno Surachmad (1972: 127 – 129), penerapan metode historis dapat menghasilkan kajian yang bersifat:

- a. Perbandingan, yaitu meneliti perkembangan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan serta perbedaannya. Diperbandingkan fenomena antara dua titik waktu atau antar dua wilayah geografis.
- b. Juridis, yaitu dengan meneliti kemungkinan untuk menjawab persoalan yang bersangkutan paut dengan ketetapan-ketetapan hukum, peraturan-peraturan atau undang-undang yang berpengaruh pada perkembangan sesuatu aspek.
- c. Bibliografis, yaitu dengan membuat ikhtisar atau pembahasan secara sistematis terhadap karya-karya ilmiah dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu. Dalam perpustakaan yang sudah maju dapat dijumpai berbagai bibliografi tentang sesuatu hal, misalnya suku bangsa dan lain-lain.
- d. Biografis, yaitu dengan menulis perkembangan cara berpikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang tokoh atau pengaruh yang disebabkan oleh tokoh tersebut. Contoh: biografi Mahatma Gandhi, Gamal Abdul Nasser, Soekarno, Adam Malik dan lain-lain.

Dalam penelitian historis, tidak semua peristiwa yang sudah lewat dapat diulangi atau direkonstruksi kembali. Oleh karena itu seorang peneliti yang menggunakan metode historis harus berhati-hati sewaktu mengumpulkan data yang dibutuhkan. Keilmiahannya hasil penelitian tergantung pada: (i) nara sumber, yaitu

orang-orang yang menjadi nara sumber. Sebaiknya yang menjadi nara sumber adalah pelaku sejarah atau pembuat sejarah dan benar-benar mengalami dan mengetahui peristiwa yang bersangkutan. (ii) keautentikan informasi yang diperoleh dari nara sumber tersebut. Keautentikan informasi tersebut harus didukung oleh pengalaman dan pengetahuan nara sumber.

Ada tidaknya hipotesis dalam penelitian historis tergantung dari tujuan penelitian tersebut. Sepanjang penelitian bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta, hipotesis belum mutlak ada. Akan tetapi pada umumnya hipotesis diperlukan dalam penelitian ini.

## 5. Penelitian Eksperimental

Sesuai dengan namanya, penelitian eksperimental berarti mengadakan percobaan untuk mengetahui suatu hal untuk memperoleh suatu hasil. Pada umumnya tujuan penelitian eksperimental adalah untuk menemukan faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor akibat. Hasil yang diperoleh akan menegaskan bagaimana hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diselidiki.

Berbeda dengan eksperimen di laboratorium, eksperimen di luar laboratorium pada umumnya menghadapi kesulitan dalam hal pelaksanaan, misalnya untuk menghadapi manusia, apabila subyeknya adalah manusia. Disamping itu terdapat kesulitan untuk memanipulasi berbagai situasi dan juga dalam penyusunan metode. Dalam penelitian yang melibatkan masyarakat, misalnya, tidak ada unit control yang digunakan sebagai patokan perbandingan.

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya sebuah akibat dalam hubungan sebab akibat ialah dengan jalan membandingkan berbagai peristiwa di mana terdapat fenomena tertentu. Ada 4 cara untuk mengetahui hal tersebut, yaitu:

- a. Mencari suatu faktor tertentu yang sama di dalam segala peristiwa di mana timbul fenomena tertentu. Contoh, apabila di dalam berbagai peristiwa yang memperlihatkan fenomena C terdapat kesamaan kecuali di dalam faktor Z maka Z inilah yang mungkin menjadi penyebab fenomena C.

- b. Membandingkan peristiwa yang memiliki suatu fenomena dengan yang tidak memiliki fenomena yang sama. Contoh, apabila serangkaian peristiwa adalah sama kecuali dalam satu faktor A, apabila kehadiran faktor A menimbulkan fenomena B, maka B mungkin timbul sebagai akibat A.
- c. Dengan cara mengkombinasikan cara a dan b di atas. Apabila kedua-duanya sama, dapat disimpulkan terdapat hubungan sebab akibat.
- d. Melokalisir faktor sebab melalui proses eliminasi. Caranya ialah dengan mencari faktor tertentu yang mengakibatkan bagian-bagian tertentu suatu fenomena. Apabila hal ini telah diketahui, maka bagian lain dari fenomena itu diakibatkan oleh faktor-faktor lain yang terdapat dalam peristiwa.

## 6. Grounded Research

Grounded research adalah suatu metode penelitian yang relatif baru. Metode ini dikembangkan oleh B.G. Glaser dan A.L. Strauss dalam buku mereka **The Discovery of Grounded Research** yang terbit tahun 1967 di New York. Mereka tidak mendukung sepenuhnya akan keterikatan peneliti secara berlebihan, yang selalu bertitik tolak dari konsep-konsep, hipotesis dan teori-teori yang sudah mapan (disebut *grand theory*). Dalam penelitian-penelitian seperti itu, hipotesis dijabarkan dari teori-teori yang sudah ada sesuai dengan masalah yang hendak dipecahkan dan selanjutnya dilakukan pengujian. Berbeda dengan penelitian yang berorientasi verifikasi seperti di atas, grounded research bertolak dari fakta-fakta di lapangan tanpa ada teori yang mendasarinya.

Dalam grounded research, fakta-fakta dikumpulkan dan dianalisis dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa analisis selalu berdasarkan data. Metode yang digunakan adalah studi-studi perbandingan dengan tujuan untuk menentukan sampai berapa jauh suatu gejala berlaku secara umum. Suatu kasus atau gejala dipelajari dan dibandingkan dengan kasus atau gejala yang serupa. Datanya dikumpul, dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan, data

yang mana berlaku secara umum. Data merupakan sumber hipotesis dan teori. Oleh karena data merupakan sumber teori sehingga teori disebut grounded.

Tujuan dari grounded research adalah untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan dan mengembangkan teori.

### **KATA-KATA PENTING**

Penelitian eksploratif  
Penelitian deskriptif  
Penelitian ekplanatori  
Penelitian murni  
Penelitian terapan  
Penelitian kuantitatif  
Penelitian kualitatif  
Penelitian historis  
Penelitian eksperimen  
Grounded research

### **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan perbedaan penelitian eksploratif, penelitian deskriptif dan penelitian ekplanatori.
2. Jelaskan perbedaan antara penelitian murni dengan penelitian terapan.
3. Jelaskan perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.
4. Jelaskan perbedaan penelitian historis dengan penelitian deskriptif.
5. Jelaskan perbedaan antara grounded research dengan grand theory.

### 3

## **Penelitian Ilmiah**

Penelitian adalah aplikasi dari metode ilmiah untuk menemukan pengetahuan baru dari hal-hal yang belum diketahui dan dipahami. Untuk mengetahui dan memahami hal-hal tersebut seorang peneliti harus dapat memadukan kemampuan otak dan kemampuan pengamatan di satu pihak dengan metode ilmiah di pihak lain. Inilah hakekat penelitian ilmiah.

Bab ini dimulai dengan uraian tentang apa yang dimaksud dengan metodologi penelitian. Selanjutnya berkenaan dengan unsur-unsur penelitian dan dilanjutkan dengan ciri khas penelitian ilmiah. Pada bagian akhir bab ini akan diuraikan langkah-langkah yang lazim diikuti dalam suatu penelitian.

### **A. Metodologi Penelitian Ilmiah**

Metode (Yunani: *methodos*) dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh (diikuti) untuk melakukan suatu kegiatan dengan rasional. Metode menyangkut cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, metode ilmiah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur pengorganisasian kegiatan-kegiatan berpikir secara rasional untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang dikaji (distudi). Dengan metode ilmiah bias pribadi dalam penelitian dapat diminimumkan atau ditiadakan.

Hal yang tidak boleh dipisahkan dari metode adalah metodologi. Metodologi (asal kata: *methodos* dan *logos*) dapat didefinisikan sebagai teori metode. Metodologi ilmiah merupakan ilmu yang membahas metode ilmiah dalam rangka mencari, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan perkataan lain, metodologi ilmiah adalah teori pengaplikasian hukum-hukum logika pada sesuatu ilmu, atau sekelompok ilmu, atau pada semua ilmu.

Dalam penelitian ilmiah, bagian metodologi memuat rancangan (desain) penelitian dan merupakan tahap “bagaimana melaksanakan penelitian”. Bagian ini meliputi kejelasan mengenai:

- a. Populasi yang hendak diselidiki.
- b. Teknik pengambilan sampel yang akan diikuti.
- c. Banyaknya sampel yang akan diambil.
- d. Instrumen yang akan digunakan untuk menjangkau data: kuesioner, observasi, dan sebagainya.
- e. Teknik analisis yang akan digunakan, misalnya: Product Moment Pearson, Chi Square, dan lain-lain
- f. Tipe penyajian data dalam bentuk tabel, peta, grafik, dan sebagainya.

Bagian metodologi adalah merupakan **blue print** bagi kegiatan penyelidikan dan menetapkan bagaimana hendaknya peneliti menguji hipotesis-hipotesis, mempelajari subyek, atau menerangkan suatu gejala atau peristiwa yang diamati.

## **B. Unsur-Unsur Penelitian Ilmiah**

Dalam penelitian ilmiah tercakup berbagai unsur yang dianggap perlu dalam suatu penelitian. Unsur-unsur tersebut terdiri dari konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional (Effendi, 1986: 13).

### **1. Konsep**

Apakah konsep tersebut? Suatu definisi yang singkat adalah sebagai berikut: “Konsep adalah abstraksi dari suatu kenyataan

atau realita” (Feran and Levin, 1975: 11). Ini berarti bahwa pada dasarnya konsep merupakan hasil akhir proses pembentukan pengertian dari seperangkat peristiwa atau ide kompleks yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama atau simbol, yang membentuk keseluruhan sebagaimana dimaksud oleh kata, nama atau simbol tersebut. Konsep tersebut diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan obyek-obyek atau peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Konsep dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsep yang konkrit dan konsep yang abstrak. Buku, rumah, pohon, misalnya, mudah diketahui, cukup dengan menunjukkan benda atau tumbuhan dimaksud. Konsep-konsep tersebut dapat dilihat dan diraba oleh indera manusia dan mempunyai acuan empiris yang jelas sehingga disebut sebagai konsep yang konkrit. Sebaliknya konsep yang abstrak tidak dapat dilihat atau diraba. Konsep ini hanya dapat diperoleh secara tidak langsung, yaitu dengan pengamatan dari gejala yang dapat dilihat yang berhubungan dengan konsep-konsep abstrak tersebut. Acuan empirisnya tidak jelas. Perasaan, kecemasan, kerinduan, dan cinta, misalnya, tergolong sebagai konsep yang abstrak atau disebut juga sebagai konstruk. Perhatikan box di bawah ini.

Konsep	Acuan Empiris
B u k u .....	
P o h o n .....	
R u m a h .....	
Konstruk	Acuan Empiris
Kecemasan .....	?
Kerinduan .....	?
Prestise.....	?

Contoh, seorang peneliti memilih pokok bahasan tentang “pengaruh curahan jam kerja terhadap penghasilan karyawan harian tetap dan harian lepas pada PTPN II tahun 2006”. Dari contoh ini tercantum beberapa konsep, yaitu curahan jam kerja, penghasilan karyawan, karyawan harian tetap, karyawan harian lepas.

Konsep merupakan unsur penelitian terpenting. Dalam judul atau masalah penelitian sudah terkandung beberapa konsep. Konsep tersebut biasanya dikemukakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena yang diteliti; mungkin sekelompok fenomena tertentu atau merupakan generalisasi berbagai fenomena yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Dengan membentuk konsep, peneliti membuat abstraksi dengan memahami dan mengorganisasi lingkungannya.

Pentingnya konsep dalam penelitian ialah sebagai dasar untuk menyatakan pemikiran dan komunikasi. Konsep mungkin ada dalam judul, masalah, hipotesis atau dalam uraian laporan penelitian.

## 2. Proposisi

Proposisi adalah pernyataan yang terdiri dari dua atau lebih konsep (Effendi, 1986: 18). Proposisi dapat dinilai benar atau salah jika merujuk kepada fenomena yang dapat diamati. Contoh, frustrasi dan agresi adalah dua konsep yang berbeda. Kedua konsep tersebut dapat dihubungkan dalam bentuk proposisi, yaitu:

“Frustrasi meningkat, agresi meningkat”

Pada umumnya proposisi adalah pernyataan kausal, yang menerangkan fenomena-fenomena tertentu. Proposisi biasanya berisi suatu variabel yang menerangkan atau menyebabkan variabel yang lain (Ferman and Levin, 1975: 19).

Suatu proposisi dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji kebenarannya. Dari contoh di atas, proposisi “frustrasi meningkat, agresi meningkat” dapat diubah dalam bentuk yang dapat diuji, misalnya menjadi: “Jika frustrasi meningkat maka

agresi juga meningkat”. Proposisi yang demikian berubah menjadi hipotesis.

Proposisi dapat juga meningkat menjadi dalil jika proposisi tersebut sudah mempunyai jangkauan yang cukup luas dan telah didukung oleh data empiris. Contoh, dalam teori mikroekonomi terdapat hukum permintaan dan penawaran, yaitu: “Apabila permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga akan naik” atau sebaliknya, “apabila penawaran naik sedangkan permintaan tetap, maka harga akan turun”.

### 3. Teori

Apakah yang dimaksud dengan teori itu?. James A. Black dan Dean J. Champion (1992: 48) mengemukakan bahwa teori adalah sekumpulan konstruk, definisi, dan dalil yang saling terkait yang menghadirkan suatu pandangan yang sistematis tentang fenomena dengan menetapkan hubungan diantara beberapa variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan fenomena. Ini berarti bahwa teori adalah pernyataan ilmiah yang merupakan penjelasan tentang sesuatu faktor tertentu dari sebuah disiplin ilmu.

Teori adalah alat bantu dalam ilmu (tool of science). Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan karena tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta dan tidak akan ada ilmu pengetahuan (Hassan, Koentjaraningrat, 1985: 10). Sebagai alat dari ilmu, Hassan dan Koentjaraningrat, (1985: 10-12), mengemukakan beberapa peranan teori dalam penelitian, seperti:

- a. Menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta hasil pengamatan.  
Dengan bantuan teori yang ada, peneliti menarik kesimpulan secara induktif dari fakta empiris yang dikumpulkan. Sebagai suatu generalisasi empiris, baik yang sederhana atau generalisasi empiris yang lebih kompleks, teori memberi arah kepada peneliti untuk menggeneralisasi hubungan antara fakta-fakta yang dijumpai dalam penelitian.
- b. Teori sebagai kerangka penelitian.

Suatu teori dapat berfungsi sebagai pendorong proses berpikir deduktif. Teori menyediakan dalil-dalil yang dapat diuji secara empiris. Atas dasar teori, peneliti diarahkan untuk memperhatikan dan mengumpulkan fakta-fakta konkrit yang diperlukan. Tanpa teori seseorang dapat salah arah dalam penelitiannya.

- c. Teori dengan fungsi meramal.  
Teori dapat meramal fakta-fakta yang akan terjadi bagi peneliti. Teori sebagai generalisasi abstrak dari fakta-fakta yang konkrit dapat meramalkan gejala-gejala yang akan muncul pada masa yang akan datang berdasarkan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sekarang.
- d. Teori mengisi celah kosong dalam pengetahuan.  
Melalui generalisasi fakta-fakta yang diamati dan peramalan fakta-fakta yang akan datang yang belum diamati, teori dapat memberikan petunjuk dan memperjelas hal-hal yang belum dijamah (dieksplorasi) ilmu pengetahuan. Ada kalanya peneliti semakin menyadari bahwa fakta-fakta yang penting sering tidak terungkap karena teori yang mendasari penelitiannya tidak menunjukkan bahwa fakta tersebut harus dicari. Kesadaran akan kekurangan tersebut diharapkan dapat melahirkan pengetahuan baru dari penelitian lanjutan.

#### 4. Variabel

Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi. Dengan kata lain, konsep-konsep yang mungkin memiliki nilai, skor, jenis atau kondisi yang berbeda disebut variabel.

Konsep tidak sama dengan variabel. Suatu konsep tidak pernah menjadi variabel, namun sifat-sifat atau karakteristik konsep tersebut dapat menjadi variabel. Meja, misalnya, adalah konsep bukan variabel, akan tetapi bentuk meja dapat menjadi variabel. Ada kategori bentuk meja, yaitu perbedaan keadaan bentuk meja. Ada meja yang daunnya berbentuk bujursangkar, oval, bulat dan sebagainya. Ada juga meja yang kakinya lurus, siku-siku, polos, berukir, dan lain-lain.

Setiap proses pengukuran, mulai penyusunan definisi operasional, pemilihan indikator, pengembangan definisi operasional dan pengumpulan data adalah menggolongkan konsep kedalam kategori variabel. Sementara itu tujuan pokok penelitian ilmiah adalah membuat pernyataan-pernyataan sementara tentang hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diamati atau diteliti. Uraian mengenai variabel dapat dilihat lebih lanjut dalam Bab 7.

## 5. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari dua penggal kata, yaitu “hypo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran. Dengan demikian, secara etimologis, hipotesis berarti sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan keandalannya (validitasnya). Dengan kata lain, hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih bersifat sementara (tentatif) terhadap permasalahan penelitian.

Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dari hubungan antara variabel-variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dianggap andal apabila hasil analisis mendukung pernyataan tersebut. Sebaliknya, hipotesis yang diajukan dianggap tidak andal apabila hasil analisis tidak mendukung pernyataan tersebut.

Hipotesis berperan sebagai pengarah dalam pengumpulan data. Disamping itu merumuskan hipotesis memungkinkan peneliti terhindar dari kesimpangsiuran pemecahan masalah penelitian. Uraian selanjutnya mengenai hipotesis dapat ditemukan dalam Bab 6.

## 6. Definisi Operasional

Salah satu persoalan dalam ilmu-ilmu sosial ialah pengukuran konsep atau variabel, yang tidak selalu mudah dilakukan. Hal ini disebabkan kebanyakan konsep mengenai fenomena atau gejala sosial adalah abstrak, tidak dapat diraba oleh indera manusia dan tidak dapat diukur secara langsung. Untuk mengukur konsep yang abstrak tersebut dikembangkan suatu

cara, yakni dengan memberikan definisi operasional dari setiap konsep yang dikemukakan. Pemberian definisi seperti itu dikenal dengan sebutan **operasionalisasi**.

Definisi operasional dari sebuah konsep atau konstruk adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati (ciri-ciri apa yang harus dipelajari) dan bagaimana mengukurnya. Dengan kata lain, operasionalisasi adalah suatu proses penjabaran pengertian suatu konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit, sehingga maknanya menjadi lebih jelas. Berbeda dengan ilmu eksakta, dalam ilmu sosial tidak terdapat alat ukur yang obyektif. Dalam penelitian sosial, suatu konsep yang abstrak atau samar-sama diukur dengan cara mengamati dan mencari ciri-ciri yang dapat mencerminkan dengan baik obyek yang diamati atau diteliti. Dengan demikian, operasionalisasi tidak lain daripada mengubah konsep-konsep yang abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Disamping itu, operasionalisasi bertujuan agar tercipta suatu bahasa yang sama bagi peneliti, pembaca maupun pendengar.

Dengan contoh konsep di atas, definisi operasional dari masing-masing konsep tersebut adalah sebagai berikut: (1) curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja per hari ditambah jam kerja lembur yang dihasilkan oleh masing-masing karyawan. (2) penghasilan karyawan adalah jumlah penghasilan yang berasal dari perusahaan PTPN II yang dihitung dalam suatu bulan atau satu tahun. (3) karyawan harian tetap adalah tenaga kerja yang digunakan perusahaan PTPN II secara berkesinambungan, yaitu mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen dengan mendapat upah berdasarkan hari kerja. (4) karyawan harian lepas adalah tenaga kerja yang digunakan PTPN II pada saat-saat tertentu saja, mulai dari pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen dengan mendapat upah berdasarkan hari kerja.

Tingkat kesulitan operasionalisasi tergantung dari tingkat keabstrakan konsep atau variabel yang hendak diukur tersebut. Kalau konsep atau variabel yang akan diukur tersebut tidak terlalu abstrak, maka operasionalisasi dapat dilakukan hanya sekali saja. Misalnya, kecerdasan dapat diukur dengan IQ atau

Indeks Prestasi. Sebaliknya kalau konsep tersebut sangat abstrak maka diperlukan beberapa kali operasionalisasi.

### C. Ciri Khas Penelitian Ilmiah

Dalam bukunya **Metode Penelitian Untuk Mangerial dan Pedoman Didalam Penyeragaman Penulisan Skripsi**, O.H.S. Purba (1985: 3-7) mengemukakan tujuh ciri khas penelitian ilmiah sebagaimana dikutip dari buku Uma Sekaran, yaitu:

1. Bertujuan dan tuntas
2. Dapat diuji
3. Dapat ditiru
4. Akurat dan percis
5. Obyektif
6. Berlaku umum
7. Sederhana.

#### 1. Bertujuan dan Tuntas

Pada umumnya penelitian dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan penelitian dapat dibagi atas dua bagian, yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk tujuan pemecahan suatu masalah tertentu. Setiap penelitian biasanya mempunyai tujuan yang jelas. Penelitian deskriptif dan eksplanatori, misalnya, mempunyai tujuan yang jelas.

Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik dan dengan desain metodologi yang baik memungkinkan penelitian yang bersangkutan dapat diselesaikan sampai tahap tertentu. Tuntas atau lengkap maksudnya dilaksanakan dengan teliti, seksama sampai yang sekecil-kecilnya sehingga hasil akhir penelitian memberikan manfaat, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk tujuan praktis, sebagaimana sasaran semula. Ketelitian dan ketepatan penyelidikan sangat membantu menyelesaikan penelitian yang bersangkutan. Teknik sampling yang cocok, juga turut menentukan tujuan dan ketuntasan penelitian. Penelitian dapat tuntas dilaksanakan apabila teori dasarnya cocok dan metodologinya tepat. Dengan bantuan ini seseorang peneliti

dapat bekerja mengumpulkan informasi, menganalisisnya dan menarik kesimpulan yang tepat.

## 2. Dapat Diuji

Hasil akhir suatu penelitian ilmiah terbuka untuk diuji oleh peneliti lain. Hipotesis yang dikemukakannya dapat diuji dengan syarat kedua penelitian mempunyai keseksamaan atau berada pada situasi yang bersamaan atau hampir sama. Suatu hasil penelitian seyogianya tahan uji berarti, jika tidak, hasil penelitian tersebut tidak berguna. Penelitian ilmiah memungkinkan diadakannya pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dan penilaian terhadap kesimpulannya. Pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan valid atau tidak. Selain itu, juga berguna untuk mengetahui apakah data mendukung hipotesis-hipotesis yang dikembangkan dari permasalahan yang telah dirumuskan.

## 3. Dapat Ditiru

Ciri yang ketiga dari penelitian ilmiah adalah dapat ditiru. Suatu penemuan hasil penelitian dapat ditiru untuk diterapkan pada penelitian lain. Selain itu dapat juga menjadi dasar untuk mengadakan penelitian di daerah lain dalam situasi yang bersamaan pada waktu yang berlainan. Hasil penelitian ulang yang dilakukan dalam waktu yang berlainan tetapi dalam situasi yang bersamaan mungkin mendukung atau bertentangan dengan hasil-hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Pengertian dapat ditiru dapat diartikan sebagai pengulangan. Peneliti lain dapat menerapkan langkah-langkah dan metodeologi suatu penelitian yang sudah selesai di daerah lain dengan maksud apakah penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi yang sama, pada waktu dan daerah yang berlainan. Penelitian ilmiah biasanya dapat ditiru untuk mengetahui apakah kejadian dalam suatu daerah mungkin bersamaan dengan keadaan di daerah lain atau apakah suatu penelitian di suatu daerah dapat diterapkan di daerah lain. Disamping itu pengulangan penting karena “sifat sementara” dari ilmu itu sendiri.

#### 4. Akurat dan Percis

Keakuratan disini ditafsirkan sebagai tingkat keyakinan dari suatu penelitian dan kata percis dapat ditafsirkan dengan interval keyakinan (interval confidence). Makin akurat hasil-hasil yang dicapai dalam suatu penelitian maka makin berguna dan makin ilmiah penelitian tersebut. Makin ilmiah suatu penelitian makin percis dengan hal yang diteliti. Keakuratan dan kepercisan berhubungan dengan tingkat keyakinan peneliti tentang kebenaran data yang diperoleh dari populasi atau sampel yang diteliti. Apabila teknik penentuan sampel tepat dan teknik analisis sesuai dengan data yang tersedia (dikumpulkan), masalah dan hipotesis berkaitan, maka diharapkan penelitian tersebut dapat dikerjakan dengan baik. Semakin tinggi tingkat keakuratan dan kepercisan yang diperoleh dalam suatu penelitian maka makin ilmiahlah penyelidikan tersebut dan makin berguna hasil-hasilnya.

#### 5. Obyektif

Sifat obyektif menjadi salah satu ciri penelitian ilmiah. Seorang peneliti harus bebas dari unsur subyektifitas, baik dalam menafsirkan data yang telah dikumpulkan maupun menarik kesimpulan. Unsur subyektivitas hanya akan merusak penelitian dan dengan demikian hasil penelitian menjadi tidak ilmiah dan tidak berguna. Para peneliti mungkin memulai penelitian dengan beberapa nilai subyektif, akan tetapi pengumpulan data dan penafsiran terhadap data harus bebas dari nilai dan bias pribadi. Makin obyektif penafsiran data makin ilmiah penelitian tersebut.

#### 6. Berlaku Umum

Seperti disebutkan di atas hasil penelitian berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk pemecahan masalah tertentu. Suatu penelitian yang dapat diuji dan dapat ditiru seyogianya sudah memiliki sifat berlaku umum. Hasil-hasil penelitian ilmiah umumnya berlaku umum. Makin meluas kegeneralisasian hasil penelitian makin bernilai penelitian tersebut dan makin tinggi tingkat keilmiahannya. Banyak hasil penelitian

ilmiah yang dapat digeneralisasi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu teori dari disiplin ilmu tertentu.

#### 7. Sederhana

Suatu penelitian yang sederhana dengan rancangan (desain) penelitian dan teknik sampling yang baik, biasanya lebih disukai dari pada penelitian dengan rancangan penelitian dan teknik sampling yang rumit. Pembuatan model yang penuh arti dan sederhana (meaningful and parsimonious) lebih baik dari model yang sangat rumit dan tidak praktis untuk pemecahan suatu persoalan tertentu. Ini merupakan hal penting dalam penelitian.

Kesederhanaan dapat diperkenalkan dengan terlebih dahulu memahami persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model konseptual dan teoritis yang sederhana dapat dibentuk dengan terlebih dahulu mendalami masalah. Mendalami masalah dapat dilakukan melalui wawancara tak berstruktur atau berstruktur terhadap subyek yang akan diteliti. Disamping itu mendalami masalah dapat dimulai dengan memeriksa berbagai pustaka yang berhubungan.

#### **D. Langkah-langkah Penelitian Ilmiah**

Penelitian merupakan suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana, sistematis dan mengikuti prosedur. Dalam prakteknya terdapat sejumlah langkah-langkah yang lazim diikuti dalam penelitian ilmiah. Pada umumnya langkah-langkah tersebut adalah:

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan hipotesis
5. Menentukan variabel
6. Pengumpulan data
7. Analisis data
8. Menarik kesimpulan

## 9. Menulis laporan penelitian

### 1. Memilih Masalah

Memilih masalah berarti menentukan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti dapat memilih satu dari beberapa fenomena, gejala atau kenyataan yang terjadi dan menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut adalah suatu gejala yang belum jelas penyebabnya atau gejala tersebut belum diketahui, sehingga perlu diteliti. Peneliti yang sudah berpengalaman, biasanya lebih mudah menentukan topik yang hendak diteliti. Memilih masalah-masalah tersebut akan timbul dalam bentuk keinginan untuk segera mengadakan penelitian.

### 2. Studi Pendahuluan

Sebelum atau sesudah pemilihan masalah, sebaiknya studi pendahuluan dilakukan. Tujuannya ialah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik yang hendak diteliti atau untuk mendapatkan suatu topik yang lebih menarik dan terbaru (up to date).

### 3. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah berbeda dengan memilih masalah. Merumuskan berarti membuat masalah menjadi lebih jelas, dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa dilakukan. Apabila langkah pertama dan kedua telah dilaksanakan dengan baik maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitiannya secara singkat dan padat.

### 4. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau pemecahan sementara terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis tersebut akan diuji kebenarannya dengan menganalisis data yang dikumpulkan. Perumusan hipotesis tidak boleh menyimpang dari masalah yang sudah dirumuskan. Hipotesis akan membimbing peneliti untuk

melaksanakan kegiatan penelitiannya sampai dapat menarik kesimpulan.

#### 5. Menentukan Variabel

Menentukan variabel akan menjawab pertanyaan “apa yang akan diteliti”. Sesudah masalah dan hipotesis dirumuskan maka peneliti dapat menentukan variabel-variabel dalam penelitiannya; mana yang menjadi variabel bebas, variabel antara, variabel intervensial dan mana variabel terikat. Dalam perumusan hipotesis, sebenarnya sekaligus telah ditetapkan variabel-variabel yang hendak diselidiki.

#### 6. Mengumpulkan Data

Sebelum data dikumpulkan, peneliti pada umumnya sudah mengetahui data apa yang akan dikumpulkan, dari mana sumbernya dan dengan cara apa data yang dibutuhkan akan dikumpul.

#### 7. Analisis Data

Jenis data yang dikumpulkan menentukan teknik analisis data. Pengumpulan data tanpa dilanjutkan dengan analisis data hampir tidak berguna. Teknik-teknik analisis data yang digunakan ditentukan oleh jenis datanya. Contoh, hubungan antara data nominal dengan data nominal tidak dapat dianalisis dengan teknik korelasi product-moment, tetapi sangat sesuai apabila dianalisis dengan teknik Chi-square.

#### 8. Menarik Kesimpulan

Menganalisis data tanpa menarik kesimpulan berarti penelitian belum menghasilkan apa-apa. Menganalisis data dan menarik kesimpulan secara obyektif menghasilkan sesuatu yang lebih ilmiah. Dalam menarik kesimpulan ini ada dua hal yang berkenaan dengan hipotesis yang diajukan; hipotesisnya terbukti atau tidak. Dalam hal ini peneliti dituntut agar jujur, sehingga

tidak perlu kecewa apabila hipotesisnya tidak terbukti. Dan itu tidak berarti bahwa hasil penelitiannya tidak berguna.

## 9. Menulis Laporan

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun dan ditulis dalam bentuk laporan. Tujuannya ialah agar orang lain mengetahui dan dapat mengecek kebenaran penelitian dan dapat menambah khazanah ilmu.

### **KATA-KATA PENTING**

Metode  
Metodelogi  
Konsep  
Proposal  
Teori  
Variabel  
Dalil  
Hipotesis  
Definisi Operasional  
Obyektif

### **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan perbedaan antara metode dan metodelogi dalam suatu penelitian.
2. Jelaskan perbedaan antara teori, dalil dan hipotesis.
3. Jelaskan perbedaan antara konsep dengan konstruk.
4. Uraian secara singkat syarat yang harus dipenuhi agar suatu penelitian disebut ilmiah.
5. Uraikan secara ringkas ciri khas penelitian ilmiah.
6. Uraikan secara ringkas langkah-langkah penelitian ilmiah.

## 4

### **Masalah Penelitian**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa hasrat ingin tahu manusia selalu menimbulkan pertanyaan dalam dirinya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi sumber masalah penelitian. Namun demikian tidak semuanya dapat diteliti dan tidak semuanya dapat dijawab. Oleh karena itu salah satu langkah operasional penelitian ilmiah adalah merumuskan masalah. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian selalu beranjak dari adanya masalah. Masalah tersebut perlu dipecahkan dan dicari penyelesaiannya.

Uraian dalam bab ini dimulai dengan pembicaraan mengenai pengertian masalah penelitian dan sumber-sumbernya. Selanjutnya secara berturut-turut disusul pembicaraan mengenai kriteria memilih masalah, perumusan dan pembatasan masalah. Pada bagian akhir akan diuraikan pokok dan sub masalah dan bagaimana hubungannya dengan judul penelitian.

#### **A. Masalah dan Sumber-sumbernya**

Salah satu alasan untuk mengadakan penelitian adalah untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah. Pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan merupakan dasar keberhasilan penelitian.

Barangkali akan muncul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan masalah tersebut?. Untuk menjawab pertanyaan ini perha-

tikanlah contoh sederhana berikut. Suatu keluarga yang terdiri dari suami dan isteri sudah berumahtangga selama 30 tahun akan tetapi belum pernah mempunyai seorang anak. Apakah hal tersebut masalah? Jawabannya boleh ya atau tidak, tergantung dari sudut mana seseorang menanggapinya. Jika ditinjau dari tujuan pernikahan, yaitu untuk meneruskan keturunan, maka hal tersebut adalah masalah. Akan tetapi jika mereka berdua tidak menginginkannya, maka hal tersebut bukanlah masalah. Contoh lain, suatu keluarga mempunyai 17 orang putra dan 16 orang putri. Apakah hal tersebut masalah? Jawabannya tidak, jika ditinjau dari tujuan pernikahan dan ya (mungkin) jika ditinjau dari segi bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga besar tersebut. Dengan contoh sederhana di atas, jelaslah bahwa masalah selalu ada di sekitar kita, tergantung dari sudut mana kita meninjaunya. Selalu terdapat konstelasi yang merupakan latar belakang dari suatu masalah tertentu, misalnya dilihat dari latar belakang ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam penelitian, adanya masalah ditunjukkan oleh adanya perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa adanya (apa yang sebenarnya), antara rencana dengan realisasi, antara “das sollen” dengan “das sein”, antara “what ought to be” dengan “what is”.

Dalam kehidupan pribadi, rumahtangga, masyarakat, organisasi, perekonomian negara, dan lain-lain terdapat masalah. Singkatnya di sekeliling kita selalu ada masalah. Pengangguran dan inflasi, misalnya, dapat menjadi masalah dalam perekonomian suatu negara. Dalam proses produksi suatu perusahaan, misalnya, kesulitan memperoleh bahan baku dapat menimbulkan masalah. Demikian juga pemogokan tenaga kerja dapat menciptakan masalah. Permasalahan tersebut dapat timbul dari dalam atau dari luar atau kombinasi kedua-duanya. Oleh karena permasalahan tersebut merupakan pengganggu, maka harus dihindari dengan cara mencari pemecahannya melalui penelitian.

Ada beberapa sumber utama masalah penelitian, diantaranya pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan sumber bacaan.

## 1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan salah satu sumber mengetahui masalah penelitian. Seorang calon peneliti yang cukup 'berisi' dapat melakukan penelitian untuk memperoleh jawaban atas hal-hal yang dianggap aneh atau tidak sesuai dengan apa yang dialaminya. Dalam pengalaman pribadi ini tercakup juga pengertian pengamatan sepintas.

Contoh, dosen A mengetahui bahwa salah seorang dari mahasiswanya bernama Balga, selalu tidak pernah mengikuti mata pelajaran. Kalau Balga masuk, dia tidak pernah serius mengikutinya, malah sering menghayal. Di rumah pun dia belajar santai. Di ruang perkantoran dosen terdengar keluhan yang sama dari dosen yang lain. Anehnya, mahasiswa tersebut selalu mendapat nilai baik untuk matakuliah apapun. Dalam benak dosen mata-matakuliah yang bersangkutan timbul pertanyaan: "Mengapa si Balga memperoleh nilai baik dalam ujian walaupun sangat jarang masuk kuliah atau jika masuk kelas menghayal?" Apabila timbul keinginan dosen-dosen mengetahui hal tersebut, ini berarti dosen yang bersangkutan menggunakan pengalamannya untuk mengetahui atau memilih masalah.

Contoh lain adalah keinginan pimpinan perusahaan untuk menyelidiki hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan selama dia menjadi pimpinan. Interaksi yang terjadi antara pimpinan perusahaan dengan bawahannya, antara karyawan dengan karyawan lainnya, dapat memberi banyak sumber pertanyaan untuk dijawab melalui penelitian. Suatu perusahaan yang sudah agak lama didirikan, yang sebelumnya sangat berhasil, akhirnya bangkrut. Seseorang dapat memulai penelitian dengan masalah "Mengapa perusahaan yang bersangkutan gagal?", Selain itu dapat juga diteliti tentang rencana penjualan, strategi pemasaran, peranan promosi dalam suatu perusahaan. Dalam bidang kriminologi dapat diteliti mengapa terjadi pembunuhan, pemerkosaan, penculikan dan lain-lain. Pengamatan dan pengalaman pribadi dapat merupakan suatu sumber masalah yang baik.

## 2. Pengalaman Orang Lain

Salah satu sumber informasi lain adalah pengalaman orang lain. Dalam banyak hal, pengalaman orang lain merupakan sumber utama. Perkataan ‘orang lain’ di sini ditafsirkan dengan sumber-sumber permasalahan penelitian di luar pengalaman pribadi. Hal-hal yang dijumpai dalam studi, seminar, diskusi-diskusi ilmiah, permintaan orang lain, pembicaraan dengan ahli dan sebagainya dapat dijadikan sebagai dasar memulai suatu penelitian. Berdasarkan pengalaman orang lain, kadang-kadang calon peneliti ingin meluaskan atau mengulangi suatu penelitian yang sudah dilaksanakan orang lain. Dalam hal ini pemecahan masalah merupakan sesuatu yang baru bagi masalah yang lama.

## 3. Sumber Bacaan

Sumber bacaan terutama hasil-hasil penelitian merupakan salah satu sumber masalah penelitian. Dengan bersikap kritis dan skeptis, peneliti mungkin akan mendapat inspirasi untuk mengadakan penelitian ulangan. Disamping itu mungkin akan menemukan masalah baru sebagai konsekuensi dari rekomendasi dari penelitian terdahulu.

Terlepas dari mana sumbernya, masalah penelitian perlu diidentifikasi. Identifikasi masalah ialah suatu tahap awal dari penguasaan masalah dimana suatu obyek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Dalam tahap ini sejumlah gejala atau peristiwa telah dikenali sebagai masalah. Seorang peneliti dapat mengidentifikasi masalah dengan baik apabila calon peneliti memiliki cukup pengalaman dan ‘berisi’. Seorang calon peneliti yang belum berpengalaman dan ‘tidak berisi’ lebih mudah ‘dikibuli’ oleh mata dan kuping sendiri dibandingkan dengan peneliti-peneliti yang sudah mapan. Oleh karena itu peneliti pemula sekurang-kurangnya lebih sulit menemukan masalah apalagi memecahkannya.

## **B. Memilih Masalah**

Tidak semua permasalahan yang sudah diketahui cocok diteliti. Dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi perlu dipilih mana yang akan diteliti. Memilih masalah berarti menetapkan topik apa yang akan diteliti. Dalam ilmu-ilmu sosial terdapat berbagai masalah. Ada masalah ketenagakerjaan, agama, perceraian, politik kenegaraan, dan lain-lain. Memilih bidang mana yang hendak diteliti, merupakan langkah pertama operasional suatu penelitian.

Memilih masalah penelitian dipengaruhi berbagai pertimbangan berikut, antara lain:

### **1. Minat atau kepentingan peneliti**

Seorang peneliti harus berminat untuk melaksanakan penelitiannya. Seseorang lebih senang mengerjakan topik apa yang diminatinya atau peneliti bersangkutan mempunyai kepentingan dengan topik tersebut.

Disamping itu seseorang akan lebih suka mengerjakan atau meneliti suatu masalah yang sesuai dengan kualifikasinya. Dalam hal ini masalah yang digarap harus memberi harapan kepada peneliti untuk menemukan jawabannya atau mungkin menemukan permasalahan lain yang penting dan lebih menarik. Pada umumnya suatu masalah yang menarik dan cocok dengan bidang penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Derajat kesulitan suatu penelitian harus seimbang dengan kualitas peneliti. Untuk peneliti pemula sebaiknya meneliti sesuatu yang sederhana dan semakin dewasa dapat menyelidiki permasalahan yang lebih rumit.

### **2. Tidak menyalahi kepentingan umum/masyarakat**

Penelitian yang bertentangan dengan budaya, berlawanan dengan ideologi dan peka terhadap reaksi sosial harus dihindari. Topik-topik yang menyangkut hal tersebut sebaiknya tidak diteliti karena bagaimanapun hasilnya jauh dari yang diharapkan.

### 3. Berguna

Kriteria ini dapat juga diganti dengan pertanyaan: “Apakah masalah itu bermanfaat diteliti?”. Apabila pemecahan masalah tersebut memberikan sesuatu manfaat, misalnya dalam rangka pemuasan akademis seseorang atau bagi orang lain, maka masalah yang dipilih sebaiknya diteliti. Dalam hal ini hindarkanlah masalah yang sudah banyak sekali dirumuskan orang dan yang sifatnya sudah usang. Masalah mengenai hal-hal yang up to date lebih menarik dan barangkali memberi kontribusi yang lebih baik.

### 4. Dapat ditelaah secara ilmiah

Pertanyaan ini ada hubungannya dengan cara-cara pemecahan masalah. Apakah masalah tersebut dapat ditangani (manageable) peneliti? Dalam hal ini perlu ditanyakan pada diri sendiri, metode dan teknik analisis mana sebaiknya digunakan untuk pemecahan masalah yang dipilih. Harus disadari bahwa untuk masalah yang berbeda diperlukan cara-cara penyelidikan yang berbeda pula.

Banyak penelitian yang membutuhkan konsultan atau penasehat. Mereka akan memberikan bimbingan kepada peneliti. Biasanya nasehat dari konsultan dibutuhkan oleh peneliti muda yang belum berpengalaman. Ada juga kalanya para ahli atau yang sudah berpengalaman membutuhkan saran serta nasehat dari rekan-rekannya dalam rangka memecahkan sesuatu masalah.

### 5. Sesuai dengan kelayakan metodologi

Suatu rancangan penelitian yang bagaimanapun baiknya tidak akan ada gunanya apabila data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan tidak dapat dikumpulkan. Tanpa data, penelitian tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Pengumpulan data seringkali merupakan rintangan tersendiri. Menentukan sumber dan instrumen dapat mempengaruhi langkah-langkah kegiatan penelitian selanjutnya. Ada kalanya peneliti menghadapi kesulitan dalam pengumpulan data, dan

dengan demikian dia tidak dapat bekerja lebih cermat. Apabila data tidak dapat diperoleh atau data tersebut tidak akurat maka penelitian kurang berguna.

#### 6. Dapat menghasilkan sesuatu yang baru

Ada kalanya permasalahan penelitian tergolong baru, artinya permasalahan tersebut belum pernah diteliti orang lain dan mungkin gejala yang akan diteliti baru muncul dalam waktu-waktu terakhir. Dalam hal ini peneliti perlu dibekali dengan pengetahuan yang luas untuk mengetahui apakah dengan pemunculan masalah yang dipilih berarti pula ditemukannya sesuatu yang baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata-kata lain, apakah pemecahan baru bagi masalah baru, atau malah pemecahan baru untuk masalah lama.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Sebelum merumuskan masalah, sebaiknya masalah penelitian dibatasi. Membatasi masalah berarti menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yaitu dengan menetapkan faktor apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian.

Pembatasan masalah penelitian ditentukan oleh penelitiannya sendiri, pembimbing atau konsultan penelitian dan sponsor penelitian. Dalam penulisan skripsi, tesis atau disertasi, misalnya, pembimbing atau konsultan turut menentukan batasan masalah penelitiannya. Sponsor biasanya menentukan ruang lingkup masalah penelitian yang membutuhkan sponsor.

Setelah memilih dan membatasi masalah, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Perumusan masalah tidak lain dari merumuskan secara tepat dan tegas masalah penelitian yang telah dipilih. Perumusan masalah biasanya lebih mudah dilakukan setelah peneliti mengetahui latar belakang penelitian. Studi pendahuluan (apabila telah dilakukan) sangat membantu untuk merumuskan masalah penelitian dengan tepat dan tegas.

Perumusan masalah merupakan titik tolak perumusan hipotesis. Untuk merumuskan masalah dengan baik maka:

1. Sebaiknya masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. Dirumuskan dengan jelas dan padat. Ini menghindari masalah yang kabur dan membingungkan.
3. Data untuk masalah yang dirumuskan harus dapat dikumpul.
4. Masalah yang diajukan harus memungkinkan perumusan hipotesis.
5. Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian.

Ada kalanya ruang lingkup penelitian luas atau sempit. Apabila seseorang peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perpindahan penduduk dari Dataran Tinggi Toba sesudah pengakuan kedaulatan?”, misalnya, maka dalam pembahasannya dibutuhkan ahli ekonomi, demografi, antropologi, sosiologi, perencanaan, pembangunan dan sebagainya. Demikian bersemangat seseorang untuk meneliti sesuatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi karena ruang lingkup penelitian tersebut terlampaui luas. Demikian kompleksnya masalah perpindahan penduduk (migrasi), maka perlu ditentukan segi-segi mana dari persoalan tersebut dijadikan sebagai pusat perhatian peneliti. Misalkanlah masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah faktor ekonomi menyebabkan perpindahan penduduk dari Dataran Tinggi Toba sesudah pengakuan kedaulatan?”, maka yang diteliti adalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Dengan pembatasan masalah, diharapkan analisis akan lebih mendalam.

Ada beberapa dasar pertimbangan untuk membatasi masalah penelitian, yaitu:

1. Pertimbangan waktu, dana dan kualifikasi peneliti.

Biasanya suatu penelitian tidak dapat dikerjakan dengan tergesa-gesa. Ruang lingkup permasalahan turut menentukan waktu yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Untuk ruang lingkup masalah yang luas diperlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan penelitian dengan yang ruang lingkungannya relatif sempit.

Selain waktu, penelitian memerlukan dana penelitian. Semakin banyak dana yang disediakan diharapkan penelitian yang hendak dikerjakan menjadi lebih bermutu. Mutu suatu penelitian ditentukan juga oleh kualifikasi peneliti.

## 2. Pertimbangan desain penelitian

Desain penelitian adalah rancangan bentuk atau model suatu penelitian. Desain mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Keberhasilan seorang peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya sangat dipengaruhi oleh pemilihan desain. Pada umumnya desain penelitian dipengaruhi oleh masalah penelitian yang hendak diteliti. Makin rumit dan kompleks masalah semakin rumit pula desain penelitiannya. Oleh karena itu, sebelum perumusan masalah dilakukan, harus dipertimbangkan desain penelitiannya.

## 3. Pertimbangan data pendukung

Hal ini berhubungan dengan dapat tidaknya data pendukung dikumpul dalam rangka memecahkan masalah yang hendak diteliti. Adalah merupakan upaya yang sia-sia merumuskan masalah sebagai berikut: “Faktor-faktor apakah yang menyebabkan urbanisasi ke Pulau Jawa Tahun 1960-1980?”, misalnya, sementara peneliti tidak mungkin mengumpulkan datanya. Lebih baik ruang lingkupnya sempit asalkan data pendukungnya dapat dikumpulkan. Disamping itu, persoalan ini berhubungan pula dengan apakah data yang akan dikumpul dapat dianalisis dengan teknik analisis yang ada.

## **D. Pokok dan Sub Masalah**

Selain menentukan ruang lingkup pokok permasalahan, ruang lingkup obyek penelitian juga perlu ditentukan. Obyeknya

dapat meliputi satu negara, satu daerah, kelompok etnis tertentu atau kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi.

Satu masalah dapat dipecah menjadi beberapa sub masalah. Pembagian permasalahan pokok menjadi beberapa sub permasalahan berguna untuk memudahkan peneliti memecahkan permasalahan tersebut. Contoh:

Pokok Masalah: “Faktor-faktor apakah yang menjadi penentu kejahatan di Sumatera Utara sejak 1990 sampai 1995?”

Pokok masalah tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub masalah, seperti:

- a. Apakah faktor-faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap kejahatan di Sumatera Utara?
- b. Apakah faktor ekonomi turut berpengaruh terhadap kejahatan di Sumatera Utara?
- c. Apakah faktor-faktor lain, seperti masa hukuman, jenis hukuman, rekor kejahatan mempunyai pengaruh terhadap kejahatan di Sumatera Utara?

Dengan menyelesaikan sub-sub permasalahan, maka dengan sendirinya permasalahan pokok telah dipecahkan. Dalam contoh di atas, pemecahan sub masalah a, b, dan c berarti telah memecahkan pokok masalah tersebut.

Pada umumnya permasalahan yang terlalu luas lebih sulit atau bahkan tidak dapat dipecahkan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Alasan mengadakan pembatasan harus diberitahukan dalam tulisan peneliti yang bersangkutan. Pembatasan tersebut antara lain tergantung pada (i) maksud dan perhatian peneliti, (ii) data-data yang dapat dikumpulkan untuk mendukung penelitian, dan (iii) hal-hal praktis seperti dana, waktu dan tenaga yang tersedia bagi peneliti.

## **E. Judul Penelitian**

Dalam perencanaan proyek penelitian, hal pertama yang dipikirkan adalah masalah penelitian. Memang di atas kertas,

yang pertama-tama muncul adalah judul, tetapi yang lebih dahulu timbul dalam benak peneliti adalah masalah penelitian. Dalam rangka itu, identifikasi masalah bertujuan untuk mendapatkan sejumlah masalah yang relevan dengan judul penelitian.

Memilih/merumuskan judul suatu penelitian harus dilakukan secara hati-hati. Dalam perumusan judul perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

1. Judul harus spesifik untuk bidang penelitian

Artinya judul yang dirumuskan tidak terlalu panjang, karena jika terlalu panjang dapat menimbulkan pengertian yang samar-samar atau membingungkan pembaca. Contoh:

Judul: “Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Sumatera Utara tahun 1990-2005”

Judul di atas terlalu luas karena:

- a. Modal asing tersebut banyak sumbernya. Oleh karena itu sebaiknya perlu disebutkan dari negara mana saja sumbernya, dari Amerika Serikat, Eropah, Jepang, dan lain-lain.
- b. Kurun waktu permasalahan yang akan dibahas tidak ditentukan.
- c. Pertumbuhan ekonomi daerah Sumatera Utara secara keseluruhan atau secara sektoral menurut di sektor mana dilakukan investasi tersebut?

Dengan pertimbangan tersebut, judul penelitian di atas dapat dirumuskan lebih spesifik, menjadi:

“Pengaruh Penanaman Modal Asing Negara MEE Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri di Sumatera Utara Tahun 1990-2005”.

2. Judul harus menunjukkan topik penelitian

Judul yang dirumuskan harus dapat memberikan gambaran tentang topik yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam

hal ini judul tidak boleh terlalu singkat sehingga tidak mengandung pengertian yang jelas tentang topik penelitian.

Contoh:

Judul: “Perkembangan Hasil Penjualan”.

Judul tersebut di atas terlalu singkat, tidak mencerminkan obyek dan subyek yang akan diteliti. Topik penelitian tidak jelas, karena:

- a. Tidak diketahui obyeknya, misalnya apakah menyangkut jenis produk yang dimaksud.
- b. Tidak ditetapkan kurun waktu perkembangan dalam hasil penjualan, misalnya untuk tahun 1990, 1992 atau tahun yang lain.
- c. Tidak diketahui subyek penelitiannya, misalnya suatu badan usaha atau organisasi yang lain.

Dengan pertimbangan tersebut, judul di atas dapat dituliskan menjadi:

“Perkembangan Hasil Penjualan Minyak Pelumas Pertamina Tahun 1992-1995”.

Dengan mengikuti uraian di atas jelaslah bahwa seorang peneliti diharapkan mampu menulis judul penelitiannya dengan lengkap. Judul penelitian yang lengkap sebaiknya mencakup hal-hal berikut:

- a. Pokok masalah
- b. Obyek penelitian
- c. Subyek penelitian
- d. Lokasi penelitian, dan
- e. Kurun waktu masalah yang hendak diteliti.

Perhatikanlah contoh berikut:

Judul: “Perencanaan dan Pengawasan Kas Pada PT Karsa Medan Tahun 1993/1994”.

Judul di atas mencakup hal-hal sebagai berikut:

Perencanaan & pengawasan	:	pokok permasalahan
K a s	:	obyek penelitian
PT Karsa	:	subyek penelitian
Medan	:	lokasi penelitian
Tahun 1993/1994	:	kurun waktu masalah yang hendak diteliti.

### **KATA-KATA PENTING**

Masalah  
Pembahasan Masalah  
Desain Penelitian  
Pokok Permasalahan  
Sub Permasalahan  
Judul Penelitian

### **SOAL LATIHAN**

1. Sebutkan beberapa sumber masalah dalam penelitian.
2. Jelaskan beberapa kriteria untuk menetapkan masalah.
3. Mengapa dilakukan pembatasan permasalahan?
4. Jelaskan mengapa perlu pemecahan pokok permasalahan menjadi beberapa sub permasalahan?
5. Jelaskan beberapa kriteria penentuan judul penelitian.

## 5

### **Studi Pendahuluan**

Menetapkan dan merumuskan masalah, sebagaimana disebutkan di atas, memerlukan berbagai pertimbangan. Merumuskan masalah penelitian dengan sembarono hanya akan menyebabkan peneliti semakin sulit mengelola penelitiannya. Pertimbangan tersebut merupakan salah satu alasan mengapa para peneliti mengadakan studi pendahuluan sebelum mereka merumuskan masalah penelitiannya. Inilah yang akan dibahas dalam bab ini. Dalam bagian akhir akan diuraikan secara ringkas latar belakang penelitian dan hubungan antara judul dengan masalah penelitian.

#### **A. Obyek Studi Pendahuluan**

Seseorang boleh jadi tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap suatu fenomena, padahal dia sendiri belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang fenomena yang hendak ditelitinya. Untuk menambah wawasan, mereka mengadakan studi khusus, baik secara teoritis maupun secara praktis. Studi tersebut dinamakan studi pendahuluan (*preliminary study*) yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang akan menambah pengetahuan peneliti dalam rangka memilih, merumuskan dan memecahkan suatu masalah. Dengan mendalami masalah diha-

rapkan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis, efisien dan efektif.

Secara umum terdapat 3 obyek untuk memperoleh informasi dalam studi pendahuluan, yaitu kepustakaan, orang lain atau tempat.

### 1. Kepustakaan

Sumber informasi kepustakaan pada dasarnya adalah segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan dokumen, buku teks, majalah atau bahan tertulis lainnya, termasuk teori, laporan penelitian, atau penemuan sebelumnya (findings). Studi ini dinamakan pula dengan tinjauan pustaka.

### 2. Orang lain

Informasi dapat diperoleh dari perorangan atau kelompok dengan cara wawancara, menggunakan kuesioner atau partisipasi. Dalam hal ini peneliti dapat menjumpai dan menanyakan sesuatu kepada responden atau sumber kunci (key informant) atau mengadakan diskusi dengan para ahli untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang hal yang akan diselidiki. Pengalaman dan pengetahuan mereka dapat menjadi bahan yang berharga bagi peneliti.

### 3. Tempat

Sumber informasi yang lain adalah tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Dengan cara survei atau pengamatan, tempat-tempat dimaksud dapat memberi berbagai informasi sesuai dengan obyek yang akan diteliti.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Pada umumnya peneliti lebih berorientasi pada tinjauan pustaka. Banyak peneliti melakukan hal demikian tanpa mempersoalkan apakah penelitian yang akan dilakukan membutuhkan

data primer atau sekunder. Tinjauan pustaka memberikan berbagai manfaat kepada peneliti. Membaca dan mempelajari buku-buku, majalah, laporan penelitian, hasil penemuan dan dokumen tertulis lainnya termasuk dalam tinjauan pustaka.

Dalam melakukan tinjauan pustaka, ada dua hal yang dapat dibedakan. Pertama, masalah penelitian sudah ditetapkan terlebih dahulu dan peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan lebih berorientasi terhadap materi yang ada hubungannya dengan masalah penelitian tersebut. Ada juga yang memulai tinjauan pustaka sebelum masalah penelitian dipilih. Hal ini akan memperkaya wawasan peneliti tentang masalah apa yang paling up to date atau menarik dirumuskan dalam penelitian.

Catatan dan laporan penelitian, jurnal laporan pemerintah, tesis master dan doktoral, terbitan dan media populer serta kebudayaan masyarakat dapat menambah wawasan peneliti. Teori sebagai pemberi arah kepada peneliti paling banyak tersedia dalam bahan-bahan yang diterbitkan. Itulah salah satu sebabnya sebagian besar peneliti mengandalkan bahan-bahan yang diterbitkan. Bahan-bahan tersebut merupakan sumber teori dan hipotesis.

Berbagai bahan-bahan tertulis pada umumnya dijumpai di perpustakaan, baik dalam lingkungan lokal, regional atau perpustakaan yang berskop nasional. Jika peneliti tinggal di Medan, misalnya, dan yang akan diteliti mengenai daerah atau salah satu dari suku bangsa atau Dati II di Sumatera Utara, dia dapat melacak kepustakaan yang ada di Universitas-universitas yang ada di Medan. Apabila dianggap belum memadai, dapat dilanjutkan dengan mempelajari kepustakaan yang terdapat di perpustakaan daerah Sumatera Utara, lembaga-lembaga lain yang terdapat di kota Medan, kota, kabupaten, atau perpustakaan nasional yang ada di Jakarta yang ada hubungannya dengan hal-hal yang hendak diteliti.

Ada beberapa petunjuk sederhana untuk melacak bahan-bahan kepustakaan:

- a. Memperhatikan daftar atau kartu katalog; menurut nama pengarang, judul buku atau menurut isi. Tujuannya adalah

memudahkan peneliti menemukan materi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

- b. Melihat daftar indeks.  
Dari daftar indeks dapat dilihat kata-kata penting atau istilah penting yang mungkin ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
- d. Melihat daftar pustaka (referensi). Hal ini dapat memberi informasi langsung (seperti kamus, Ensiklopedia, Buku Statistik) atau referensi yang memberi petunjuk (seperti bibliografi, jurnal).
- d. Melihat majalah-majalah ilmiah dan jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan disiplin ilmu calon peneliti. Pemeriksaan terhadap majalah atau jurnal sebaiknya dimulai dari edisi yang terakhir. Apabila telah menemukan satu tulisan ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang digarap, perhatikan daftar pustaka dari artikel yang bersangkutan. Sesudah itu tugas selanjutnya ialah mencari tulisan tersebut.

Agar ada gunanya dan peneliti dapat mengetahui apa yang sudah diketahuinya tentang kepustakaan yang telah diperiksa, maka sebaiknya dibuat ringkasan dan catatan-catatan lain yang dianggap perlu dari masing-masing pustaka yang telah dibaca. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam meringkas hasil-hasil penelitian orang lain ialah mencatat metodologi yang digunakan peneliti lain tersebut, meliputi sampel, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, dan metode analisisnya. Demikian juga temuan dari penelitian terdahulu harus dicatat dan jika dianggap perlu dibarengi komentar atau kritik terhadap penelitian yang bersangkutan. Komentar yang dikemukakan tersebut tergantung pada ada tidaknya kesalahan atau kekurangan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Misalnya, kalau menurut calon peneliti terjadi kesalahan dalam pendekatan atau metodologi penelitian terdahulu, maka komentar (ulasan) yang diberikan berkenaan dengan hal tersebut. Atau jika temuan baru menunjukkan bahwa apa yang telah dikemukakan peneliti terdahulu tidak cocok lagi, maka komentar adalah mengenai hal tersebut. Singkatnya



### C. Manfaat Tinjauan Pustaka

Ada dua kemungkinan temuan peneliti sesudah mengadakan tinjauan pustaka secara seksama, yaitu:

1. Mungkin menemukan bahwa orang lain sudah pernah mengadakan penelitian dengan masalah yang sama atau hampir sama.

Apabila demikian halnya maka perlu dipikirkan kembali apakah ada gunanya bersusah payah untuk menyelidiki masalah tersebut. Akan tetapi jika hal tersebut masih diper-masalahkan atau diragukan oleh peneliti lain, penelitian yang bersangkutan dapat dilanjutkan. Sebagai contoh adalah penelitian tentang hubungan antara kejujuran dengan tingkat godaan. Hasil penelitian Hartshorne dan May (1928) menunjukkan bahwa kejujuran adalah akibat atau pengaruh situasi tempat seseorang, bukan ciri atau sifat bawaan seseorang. Ketidakpuasan terhadap hasil penelitian tersebut mengakibatkan muncul beberapa penelitian untuk mencari kebenaran mengenai topik yang sama. Hasil penelitian Burton (1963) dan Hunt (1965) ternyata tidak mendukung sepenuhnya hasil penelitian kedua orang yang disebut pertama. Kemudian Nelson, Grinder dan Mutterer (1969) mengulangi penelitian dan ternyata menyokong hasil penelitian Hartshorne dan May.

2. Dapat mengetahui bahwa belum ada penelitian dengan masalah seperti dirumuskan.

Apabila demikian halnya, ada juga kalanya calon peneliti semakin besar keinginannya untuk melanjutkan penelitian dengan pokok permasalahan seperti yang dirumuskannya. Dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai masalah yang hampir sama dan persoalannya belum terjawab, calon peneliti dapat mengetahui metode apa yang digunakan, hasil-hasil apa yang telah dicapai, bagian mana dari penelitian itu yang belum terselesaikan, faktor-faktor apa

yang mendukung dan kiat apa yang akan diambil untuk mengatasi hambatan penelitiannya. Disamping memperjelas permasalahan, dengan mengadakan studi pendahuluan dapat dihemat banyak tenaga dan dana. Dengan mengadakan studi pendahuluan, masalah yang dihadapi menjadi jelas, baik dari aspek historisnya, hubungannya dengan ilmu yang lebih luas, situasi dewasa ini dan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang dan lain-lain.

Manfaat yang dapat diperoleh sesudah mengadakan tinjauan pustaka antara lain:

- a. Dari penelitian yang topiknya sama atau hampir serupa, calon peneliti mengetahui bagaimana peneliti-peneliti sebelumnya melakukan penelitiannya.
- b. Calon peneliti mengetahui sumber-sumber data yang belum terpikirkan sebelumnya. Mereka mendapat ide bagaimana cara menjaring data atau informasi dan darimana sumbernya.
- c. Dapat menunjukkan suatu metode atau teknik untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dan pendekatan-pendekatan yang diperlukan apabila muncul persoalan-persoalan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Dapat merangsang calon peneliti untuk melahirkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan baru yang sebelumnya tidak terbayang dalam benak peneliti.
- e. Dapat membantu calon peneliti untuk menilai hasil penelitiannya dalam hubungannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.
- f. Dapat membuat peneliti menjadi yakin bahwa penelitiannya perlu dan dapat dilaksanakan.

#### **D. Latar Belakang Penelitian**

Isi latar belakang penelitian adalah berupa dukungan, pembenaran dan penilaian terhadap penelitian yang akan dilakukan. Isi latar belakang sebaiknya dilihat dari segala aspek dalam

kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Setiap peneliti diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengaitkan obyek penelitiannya dalam konteks keseluruhan aspek, setidaknya untuk lingkungan yang diteliti, berkaitan dengan disiplin ilmu yang sesuai.

Seseorang peneliti harus merasa tertarik terhadap apa yang akan ditelitinya. Hal tersebut merupakan faktor pendorong, yaitu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan penelitian. Barangkali seseorang tertarik berdasarkan masalah yang disinyalir dan dia melihat bahwa masalah yang bersangkutan tidak terlepas kaitannya dengan proses yang sedang berlangsung dan, jika dibiarkan akan mengakibatkan dampak negatif yang besar. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut dinyatakan dalam latar belakang penelitiannya. Disamping itu, untuk apa dan hal apa yang akan diperoleh dengan selesainya penelitian, juga diuraikan secara ringkas. Dengan mengadakan penelitian dapat dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang sedang terjadi.

Dalam latar belakang, masalah yang disinyalir tersebut harus dapat dinyatakan secara meyakinkan betapa pengaruhnya akan mengakibatkan dampak merugikan bagi masyarakat, atau setidaknya tidak menguntungkan mereka. Dampak negatif tersebut, misalnya, dapat mengurangi kelancaran pelaksanaan suatu kegiatan, pelaksanaan suatu kebijakan atau peraturan baru, proses produksi, kehidupan masyarakat, berbagai aspek pembangunan, dan sebagainya. Hal-hal yang dipengaruhi perlu dikaitkan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, sistem administrasi, dan lain-lain. Peneliti yang hendak melakukan penelitian terhadap pemogokan buruh, misalnya, harus dapat mengungkapkan dampak pemogokan tersebut terhadap berbagai aspek kehidupan.

Secara singkat, latar belakang penelitian menjadi alat penilai (justifikasi) yang melandasi penguasaan materi, masalah dan metodologi yang membimbing peneliti melaksanakan penelitiannya.

### **E. Hubungan Masalah dengan Judul Penelitian**

Perumusan masalah dapat dilakukan dengan cara merumuskan judul selengkapnya. Artinya, masalah yang akan diteliti dituangkan dalam bentuk judul sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca. Namun sering pembaca menafsirkan lain dari tafsiran yang dimaksud oleh peneliti.

Walaupun dapat dilukiskan demikian, masalah tidak sama dengan judul penelitian. Masalah merupakan inti persoalan yang tersirat dalam judul. Demikian juga sebaliknya, judul harus dapat mencerminkan masalah.

Barangkali akan timbul pertanyaan sebagai berikut: Manakah yang lebih dahulu ditetapkan, judul atau masalah penelitian? Sesungguhnya masalah penelitianlah yang ditetapkan terlebih dahulu daripada judul penelitian. Apabila masalah telah dirumuskan dengan tegas dan jelas, maka judul penelitian dapat dirumuskan kemudian. Mungkin dalam penelitian-penelitian sederhana, seperti skripsi, misalnya, sering judul penelitian lebih dahulu ditetapkan baru diikuti perumusan masalah. Kebiasaan tersebut sebaiknya ditinggalkan.

### **KATA-KATA PENTING**

Preliminary study  
Tinjauan pustaka  
Judul penelitian  
Latar belakang penelitian

### **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan secara ringkas mengapa perlu mengadakan studi pendahuluan?
2. Bagaimana cara yang sederhana mengadakan studi pendahuluan?

3. Apa manfaat studi pendahuluan bagi seseorang peneliti?
4. Terangkan beberapa kemungkinan penemuan seseorang setelah mengadakan studi pendahuluan.
5. Jelaskan apa saja yang harus terdapat dalam latar belakang penelitian.
6. Jelaskan hubungan antara judul dengan masalah penelitian.

## 6

### **Hipotesis**

Sesudah perumusan masalah, langkah selanjutnya adalah merumuskan dan pengujian hipotesis. Perumusan hipotesis, pada umumnya, menjadi lebih mudah apabila peneliti sudah menguasai teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan fenomena, gejala atau peristiwa yang akan diselidiki.

Bab ini berisi uraian tentang perumusan hipotesis dalam suatu penelitian. Selanjutnya adalah uraian tentang manfaat hipotesis dan bentuk-bentuk hipotesis. Pada bagian akhir akan diuraikan pengujian hipotesis.

#### **A. Perumusan Hipotesis**

Dalam Bab 3 di atas telah jelas bahwa hipotesis adalah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Untuk ini data pendukung harus dikumpulkan dan metode analisisnya harus cocok dengan data tersebut. Pernyataan yang terkandung dalam suatu hipotesis harus dapat diuji apakah valid atau tidak.

Pengetahuan peneliti turut menentukan apakah suatu pernyataan mengenai sesuatu yang hendak diselidiki tergolong sebagai hipotesis atau tidak. Peneliti dapat mengemukakan pernyataan sebagai berikut: “kelas atas memiliki lebih sedikit anak dibandingkan dengan kelas bawah”. Ini dapat ditafsirkan sebagai suatu hipotesis mengenai pengaruh kelas sosial terhadap

tingkah laku keluarga. Seandainya peneliti mengetahui bahwa pernyataan tersebut di atas benar, misalnya dari keterangan sensus yang dia miliki, maka pernyataan tersebut bukanlah hipotesis. Ini adalah suatu fakta, suatu pernyataan tentang keadaan hal-hal yang diketahui. Sebaliknya, jika dia menganggap (tidak benar-benar mengetahuinya) bahwa kelas sosial mempengaruhi tingkah laku keluarga, maka pernyataan di atas adalah merupakan hipotesis.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan hipotesis antara lain:

1. Hipotesis sebaiknya dirumuskan dengan singkat dan jelas

Suatu hipotesis sebaiknya dirumuskan secara singkat dan jelas. Hipotesis yang diajukan tidak boleh mengandung pengertian yang samar-samar, tetapi dinyatakan dalam bahasa yang mudah dimengerti. Dengan demikian peneliti menjadi lebih mudah mengumpulkan data pendukungnya. Selain itu teknik analisis yang akan digunakan dapat ditentukan dengan lebih tepat. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis berdasarkan teknik analisis tertentu dan ditafsirkan secara obyektif.

2. Hipotesis menyatakan adanya hubungan kausal

Hal ini menyatakan bahwa hipotesis tersebut menyatakan hubungan sebab akibat antara variabel. Ini berarti bahwa hipotesis dapat mengandung dua atau lebih variabel. Variabel seperti variabel bebas, variabel intervensial atau variabel antara, di satu pihak mempengaruhi variabel terikat, di pihak lain. Dalam hal ini, hipotesis menunjukkan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis yang dirumuskan dengan tidak menyatakan hubungan sebab akibat tidak tergolong sebagai hipotesis.

3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang relevan

Dua hal penting dan sentral dalam penelitian adalah hipotesis dan teori. Dalam penelitian yang berorientasi verifikasi, hipotesis lahir dari teori-teori yang relevan atau berupa deduksi suatu teori. Contohnya adalah deduksi dari teori McClelland tentang motif berprestasi. Teorinya menyatakan bahwa intensitas motif berprestasi dipengaruhi oleh pengalaman kebebasan dan kemandirian seseorang di masa kecilnya. Dengan deduksi logis, dari teori tersebut dapat dimunculkan beberapa hipotesis yang dapat diuji, seperti: “Pada masyarakat Batak, pria mempunyai motif berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan wanita”. Teori menyediakan dasar pemecahan terhadap suatu masalah yang relevan. Dari sudut pemecahan masalah, hubungan kedua-duanya adalah sebagai berikut: “kalau hipotesis dapat dipandang sebagai pemecahan sementara terhadap permasalahan, maka teori adalah pemecahan terakhir, yakni hipotesis yang telah dipecahkan”. Dengan kata lain, hipotesis yang bersumber dari teori biasanya dapat diuji. Hipotesis adalah merupakan instrumen dari teori.

## **B. Perlu Tidaknya Hipotesis Dalam Suatu Penelitian**

Suatu pertanyaan yang kontroversial mengenai hipotesis adalah apakah hipotesis diperlukan dalam suatu penelitian?. Jawaban atas pertanyaan ini dapat “ya” atau “tidak”. Perlu tidaknya dirumuskan satu atau lebih hipotesis dalam suatu penelitian pada umumnya tergantung pada permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian. Tidak semua penelitian harus menggunakan hipotesis. Sebagaimana telah disebutkan di atas, merumuskan satu atau lebih hipotesis bukanlah merupakan suatu keharusan. Pada penelitian eksploratif, misalnya, belum ada hipotesis. Penelitian tersebut merupakan penelitian pendahuluan (penjelajahan) sehingga permasalahannya sangat terbuka. Penelitian tersebut dilakukan untuk memperdalam pengetahuan sampai suatu tahap tertentu atau untuk mendapatkan ide-ide baru mengenai suatu fenomena. Penggunaan hipotesis dalam penelitian eksploratif, walaupun ada, justru akan membatasi keterbu-

kaan terhadap masuknya informasi yang mungkin sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian deskriptif pun, hipotesis belum mutlak perlu. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu subyek penelitian, misalnya individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu, gejala lain dalam masyarakat, perusahaan dan lain-lain. Ada tidaknya hipotesis dalam penelitian deskriptif bergantung pada kedalaman pengetahuan peneliti tentang permasalahan penelitiannya. Walaupun tidak menjadi keharusan, pada umumnya hipotesis sangat membantu peneliti untuk mengarahkan penelitiannya. Sebaliknya, pada penelitian eksplanatori, penggunaan hipotesis mutlak ada, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan, mungkin mengenai adanya hubungan sebab akibat antara berbagai variabel yang diteliti.

Ada beberapa kriteria hipotesis yang baik, yaitu:

1. Hipotesis yang dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian

Artinya hipotesis yang dirumuskan tidak boleh menyimpang dari tujuan dan masalah penelitian. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sementara itu, hipotesis mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Oleh karena itu hipotesis harus memungkinkan peneliti mengelola penelitiannya sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

2. Hipotesis harus dapat diuji

Suatu hipotesis harus dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dapat diketahui apakah hipotesis yang dirumuskan dapat menjawab sebagian atau seluruh masalah penelitian. Biasanya hipotesis yang dirumuskan berdasarkan masalah penelitian dapat diuji.

### **C. Manfaat Hipotesis Dalam Penelitian**

Hipotesis mempunyai peranan penting sebagai pemberi arah dalam suatu penelitian, terutama dalam penelitian eksplanatori. Hipotesis membimbing peneliti dalam memilih variabel sebagai ukuran yang tepat untuk mengukur gejala atau fenomena sebagaimana yang dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Fungsi hipotesis dalam suatu penelitian pengujian hipotesis antara lain:

#### 1. Menentukan arah penelitian

Sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, berarti dengan merumuskan hipotesis, peneliti akan terbantu untuk memecahkan masalah penelitian. Banyak tidaknya hipotesis yang dirumuskan menunjukkan pemahaman peneliti untuk memecahkan penelitiannya. Semakin banyak hipotesis yang dikemukakan dan dapat diuji berarti semakin terarah pemecahan masalah. Dalam hal ini hipotesis memberi batasan tentang apa yang akan diteliti dan apa yang tidak diteliti.

#### 2. Sebagai pengarah dalam pengumpulan data

Hipotesis perlu diuji. Oleh karena itu data yang harus dikumpul adalah data yang mendukung hipotesis. Peneliti sudah memikirkan data apa yang harus dikumpul dan berusaha untuk mengurangi kesalahan dan kemungkinan yang menyesatkan dalam pengumpulan data. Data tersebut harus dapat diukur berdasarkan kaidah-kaidah penelitian. Dengan merumuskan hipotesis berarti sekaligus telah ditentukan data atau informasi yang akan dikumpulkan.

### **D. Bentuk-Bentuk Hipotesis**

#### 1. Hipotesis Korelasional dan Hipotesis Kausalitas

Hipotesis korelasional adalah suatu hipotesis yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Biasanya hipotesis ini tidak menunjukkan variabel mana yang menjadi penyebab dan variabel mana yang merupakan akibat dalam hubungan tersebut. Contoh:

- a. Tenaga kerja terampil, alat-alat produksi modern, efisiensi meningkat.
- b. Tenaga edukatif berkualitas, Universitas jaya, mahasiswa banyak.

Hipotesis kausalitas adalah suatu hipotesa yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel dan menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Hipotesis kausalitas sering dirumuskan dalam bentuk: “Jika ..... maka .....”. Dalam hal ini variabel mana yang menjadi penyebab dan variabel mana yang merupakan akibat sudah jelas dari pernyataan hipotesis yang dirumuskan. Contoh:

- a. *Jika* mahasiswa rajin belajar *maka* indeks prestasinya tinggi.
- b. *Jika* musim penghujan telah tiba *maka* orang sering membawa payung.

## 2. Hipotesis Direksional dan Hipotesis Nondireksional

Hipotesis direksional adalah suatu hipotesis yang menggambarkan adanya hubungan arah antara dua variabel. Hipotesis ini dapat berbentuk “lebih...” atau “kurang...” atau “positif” atau “negatif”. Contoh:

- a. Pendapatan rata-rata masyarakat yang tinggal di kota *lebih tinggi* dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat yang tinggal di desa.
- b. Indeks prestasi alumni Universitas H rata-rata *lebih rendah* dibandingkan dengan indeks prestasi alumni Universitas L.

Dalam contoh di atas hubungan dinyatakan dengan lebih tinggi (pada contoh a) dan lebih rendah (pada contoh b).

Hipotesis Nondireksional adalah hipotesis yang menunjukkan hubungan tetapi arah hubungan tersebut belum jelas atau belum diketahui. Bentuk hipotesis nondireksional antara lain:

- a. Ada perbedaan:  
*Ada perbedaan* dalam tingkat penghasilan antara tenaga kerja pria dan wanita.
- b. Tidak ada perbedaan:  
*Tidak ada perbedaan* dalam tingkat pendapatan antara tenaga kerja di desa dan di kota.

### 3. Hipotesis Nol dan Hipotesis Kerja (Alternatif)

Hipotesis nol (null hypothesis) menyatakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara dua variabel atau antara dua kelompok yang dipermasalahkan. Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik karena diuji dengan perhitungan teknik statistika. Hipotesis nol (notasinya  $H_0$ ) biasanya diungkapkan dalam bentuk:

- a. Tidak ada perbedaan antara ... dengan ...
- b. Tidak ada pengaruh ... terhadap ...

Contoh:

$H_0$ : *Tidak ada perbedaan* antara hasil kerja mahasiswa yang rajin belajar dengan mahasiswa yang tidak rajin belajar dalam matakuliah metode penelitian di Universitas A.

Apabila hasil belajar mahasiswa yang rajin belajar dinyatakan dengan  $X_1$ , misalnya, dan hasil belajar mahasiswa yang tidak rajin dinyatakan dengan  $X_2$ , maka hipotesis nol dapat dinyatakan dalam bentuk:

$$H_0 : X_1 - X_2 = 0 \text{ atau } X_1 = X_2.$$

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (alternative hypothesis) adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan yang berarti antara dua variabel atau antara dua kelompok yang dipermasalahkan. Rumusan hipotesis kerja dapat diungkapkan dalam bentuk:

- a. Jika ... maka ...
- b. Terdapat perbedaan antara ... dengan ...
- c. Ada pengaruh ... terhadap ...

### **E. Pengujian Hipotesis**

Tanpa pengujian hipotesis, suatu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tidak dapat menyatakan kesimpulan tentang hasil penelitiannya. Menguji hipotesis harus berarti meneliti apakah pernyataan dalam hipotesis yang dirumuskan dapat atau tidak dapat diterima sebagai jawaban yang tepat dan benar. Atau dengan kata lain, pengujian hipotesis berarti mengarahkan hipotesis pada suatu bentuk penyelidikan empiris untuk menetapkan apakah pernyataan hipotesis didukung atau disanggah oleh apa yang diamati peneliti. Dalam hal ini harus disadari bahwa seorang peneliti tidak boleh mempunyai keinginan yang kuat agar hipotesis yang dirumuskannya dapat dibenarkan (diterima) dengan cara memanipulasi data. Peneliti harus bersikap obyektif terhadap data yang dikumpulkan dan dalam penarikan kesimpulan agar hasil penelitiannya lebih ilmiah.

Untuk menguji sebuah hipotesis diperlukan data-data sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Data yang menunjukkan timbulnya variabel terikat sebagai akibat adanya variabel bebas.
3. Data yang menunjukkan tidak adanya sebab-sebab lain selain dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
4. Data yang menunjukkan adanya kemungkinan bagi faktor-faktor kebetulan atau untuk kesalahan-kesalahan penarikan sampel untuk memberikan pengaruh tertentu yang nampak dari hasil penelitian. Dalam analisis regresi, misalnya, terdapat apa yang dinamakan variabel rambang, yaitu mencakup faktor-faktor lain yang belum dipertimbangkan dalam model penelitian.

Seorang peneliti harus dapat bersikap dua hal mengenai hipotesis penelitiannya. Pertama, dia harus dapat menerima keputusan seperti apa adanya seandainya hipotesis yang dirumuskan tidak terbukti pada akhir penelitian. Ini tidak berarti bahwa dia tidak bekerja secara sungguh-sungguh mengelola penelitiannya. Di lain pihak, penolakan hipotesis dapat merupakan penemuan yang positif. Jika peneliti dapat menjelaskan mengenai hipotesisnya tidak valid, sehingga dapat diketahui oleh orang lain, maka harga dirinya dapat naik. Peneliti harus dapat menerangkan bahwa ada sesuatu yang belum diketahui, yang sifatnya universal. Disamping itu penolakan tersebut memungkinkan perumusan hipotesis yang lebih baik. Kedua, mengganti hipotesis yang telah dirumuskan seandainya melihat tanda-tanda bahwa data yang dikumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis. Penggantian hipotesis dimaksud dilakukan pada saat penelitian masih berlangsung. Apabila hal yang kedua dilakukan maka dalam laporan penelitian harus dituliskan proses penggantian tersebut.

## **KATA-KATA PENTING**

Hipotesis (hypo dan thesa)

Hipotesis Korelasional

Hipotesis Kausalitas  
Hipotesis Direksional  
Hipotesis Nondireksional  
Hipotesis Nol  
Hipotesis Kerja (hipotesis alternatif)

### **SOAL LATIHAN**

1. Apa yang dimaksud dengan hipotesis?
2. Jelaskan syarat-syarat untuk perumusan hipotesis.
3. Apakah hipotesis perlu dalam penelitian?
4. Jelaskan manfaat hipotesis dalam penelitian.
5. Sebutkan beberapa bentuk hipotesis yang Sdr. pelajari.
6. Jelaskan perbedaan antara hipotesis yang ditanyakan pada soal no. 5 di atas.
7. Jelaskan apakah setiap hipotesis harus diuji dengan teknik statistik?
8. Untuk menguji hipotesis diperlukan data-data pendukung. Data-data yang bagaimana harus dikumpulkan oleh peneliti untuk menguji hipotesis tersebut?
9. Bagaimana sikap seseorang peneliti apabila hipotesis yang dikemukakannya tidak didukung oleh hasil analisis?

## 7

### **Menentukan Variabel**

Salah satu tujuan pokok penelitian ilmiah adalah mencari hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Apabila suatu peristiwa menyebabkan peristiwa yang lain, ini berarti bahwa ada suatu hubungan yang penting antara peristiwa-peristiwa tersebut.

Uraian dalam bab ini diawali dengan hubungan sebab akibat dan dilanjutkan dengan variabel dan jenis-jenisnya. Kemudian jenis variabel menurut kuantifikasi dan kedudukannya dalam hubungan sebab akibat. Pada bagian akhir akan diuraikan kerangka kerja teoritis.

#### **A. Hubungan Sebab Akibat**

Hubungan sebab akibat dalam suatu penelitian ditunjukkan oleh adanya hubungan antara variabel-variabel penelitian. Perubahan yang terjadi dalam suatu variabel mungkin menyebabkan perubahan dalam variabel lain. Variabel penyebab (variabel bebas) akan secara langsung menghasilkan suatu perubahan dalam variabel akibat (variabel terikat) apabila variabel bebas tersebut mengalami perubahan. Contoh, penurunan temperatur di bawah 0°C menyebabkan air membeku. Dalam hal ini perubahan temperatur merupakan variabel penyebab dan peristiwa air menjadi beku merupakan variabel akibat. Ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara temperatur dengan perubahan air. Perubahan dalam variabel penyebab (dalam hal ini temperatur) dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami perubahan dalam variabel akibat (air yang menjadi beku).

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi untuk menetapkan suatu hubungan sebab akibat di antara dua variabel, yaitu:

1. Benar-benar terdapat suatu hubungan di antara dua variabel

Maksud pernyataan ini ialah bahwa terdapat hubungan antara dua variabel yang dapat dibuktikan dengan alat pengukur. Variabel pertama dan variabel kedua berhubungan secara terpola sehingga akibat perubahan satu variabel terhadap variabel yang lain dapat diramal. Contoh yang sederhana adalah hubungan antara perubahan temperatur dengan perubahan wujud air, sebagaimana diutarakan di atas. Air berubah wujud menjadi es apabila suhu turun hingga di bawah  $0^{\circ}\text{C}$ . Air di Kutub Utara, misalnya, berubah menjadi es karena temperatur di daerah tersebut di bawah  $0^{\circ}\text{C}$ .

2. Berada dalam suatu urutan waktu

Berada dalam suatu urutan waktu maksudnya bahwa variabel penyebab harus mendahului (terjadi lebih dahulu dari) variabel terikat. Contohnya adalah penggunaan payung pada waktu turun hujan atau terik matahari. Peristiwa perubahan cuaca dari keadaan terang benderang menjadi mendung dan akhirnya turun hujan mendahului penggunaan payung. Seseorang pejalan kaki di lapangan terbuka, misalnya, tidak akan menggunakan payung apabila hujan tidak turun atau apabila matahari tidak bersinar terang benderang. Dalam hal ini jelas bahwa terdapat hubungan antara dua variabel, antara keadaan cuaca dengan penggunaan payung. Turunnya hujan atau matahari terik lebih dahulu terjadi, sehingga menjadi variabel penyebab sedangkan penggunaan payung adalah akibatnya dan terjadi belakangan, sehingga merupakan variabel terikat.

Menentukan urutan waktu di antara berbagai variabel adalah tidak mudah. Pada umumnya, penentuan urutan waktu

sering dilakukan dengan penalaran logis tanpa pernah dibuktikan kebenarannya secara cermat. Ada kalanya terjadi dua variabel secara serentak menyebabkan perubahan pada variabel lain. Contoh, keretakan dalam keluarga dapat mengakibatkan kenakalan dan kenakalan juga mungkin akan menyebabkan keretakan keluarga. Kasus seperti ini disebut **reciprocal causation**.

### 3. Tidak ada penjelasan lain yang dapat diterima akal

Penetapan hubungan sebab akibat menuntut dipenuhinya syarat yang ketiga ini. Untuk menentukannya harus dapat dijelaskan bahwa hubungan di antara dua variabel terjadi ketika beberapa variabel yang mendahuluinya dalam urutan waktu terkendali. Artinya, dalam menunjukkan penyebab, perlu dijelaskan bahwa tidak ada variabel-variabel lain, selain variabel yang dianggap sebagai penyebab, yang dapat diterima akal mempengaruhi hubungan tersebut. Variabel-variabel yang dinyatakan tersebut dirasakan mempunyai sangkut paut dengan permasalahan. Pada syarat yang ketiga ini, peneliti harus jeli untuk menyatakan hubungan antara variabel penyebab dengan variabel akibat. Ada kemungkinan hubungan tersebut tidak secara langsung tetapi turut dipengaruhi oleh variabel antara (*moderate variable*) atau variabel intervensial (*intervening variable*). Dengan kata lain, pada umumnya dalam penelitian sosial, jarang penyelidik menemukan suatu hubungan satu-satu (*univariat*) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selalu ada variabel lain yang turut menentukan kuat tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Ada tiga hal yang sering dijumpai dalam hubungan sebab akibat. Pertama adalah syarat perlu yaitu syarat yang harus ada agar suatu peristiwa berikutnya terjadi, tetapi syarat tersebut tidak menjamin bahwa peristiwa yang bersangkutan akan terjadi. Contoh, ijazah SLTA merupakan syarat yang diperlukan untuk masuk ke perguruan tinggi. Artinya, seseorang harus memiliki ijazah SLTA (syarat perlu) agar dapat diterima di perguruan tinggi (peristiwa berikutnya). Akan tetapi memiliki ijazah SLTA belum menjadi jaminan bagi seseorang untuk diterima di perguruan tinggi. Kedua, syarat cukup. Syarat ini mengisyaratkan

bahwa peristiwa berikutnya akan terjadi apabila syarat cukup tersebut ada atau dipenuhi. Seseorang akan diterima di perguruan tinggi apabila ia memiliki ijazah SLTA (syarat perlu) dan lulus dalam ujian penyaringan (syarat perlu). Ketiga, syarat probabilitas. Ini mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan probabilitas tertentu. Contoh, anak-anak yang sering bermain di tempat parkir mobil lebih besar kemungkinannya ditabrak mobil dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah ke sana.

## **B. Variabel**

Dalam Bab 3 di atas telah dikemukakan pengertian variabel. Ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam pengkategorian variabel, yaitu: saling bebas (*mutually exclusive*) dan saling tercakup (*mutually inclusive*). Saling bebas artinya masing-masing unit harus diukur secara bebas dan digolongkan ke dalam hanya satu kategori variabel yang tersedia. Contoh, menurut agama yang dianutnya, seorang Warga Negara Indonesia dapat digolongkan sebagai penganut agama Kristen, Islam, Hindu, atau Budha. Tidak boleh dinyatakan sebagai penganut agama Kristen atau Islam, Hindu atau Budha. Sebaliknya, saling tercakup artinya harus ada kategori untuk setiap unit yang diukur. Contoh, pemeluk agama Katolik atau Protestan dapat dikategorikan menjadi pemeluk agama Kristen, bukan dalam kategori lain-lain. Demikian juga Protestan dapat masuk dalam kategori Kristen, walaupun mungkin dia seorang Calvinis atau Lutheran.

## **C. Jenis-jenis Variabel**

### **1. Variabel Kualitatif dan Variabel Kuantitatif**

Berdasarkan jenisnya, variabel dapat dibagi dua, yaitu variabel kualitatif dan variabel kuantitatif. Variabel kualitatif adalah variabel yang tidak dinyatakan dalam angka-angka, tetapi dalam bentuk kategori atau klasifikasi. Contoh variabel kualitatif: kemakmuran, keindahan, keamanan, kepandaian, dan lain-lain.

Variabel kualitatif ada yang dapat dikuantifikasi dan ada yang tidak dapat dikuantifikasi. Variabel kualitatif dapat dikuantifikasi dengan cara pembentukan indeks dan skala.

Kalau variabel kualitatif dinyatakan dalam bentuk kategori atau klasifikasi maka variabel kuantitatif dinyatakan dengan angka-angka. Ciri-ciri suatu fakta dinyatakan dan dapat dinilai dengan angka-angka. Contoh: penghasilan suatu keluarga dalam setahun yang diukur dalam rupiah, jumlah penduduk kota A dalam tahun 1995, tinggi badan dari sejumlah mahasiswa angkatan tertentu yang diukur dalam meter, dan lain-lain.

Variabel kuantitatif dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu variabel kuantitatif yang diskrit dan variabel kuantitatif yang kontinu. Suatu variabel digolongkan sebagai variabel kuantitatif yang diskrit apabila satuan pengukurannya terbatas. Artinya tidak dapat dipisah-pisah tetapi utuh dan saling bebas antara kategori yang satu dengan kategori yang lain. Variabel ini ditetapkan berdasarkan proses penggolongan atau pengkategorian. Contoh: status perkawinan (kawin dan belum kawin), jenis kelamin (laki-laki, perempuan), suku bangsa (Batak, Jawa, Melayu dan lain-lain) dan lain-lain. Dalam hal ini tidak ada cara untuk mengurutkan, menjumlahkan, mengurangkan atau menggunakan perhitungan matematika terhadap variabel tersebut.

Variabel kuantitatif yang diskrit disebut juga variabel nominal. Variabel ini adalah suatu kategori yang unik karena telah diberi konsep dan diukur sedemikian rupa sehingga tidak dapat lagi dipecah kedalam sub bagian atau sub kategori. Contoh: penduduk suatu negara, propinsi, kabupaten, kecamatan atau desa, dihitung dengan menyatakan unit-unit yang diskrit, yaitu jumlah orang. Tidak pernah dituliskan bahwa penduduk propinsi A, misalnya, sebanyak 425.037,35 orang, karena 0,35 orang bukanlah satu unit yang berarti untuk variabel tersebut.

Sebaliknya suatu variabel digolongkan sebagai variabel kuantitatif yang kontinu apabila tidak ada pembagian yang terbatas dalam satuan pengukurannya. Suatu variabel telah dikonsepsikan dan diukur sedemikian rupa sehingga dapat dipecah lagi kedalam sub seksi, sub kategori atau sub bagian yang lebih kecil.

Variabel kuantitatif kontinu dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: (a) variabel ordinal, (b) variabel interval, dan (c) variabel rasio.

a. Variabel Ordinal

Variabel ordinal adalah variabel yang dapat disusun berdasarkan jenjang atau tingkatan-tingkatan dalam atribut tertentu. Variabel ordinal mempunyai kategori yang dapat disusun secara bermakna mengikuti suatu dimensi, misalnya dari lebih ke kurang atau dari lebih kecil ke lebih besar atau dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan sebagainya atau menurut sifat berdimensi tunggal lainnya. Contoh dalam tingkat pendidikan: TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, yang menyatakan jenjang pendidikan dari yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hierarki jabatan di suatu perusahaan: Direktur, Manager, Kepala Bagian, Kepala Seksi, Karyawan, buruh harian, menunjukkan jenjang jabatan dari yang tinggi ke jenjang jabatan yang lebih rendah.

b. Variabel Interval

Variabel interval adalah variabel yang dapat diurutkan dengan mengandaikan bahwa dalam pengukuran tersebut terdapat satu unit pengukuran yang sama. Contohnya adalah suhu, yang diukur dengan derajat (termometer Celsius, Reaumur dan Fahrenheit). Contoh, suhu badan seorang bayi yang diukur dengan thermometer Celsius menunjukkan angka 35, misalnya, maka dalam termometer Reaumur harus menunjukkan angka 28 derajat atau dalam termometer Fahrenheit dengan angka 95 derajat. Angka-angka sedemikian, walaupun berbeda tetapi menunjukkan suhu dengan derajat yang sama.

c. Variabel Rasio

Variabel rasio adalah variabel yang memiliki sifat dapat diurutkan, mempunyai jarak yang dapat ditetapkan dan

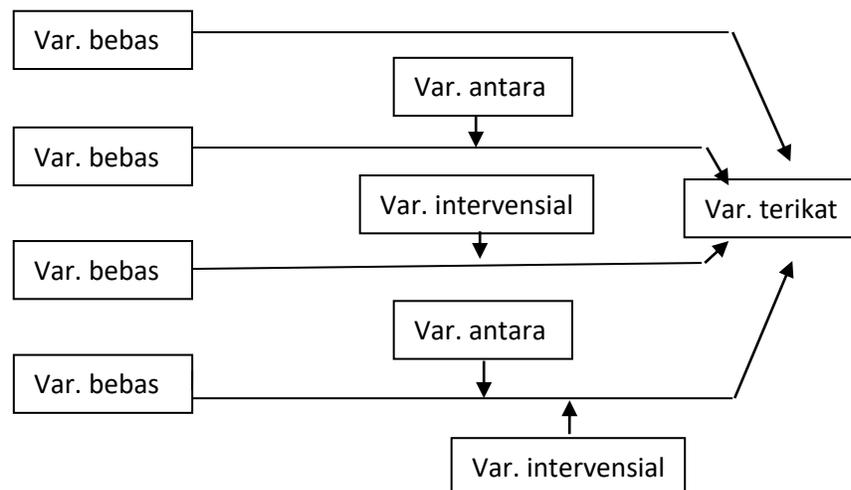
dapat dinyatakan dalam perbandingan yang dalam hubungannya dengan sesamanya dapat dinyatakan dengan “sekian kali”. Contohnya adalah berat. Berat si A “sekian kali” dari berat B; penghasilan rata-rata A “sekian kali” dari penghasilan rata-rata B.

## 2. Pembagian Menurut Kedudukannya dalam Hubungan

Berdasarkan kedudukannya dalam suatu hubungan sebab akibat, variabel dapat dibedakan atas: a) variabel bebas (dependent variable), (b) variabel antara (moderate variable), (c) variabel intervensial (intervening variable), dan (d) variabel terikat (independent variable).

Dalam hubungan sebab akibat dapat dibedakan empat jenis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pertama, hubungan satu-satu (sangat jarang) antara variabel bebas dengan variabel terikat tanpa dipengaruhi variabel lain. Kedua, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tetapi dipengaruhi oleh variabel antara. Ketiga, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel intervensial. Keempat, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel antara dan variabel intervensial secara bersama-sama.

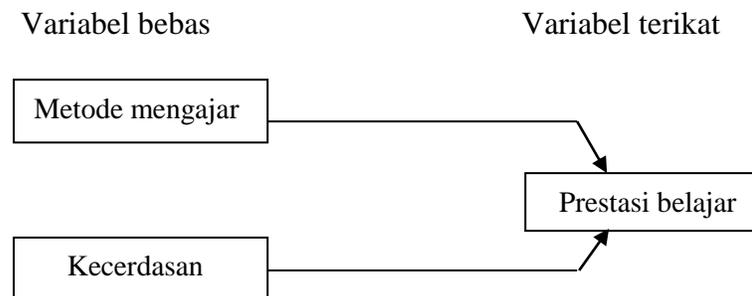
SEBAB ----- Hubungan ----- AKIBAT



a. Variabel Bebas atau Variabel Penyebab

Variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat dan yang menerangkan paling sedikit bagian dari kejadian dalam variabel terikat tersebut. Dalam penelitian, variabel bebas dianggap mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pada dasarnya sangat jarang hubungan satu-satu, artinya hanya satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam banyak hal, kuat tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

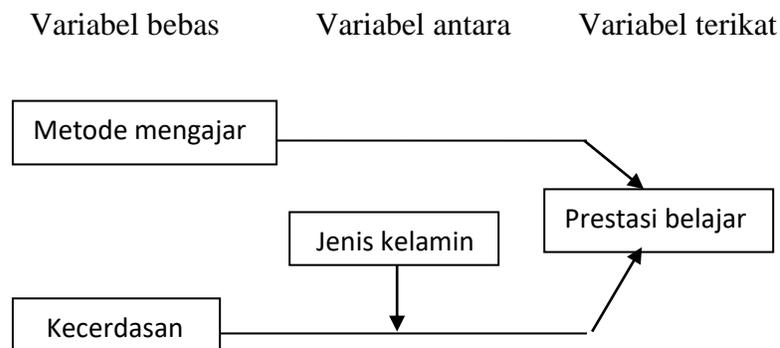
Contoh: Pengaruh metode mengajar dan kecerdasan terhadap prestasi belajar. Dalam hal ini terdapat dua variabel bebas, yaitu metode mengajar dan kecerdasan, yang dapat menerangkan seluruh atau sebagian dari prestasi belajar. Hubungan tersebut dapat dilukiskan dalam bagan berikut!



b. Variabel Antara

Variabel antara adalah variabel yang mempunyai suatu pengaruh tertentu terhadap hubungan antara satu atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh variabel tersebut dalam hubungan sebab akibat dapat positif atau negatif. Apabila pengaruhnya positif, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat diperkuat dan apabila pengaruhnya negatif, hubungan tersebut diperlemah.

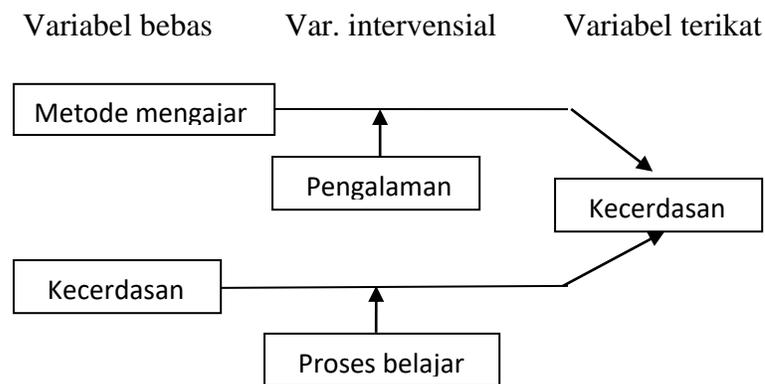
Dalam contoh di atas tidak terdapat variabel antara. Kini dapat dipertimbangkan pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar seseorang. Mungkin wanita lebih cerdas dibandingkan dengan laki-laki atau sebaliknya laki-laki lebih cerdas dibandingkan dengan wanita. Kalau peneliti memper-timbangkan hal tersebut dalam contoh di atas, maka jenis kelamin berperan sebagai variabel antara. Perhatikan bagan berikut!



c. Variabel Intervensial

Variabel intervensial adalah variabel yang muncul kepermukaan diantara waktu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan ada dampaknya terhadap variabel terikat tersebut. Dalam hal ini terdapat satu tahap sementara pada variabel intervensial untuk mempengaruhi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel intervensial tidak harus dapat diamati atau diterangkan tetapi variabel tersebut membantu menerangkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam contoh di atas dapat dipertimbangkan satu variabel intervensial, misalnya proses belajar murid atau mahasiswa. Proses belajar dimaksud adalah proses belajar dalam diri anak didik yang dapat menerangkan sebagian dari hubungan kecerdasan dengan prestasi belajarnya. Apabila seseorang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi (diukur dengan IQ) dan proses belajarnya baik, maka proses belajar

dapat membantu menerangkan kecerdasan dalam hubungannya dengan prestasi seseorang. Atau dapat pula dipertimbangkan pengalaman guru atau dosen dalam bidang studi mereka. Pengalaman tersebut dapat dipandang sebagai variabel intervensial. Apabila seorang guru atau seorang dosen mempunyai pengalaman yang baik dalam profesi mereka, hal tersebut dapat mempengaruhi metode mengajarnya. Perhatikan bagan berikut!

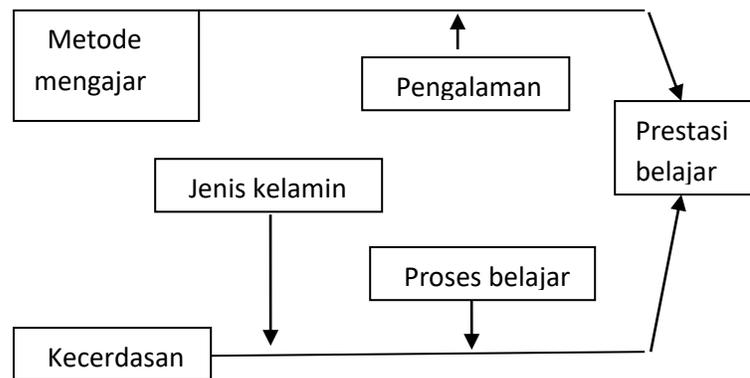


#### d. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi satu atau lebih variabel-variabel lainnya. Variabel terikat menunjukkan masalah dalam suatu penelitian dan harus diukur secara kuantitatif atau kualitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat perlu dicari sebanyak mungkin dan perlu dianalisis berapa besar pengaruh masing-masing terhadap variabel terikat tersebut. Dari contoh di atas jelas bahwa variabel terikat adalah prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah metode mengajar dan kecerdasan (variabel bebas), jenis kelamin (variabel antara), proses belajar dan pengalaman (variabel intervensial).

Contoh tersebut di atas dapat disajikan dalam suatu bagan. Perhatikan bagan berikut!

Var. bebas    Var. antara    Var. intervensial    Var. terikat



Bagan dan hubungan di atas merupakan sebuah model. Model ini dianggap belum lengkap karena mungkin terdapat sekian banyak variabel bebas, variabel antara dan variabel intervensial yang mempengaruhi variabel terikat dan belum dipertimbangkan. Faktor-faktor seperti kekayaan materi orang tua keharmonisan rumah tangga, kenyamanan ruang belajar dan lain-lain merupakan faktor-faktor lain yang seharusnya mendapat pertimbangan. Agar hasil analisis lebih ilmiah, maka peneliti harus mampu merumuskan suatu model (kerangka model) yang dianggap lengkap.

Banyaknya variabel bebas, variabel antara dan variabel intervensial yang dipertimbangkan dalam suatu penelitian, juga menunjukkan kualifikasi peneliti. Pembatasan terhadap jumlah variabel yang dipertimbangkan dapat juga dipengaruhi oleh hal-hal praktis, seperti dana yang tersedia atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian. Inilah salah satu penyebab sehingga terdapat pembatasan masalah.

Pada umumnya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, ada kalanya (sering demikian) tidak mempertimbangkan seluruh faktor yang mempengaruhi variabel terikat. Hal

ini tergantung dari kuat tidaknya hubungan antara variabel terikat dengan variabel-variabel lainnya. Biasanya variabel yang mempunyai hubungan yang lebih kuatlah yang lebih dahulu dipertimbangkan dalam penyusunan sebuah kerangka model. Dalam analisis statistik, faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model analisis digolongkan dalam variabel rambang.

#### **D. Kerangka Kerja Teoritis**

Suatu Kerangka Kerja Teoritis (KKT) dalam penelitian adalah kerangka konseptual (conceptual model) yang memberikan gambaran dari seluruh proses pikiran peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Suatu KKT dibuat setelah permasalahan dirumuskan. Dalam KKT terdapat suatu keterpaduan logis dan berarti dari semua informasi yang dikumpulkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Dalam KKT digambarkan bagaimana semua variabel yang dipertimbangkan saling berhubungan.

Suatu KKT yang memadai diperlukan untuk menyajikan variabel penelitian yang dapat diuji. Variabel-variabel yang penting harus didefinisikan terlebih dahulu sehingga menjadi operasional. Selain mendefinisikan variabel-variabel, dalam KKT telah nampak hubungan antara dua atau lebih variabel. Demikian pula dasar-dasar teori yang menguraikan bagaimana dan mengapa variabel-variabel dimaksud saling berhubungan, sudah jelas.

Kegunaan suatu KKT bagi peneliti antara lain:

- a. Memberi dan mendefinisikan variabel.
- b. Menegaskan bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih.
- c. Memungkinkan memberi arah dan sifat hubungan (positif atau negatif) antara variabel bebas, variabel antara dan intervensial di satu pihak dengan variabel terikat, di pihak lain.
- d. Menerangkan mengapa hubungan-hubungan tersebut demikian.
- e. KKT menyediakan suatu diagram yang sistematis.

Sebagai ilustrasi perhatikanlah contoh berikut:

Masalah: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang?

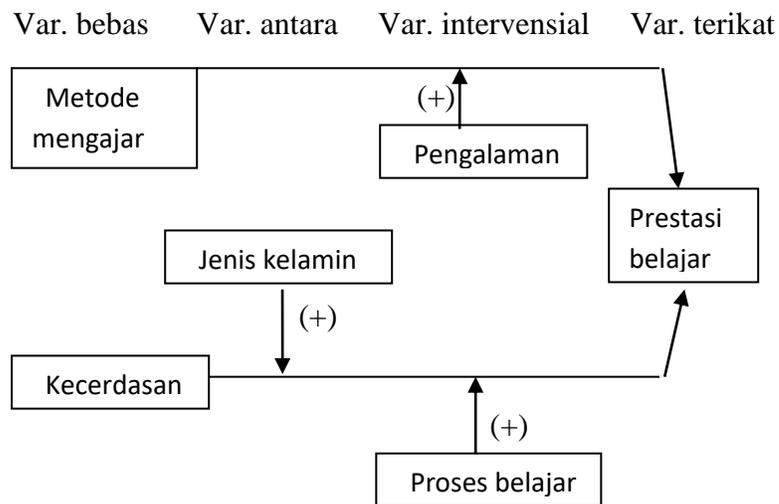
Dari contoh tersebut yang menjadi variabel akibat adalah prestasi belajar, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah variabel bebas, variabel antara dan variabel intervensial. Untuk permulaan, misalkanlah dua variabel bebas yang dipertimbangkan, yaitu kecerdasan dan metode mengajar. Agar peneliti, pembaca dan pendengar mempunyai pengertian yang sama maka kecerdasan dan metode mengajar perlu didefinisikan atau diberi definisi operasionalnya agar dapat diukur.

Dalam rangka menentukan hubungan antar variabel, sebaiknya dua variabel bebas yang dipertimbangkan, yaitu variabel yang dianggap dapat menjelaskan prestasi belajar perlu diterangkan. Kecerdasan anak didik dapat menjelaskan mengapa prestasi seseorang baik atau tidak. Apabila anak didik yang bersangkutan cerdas maka prestasi belajarnya akan baik. Jika tingkat kecerdasan anak didik yang bersangkutan rendah maka prestasi belajarnya pun kurang baik. Jadi kecerdasan mempunyai dampak positif terhadap prestasi belajar anak didik. Makin cerdas seseorang makin baik prestasi belajarnya. Jadi dalam hal ini kecerdasan mempunyai hubungan (arah) yang positif terhadap prestasi belajar.

Variabel bebas yang lain adalah metode mengajar guru atau dosen. Apabila metode mengajar mereka baik, ceteris paribus, dapat mendorong anak didik bergiat belajar dan prestasinya tentu meningkat. Sebaliknya jika metode mengajarnya tidak baik dapat pula membuat anak didik kurang bersemangat belajar dan dengan demikian prestasi belajarnya kurang baik. Dalam hal ini metode mengajar mempunyai hubungan atau arah yang positif terhadap prestasi belajar anak didik.

Selain kedua variabel bebas di atas, peneliti dapat mempertimbangkan variabel yang lain. Menurut pengamatan peneliti hubungan antara kecerdasan dengan prestasi belajar dapat pula dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam hal ini jenis kelamin merupakan variabel antara yang turut mempengaruhi

kuat lemahnya hubungan antara kecerdasan dengan prestasi belajar. Faktor lain yang dapat dipertimbangkan adalah proses belajar. Seseorang anak didik yang proses belajarnya baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Proses belajar dalam hal ini adalah variabel intervensial.



### KATA-KATA PENTING

Variabel nominal  
 Variabel ordinal  
 Variabel interval  
 Variabel nisbah (ratio)  
 Hubungan Sebab Akibat  
 Kerangka Kerja Teoritis  
 Mutually inclusive  
 Mutually exclusive  
 Reciprocal causation  
 Variabel bebas  
 Variabel antara  
 Variabel intervensial  
 Variabel terikat (tak bebas)

**SOAL LATIHAN**

1. Mengapa perlu diketahui hubungan sebab akibat dalam suatu penelitian?
2. Apa yang dimaksud dengan Kerangka Teoritis?
3. Apa manfaat Kerangka Teoritis dalam penelitian?
4. Buatlah suatu masalah penelitian dan tentukan variabel-variabelnya; mana variabel bebas, antara, intervensial dan variabel terikat.

## 8

### **Pengukuran**

Salah satu hal penting yang dilakukan dalam penelitian, termasuk penelitian masalah sosial dan psikologi adalah pengukuran. Pengukuran dilakukan terhadap suatu gejala atau peristiwa yang diperkirakan menarik untuk diterangkan dan kemudian berguna untuk diramalkan perilakunya. Dewasa ini terdapat kecenderungan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian. Aspek-aspek sosial dan psikologis yang sebenarnya bersifat kualitatif dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif dengan cara pengukuran variabel. Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasi dan dapat pula dilakukan dengan alat-alat yang tidak distandarisasi.

Dalam bab ini akan diuraikan pengertian pengukuran dan skala pengukuran yang lazim dalam penelitian.

#### **A. Pengertian Pengukuran**

Pengukuran dapat dianggap sebagai setiap prosedur di mana pengamatan diberi beberapa simbol sistematis dengan 'nilai skala' termasuk beberapa hubungan khusus yang dianggap konvensional dan dianggap sah (Wallace, 1990: 28). Mengukur variabel penelitian berarti mengklasifikasikan gejala, kenyataan atau peristiwa ke dalam kategori-kategori variabel. Dalam opera-

sionalnya, pengukuran dilakukan dengan membandingkan suatu pengamatan dengan seperangkat simbol abstrak (seperti dengan kata-kata, angka-angka, huruf, dan sebagainya) dan memberikan satu atau beberapa simbol pada pengamatan itu. Pemberian definisi operasional pada dasarnya adalah pengukuran. Apabila definisi operasional menggunakan lebih dari satu pengukuran untuk mengkategorikan variabel, maka disebut indeks atau skala dari pengukuran tersebut.

Penggunaan pengukuran memberikan beberapa manfaat, seperti:

1. Memungkinkan pencatatan data hasil penelitian lebih tepat dan pasti. Seseorang peneliti dapat meringkas data hasil penelitiannya dalam cara dan bentuk yang lebih banyak artinya serta lebih mudah menganalisisnya.
2. Oleh karena datanya dalam bentuk angka-angka sehingga memungkinkan peneliti menggunakan teknik analisis statistik dan matematis untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan.
3. Selain untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat juga berguna untuk mengadakan verifikasi terhadap teori yang mendasarinya. Fakta-fakta hasil penelitian mungkin memperkuat atau memperlemah teori dasarnya.
4. Memungkinkan peneliti dapat membedakan ciri-ciri subyek yang diteliti. Jika subyek penelitiannya adalah manusia, misalnya, maka peneliti dapat membedakan sifat, nilai, dan sikap sampel atau populasinya.

## **B. Empat Skala Pengukuran**

Menurut Wallace (1990: 58), suatu skala adalah merupakan seperangkat simbol abstrak secara sistematis dapat dikaitkan dengan pengamatan konkrit, yang karenanya langsung 'mengukur' hasil pengamatan. Berdasarkan pendekatan kuantitatif, Stevens (1946) menggolongkan skala pengukuran menjadi 4, yaitu: (1) skala nominal, (2) skala ordinal, (3) skala interval dan (4) skala rasio.

## 1. Skala Nominal

Skala ini tidak ditujukan untuk mengukur gejala yang bersifat kontinu, tetapi yang bersifat diskrit. Aspek-aspek dari suatu obyek, orang atau sifat dikelompokkan menjadi beberapa kategori atau klasifikasi. Dalam hal ini klasifikasi dilakukan semata-mata berdasarkan ada tidaknya aspek-aspek atau ciri-ciri tertentu yang sama dari obyek, orang atau sifat yang diselidiki. Hal ini dilakukan dengan memilah suatu kelas tertentu dalam seperangkat kelas yang saling terpisah. Satu-satunya hubungan yang ada adalah hubungan persamaan. Oleh karena itu apabila kita hanya dapat menentukan apakah aspek-aspek yang relevan untuk penelitian itu sama, maka jenis skala yang tepat untuk itu hanyalah nominal.

Untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok tersebut dapat digunakan dengan angka atau simbol. Penggunaan angka atau simbol tadi merupakan pembuatan skala nominal. Untuk jenis kelamin, misalnya, dapat dikategorikan atas dua, yaitu laki-laki dan wanita dengan menggunakan dua simbol yang berbeda. Organisasi Peserta Pemilu (OPP) di Indonesia dahulu hanya ada 3, yang terdiri dari PPP, Golkar dan PDI yang dapat dibedakan dengan menggunakan 3 simbol yang berbeda: gambar Bintang untuk PPP, gambar Pohon Beringin untuk Golkar dan gambar Kepala Banteng untuk PDI. Atau angka 1 untuk PPP, angka 2 menyatakan Golkar dan angka 3 menyatakan PDI. Penggunaan tanda rambu-rambu lalu lintas, misalnya adalah contoh lain penggunaan simbol dalam pembuatan skala nominal. Angka-angka pada plat mobil, nomor-nomor pada kaus pemain sepak bola, nomor induk mahasiswa, dan lain-lain adalah merupakan contoh penggunaan angka dalam pembuatan skala nominal.

Letak kuantitatif pengukuran nominal terletak pada beberapa frekuensi masing-masing kategori atau klasifikasi. Dengan demikian, pengukuran adalah sekedar menyatakan jumlah dari gejala yang sedang diteliti.

## 2. Skala Ordinal

Dalam pengukuran ordinal aspek yang diukur adalah gejala yang bersifat kontinu. Suatu obyek dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi dengan cara menggolong-golongkan aspek-aspek menurut jenjang tanpa memperhatikan jarak antara golongan yang satu dengan yang lain. Apabila dalam satu klasifikasi masih mungkin dilakukan pembedaan dengan cara membuat “lebih besar atau kurang dari” diantara aspek-aspek klasifikasi tersebut, berarti jenis skala yang tepat adalah ordinal.

Hubungan semacam ini dapat ditandai dengan tanda  $>$ , yang dapat dipakai untuk menunjukkan “lebih besar daripada”, “lebih disukai daripada”, “lebih tinggi daripada”, “lebih baik daripada”, dan sebagainya. Sekedar contoh, misalkanlah sepuluh orang mahasiswa mengikuti ujian metode penelitian. Hasil ujian tersebut dinyatakan dengan angka-angka mutlak (sebagai dasar) dan diurutkan mulai dari nilai tertinggi hingga angka yang paling rendah. Pengurutan angka-angka dimaksud termasuk dalam skala pengukuran ordinal, yakni menyatakan jenjang atau rank dari masing-masing peserta ujian. Perhatikanlah Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Ujian Metode Penelitian

<b>Nama mahasiswa/i</b>	<b>Nilai ujian</b>	<b>Rank</b>
Aman	65	8
Budogol	67	7
Dimpos	72	6
Dangol	63	9
Else	80	3
Fikar	86	1
Ganda	74	5
Han	76	4
Ingotan	61	10
Jaultop	82	2

Sumber: Data hipotetis.

Angka nilai-nilai ujian dapat ditentukan ranknya, yaitu nilai paling tinggi merupakan rank pertama, nilai tertinggi kedua

menjadi rank kedua dan seterusnya. Dalam hal ini skala ukuran ordinal adalah rank mahasiswa/i tersebut di atas. Jadi singkatnya, skala ordinal hanya memperlihatkan urutan semata.

Yang termasuk dalam pengukuran ordinal diantaranya adalah pengukuran sikap, kelas sosial dan lain-lain. Skala Likert, Skala Bogardus, Skala Guttman, Skala Summated Rating, Skala Self Rating dan Semantic Differensial adalah contoh penggunaan skala ordinal.

Untuk membedakan pengukuran nominal dengan ordinal, perlu diketahui beberapa ciri skala ordinal seperti:

- a. Jarak antara satu point dengan lainnya tidak tetap, jarak antara satu jenjang dengan jenjang lainnya tidak sama dan tidak diketahui besarnya. Dalam Skala Likert, misalnya, terdapat lima pilihan yang bergerak mulai dari “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “netral”, “setuju” dan “sangat setuju”. Dalam hal ini jarak antara satu point dengan point lainnya tidak diketahui secara pasti dan tidak sama.
- b. Tidak mempunyai titik nol mutlak. Artinya tidak ada satu kategori jawaban yang dapat dinilai sama dengan nol. Walaupun digunakan angka-angka, hal itu hanyalah buatan peneliti sendiri. Dalam contoh a di atas, responden yang bersikap “netral”, misalnya, bukan berarti dia tidak mempunyai sikap, sikap dia adalah netral. Kalau dimisalkan yang bersikap “sangat tidak setuju” diberi nilai -10, yang “tidak setuju” dengan -5, yang “netral” dengan 0, yang “setuju” dengan +5, dan yang “sangat setuju” dengan +10, itu bukan berarti jarak point yang satu dengan lainnya adalah 5.
- c. Tidak dapat ditambahkan, dikurangi, dikalikan atau dibagi. Hal ini disebabkan jarak yang tidak tetap dan tidak mempunyai nol mutlak.

-10	-5	0	+5	+10
sangat tidak setuju	tidak setuju	Netral	setuju	sangat setuju

Jika Allang bersikap tidak setuju dan memperoleh nilai -5, misalnya, Balga bersikap netral dan memperoleh nilai 0, Tiur bersikap setuju dan memperoleh nilai +5, ini tidak berarti bahwa sikap Balga adalah sikap Allang ditambah dengan sikap Tiur. Atau tidak dapat dikatakan bahwa  $0 = (-5) + (+5)$ .

Ada kalanya dijumpai penggunaan perlambang matematis berupa: = , > , < , >= , atau <=. Pengukuran ordinal menggolong-golongkan subyeknya menurut jenjang tanpa membuktikan besarnya jarak antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Contoh:

Jou terpandai, Alusi pandai dan Paboa tidak pandai

Dalam contoh ini, jarak kepandaian antara Jou dan Alusi atau antara Alusi dan Paboa tidak dapat diukur secara eksak.

Berbagai variabel yang sering diamati dengan tingkat pengukuran ordinal adalah kelas sosial, rank prestasi, status sosial ekonomi, dan lain-lain.

Skala ini dapat digunakan untuk menghitung jumlah kasus, modus, korelasi, median, dan persentase.

### 3. Skala Interval

Sebagaimana skala ordinal, skala ini juga digunakan untuk mengukur gejala yang bersifat kontinu. Apabila suatu skala mempunyai segala sifat skala ordinal dan mempunyai jarak secara teratur antara jenjang yang satu dengan yang lainnya, maka skala tersebut adalah skala interval. Apabila klasifikasi yang menyatakan “lebih besar atau kurang dari” dalam skala ordinal masih dapat ditentukan persamaan atau ketidaksamaan dalam perbedaan atau interval di antara aspek-aspek obyek, maka skala yang tepat dalam hal ini adalah “interval”. Contoh pengukuran interval adalah Skala Thurstone.

Ada beberapa ciri pengukuran interval, yaitu:

- a. Skala interval mempunyai syarat “persamaan”, syarat “urutan” dan syarat “unit ukuran yang tepat”. Contoh

adalah alat pengukur suhu badan dengan thermometer Celsius, Fahrenheit atau Reaumur.

- b. Tidak mempunyai titik nol mutlak. Untuk pengukuran dan titik nol mutlak ditetapkan oleh pembuat. Contoh thermometer Celsius, titik beku dan titik didih air adalah 0 dan 100 dan bagi Fahrenheit adalah 32 dan 212. Apabila temperatur adalah  $0^{\circ}\text{C}$ , itu tidak berarti bahwa tidak ada panas. Kita tidak dapat menyatakan bahwa  $50^{\circ}\text{C}$  berarti lima kali lebih panas dari  $10^{\circ}\text{C}$ .
- c. Tidak dapat ditambah atau dikurangi, dikali atau dibagi. Hal ini disebabkan pengukuran ini tidak mempunyai titik nol mutlak sekalipun jarak antara dua point adalah sama. Kita tidak dapat mengatakan bahwa temperatur di kota A =  $40^{\circ}\text{C}$  sama dengan temperatur kota B yang panasnya  $23^{\circ}\text{C}$  ditambah dengan temperatur kota C yang panasnya  $17^{\circ}\text{C}$ . Atau kita tidak dapat mengatakan bahwa Anta yang mempunyai IQ 60 adalah separuh dari Ente yang mempunyai IQ 120.

#### 4. Skala Rasio

Apabila dalam keseluruhan determinasi ketiga skala di atas masih dapat ditentukan persamaan atau ketidaksamaan dalam rasio aspek-aspek obyek, maka skala yang tepat dalam hal ini adalah “rasio” atau nisbah. Skala pengukuran nisbah (ratio) memiliki syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai jarak yang tepat antara skala ukurnya. Contoh adalah skala ukur dalam timbangan, ukuran panjang, ukuran luas.
- b. Mempunyai titik nol mutlak yang ditetapkan secara obyektif. Contoh, apabila si A tidak mempunyai kerbau, itu berarti si A mempunyai 0 kerbau.
- c. Oleh karena skala ini mempunyai nol mutlak, sehingga dapat dilakukan penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Skala rasio sering terjadi, misalnya, kalau dalam suatu penelitian hasilnya dinyatakan dalam persentase. Contoh, jika A mempunyai penghasilan bulanan sebesar Rp.350.000, B dengan Rp.175.000, dan C dengan

Rp.175.000, dapat kita katakan bahwa penghasilan A sama dengan penghasilan B ditambah penghasilan C, atau besar penghasilan B adalah penghasilan A dikurangi penghasilan C, atau penghasilan A adalah dua kali penghasilan B atau C. Dapat juga dikatakan bahwa penghasilan B atau C adalah separuh dari penghasilan A.

Dilihat dari tingkatannya, maka skala nisbah dan skala interval dipandang lebih tinggi dari skala ordinal atau nominal. Makin tinggi tingkat pengukuran, makin banyak informasi yang dapat diperoleh peneliti. Salah satu alasan yang membedakan setiap tingkatan pengukuran adalah bahwa data yang “tingkatannya lebih tinggi” (jadi tingkat pengukuran rasio dan interval) mempunyai alat analisis yang lebih banyak, terutama dalam operasi matematis. Semua tingkat pengukuran di atas penting artinya bagi ilmuwan sosial.

Penggunaan metode matematik dan statistik merupakan beberapa faktor penting untuk membedakan kategori variabel agar dapat menegaskan sifat angka yang dimiliki oleh kategori variabel.

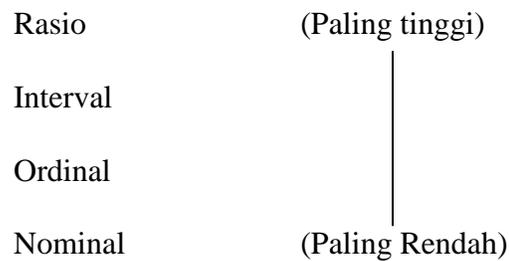
Tabel 2. Sifat-Sifat Angka Berdasarkan Tingkat Pengukuran

Sifat-sifat Angka	Tingkat Pengukuran			
	Nominal	Ordinal	Interval	Rasio
Unik	Ya	Ya	Ya	Ya
Urutan	Tidak	Ya	Ya	Ya
Jarak antar titik diketahui	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Titik nol	Tidak	Tidak	Tidak	Ya

Ada empat sifat angka yang dimiliki variabel, yaitu unik (tidak dapat dipisah-pisah), urutan, jarak antara kategori, dan titik nol yang dapat digunakan untuk menyusun pernyataan-

pernyataan seimbang. Berdasarkan sifat yang dimiliki oleh kategori, variabel-variabel tersebut dibedakan atas variabel tingkat nominal, variabel tingkat ordinal, variabel tingkat interval dan variabel tingkat nisbah (ratio). Tabel 2 di atas menunjukkan sifat-sifat tersebut.

Dalam susunan hirarki, tingkat pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:



Perbedaan tersebut memudahkan membedakan data yang akan dianalisis, menentukan pemakaian prosedur dan teknik statistik tertentu yang sesuai dengan persyaratan ilmiah. Peneliti mengikuti aturan tersebut dengan cara memilih teknik analisis yang tepat sesuai dengan data yang dimilikinya.

### C. Beberapa Contoh Metode Pengukuran

#### 1. Pengukuran Menurut Skala Likert

Rensis Likert pada tahun 1932 menciptakan instrumen pengukuran yang memungkinkan mengetahui lebih obyektif sikap seseorang. Sejumlah keuntungan menggunakan skala Likert, antara lain:

- a. Mempunyai banyak kemudahan.  
Menyusun sejumlah pertanyaan mengenai sifat atau sikap tertentu menjadi relatif mudah. Demikian juga dengan menentukan skor menjadi lebih mudah karena tiap jawaban diberi penimbang berupa angka yang mudah dijumlahkan. Angka tersebut merupakan suatu urutan. Skor yang lebih

tinggi menunjukkan sikap yang lebih tinggi taraf atau intensitasnya dibandingkan dengan skor yang lebih rendah.

- b. Skala Likert mempunyai reliability (kesesuaian) yang tinggi.  
Skala ini mempunyai kesesuaian yang tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu. Skor untuk tiap pertanyaan juga mengukur intensitas sikap responden terhadap pertanyaan tersebut.
- c. Skala Likert sangat luwes dan fleksibel.  
Jumlah pertanyaan, jumlah alternatif jawaban tergantung pada pertimbangan peneliti.

Contoh penggunaan skala Likert untuk mengetahui sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Mula-mula harus diketahui apa yang dimaksud dengan sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu tertentu; jadi merupakan sikap nyata dari kelakuan orang. Lalu dirumuskan sejumlah pertanyaan yang menunjukkan tingkat kepuasan tentang pekerjaan. Perhatikan contoh berikut:

Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu mungkin setuju	Ragu-ragu mungkin tidak setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
6	5	4	3	2	1

#### 1. Pekerjaan saya rasanya seperti suatu hobby:

Dari contoh di atas terdapat 6 pilihan alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu mungkin setuju, ragu-ragu mungkin tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Masing-masing alternatif jawaban diberi skor mulai dari nilai 6 sampai dengan 1. Apabila jumlah sampel yang diwawancarai sebanyak 200 orang, maka jumlah angka maksimum untuk tiap

pertanyaan (dalam contoh ini 1 pertanyaan) adalah  $200 \times 6 = 1200$  angka dan minimum  $200 \times 1 = 200$  angka.

Apabila terdapat 30 pertanyaan maka tiap responden mempunyai jumlah angka untuk tiap pernyataan adalah  $30 \times 6 = 180$  angka (disebut rating maksimal) dan  $30 \times 1 = 30$  angka (disebut rating minimal). Dengan demikian skor untuk tiap responden dengan 30 pertanyaan adalah berkisar 20 sampai 180. Dari jumlah tersebut dapatlah dibedakan taraf atau intensitas sikap seseorang terhadap kepuasannya mengenai pekerjaannya lebih obyektif.

Kendatipun skala Likert mempunyai kelebihan, tetapi ada juga sejumlah kelemahannya, yaitu:

- a. Asumsi mengenai faktor penimbang untuk tiap item dianggap sama tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, tidak semua pernyataan mempunyai makna yang sama pentingnya dalam rangka keseluruhannya.
- b. Ada kemungkinan bahwa seseorang yang tidak mempunyai sikap yang sama intensitasnya memilih alternatif jawaban yang berlainan sehingga menghasilkan skor akhir yang berbeda.
- c. Responden yang mendapat jumlah angka yang sama belum tentu mempunyai sifat atau sikap yang sama dengan intensitas yang sama.
- d. Item-item yang dipilih responden disangsikan validitasnya.

Walaupun skala Likert mempunyai kelemahan tetapi sangat populer dan digunakan orang.

## 2. Skala Guttman

Skala ini bertujuan untuk menentukan hingga manakah suatu skala sikap berdimensi satu, yaitu mengukur dimensi yang sama dari sikap tertentu dalam berbagai intensitas, mulai dari yang paling kuat hingga yang paling lemah.

Misalkanlah tersusun 5 pernyataan yang menggambarkan sikap tertentu dengan intensitas yang paling kuat (diberi nomor 1) sampai yang paling lemah (diberi nomor 5) maka dapat diketahui pendapat responden apabila dia menyetujui pernyataan nomor 1 (yang paling kuat intensitasnya). Menerima pernyataan dengan intensitas tertinggi berarti dengan sendirinya akan menerima pernyataan nomor 2, 3, 4 dan 5. Demikian pula yang menerima pernyataan nomor 2 dengan sendirinya akan menerima pernyataan nomor 3, 4, dan 5 tetapi menolak nomor 1. Demikian seterusnya apabila menerima pernyataan nomor 3 berarti menolak nomor 1 dan 2 tetapi menerima pernyataan nomor 4 dan 5. Apabila digunakan tanpa positif (+) untuk menerima dan tanda negatif (-) untuk menolak pernyataan, maka dapat dibuat skalogramnya seperti berikut ini:

Skalogram sempurna:

Responden	Pernyataan					Skor
	Intensitas tertinggi	→			Intensitas terendah	
	1	2	3	4	5	
Allang	+	+	+	+	+	5
Balga	-	+	+	+	+	4
Ganda	-	-	-	+	+	3
Hinsa	-	-	-	-	+	1

Skalogram di atas sempurna dan ideal. Ini menunjukkan bahwa intensitas sikap benar-benar menurun dari pernyataan 1 sampai 5. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa yang diukur memang dimensi yang sama tentang sikap tertentu. Skalogram serupa itu jarang terjadi. Selalu ada penyimpangan, dengan penyimpangan kecil atau besar. Adanya penyimpangan dipandang sebagai kekurangan. Semakin banyak penyimpangan makin

tidak dapat dipercaya skala yang bersangkutan. Perhatikan skalogram di bawah ini:

Skalogram yang mengandung penyimpangan:

Responden	Pernyataan					Skor
	Intensitas tertinggi		Intensitas terendah			
	1	2	3	4	5	
Allang	+	+	-	+	+	4
Balga	+	-	+	+	+	4
Dimpos	-	-	+	+	+	3
Ganda	-	+	-	-	+	2
Hinsa	-	-	-	-	+	1

Oleh karena tidak mungkin menyusun skala Guttman yang sempurna dan tidak mungkin menggunakan skala yang terlampau banyak penyimpangannya, maka ditentukan suatu batas yang dianggap memadai untuk menggunakan skala tersebut. Batas tersebut dinamakan koefisien reproduksibilitas, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$KR = 1 - \frac{A}{B}$$

dimana KR adalah koefisien reproduksibilitasnya, A adalah jumlah penyimpangan yaitu jumlah responden yang memberikan jawaban menyimpang dan B adalah jumlah seluruh pernyataan, yaitu jumlah responden dikali dengan jumlah pernyataan dalam skala.

Menurut Guttman, apabila nilai KR adalah 0,90 atau lebih berarti skala tersebut masih dapat dipercaya.

Contoh, misalkanlah 20 orang responden yang hendak diukur intensitas sikap mereka dengan menggunakan skala yang terdiri dari 5 pernyataan. Setelah dibuat skalogramnya ternyata 8 buah menyimpang. Dengan demikian dapat dicari koefisien reproduksibilitasnya, yaitu:

$$KR = 1 - \frac{8}{(20 \times 5)} = 0,92$$

Jadi dengan  $KR = 0,92$  berarti skala tersebut masih dipercaya.

Skala Guttman sangat cocok digunakan apabila jumlah pernyataannya tidak lebih dari 12 dengan jumlah sampel (responden) dibawah 100. Apabila jumlah responden besar dan jumlah pernyataan sedikit, maka kemungkinan besar akan diperoleh skor yang sama dalam jumlah besar. Hal ini akan menyebabkan perbedaan antara individu kurang kelihatan. Dibandingkan dengan skala Likert, skala Guttman paling sesuai untuk mengukur sikap yang berdimensi satu (unidimensional).

### **KATA-KATA PENTING**

Skala nominal  
Skala ordinal  
Skala interval  
Skala rasio

### **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan secara ringkas perbedaan antara skala ordinal dengan skala nominal dan antara skala rasio dengan skala interval.
2. Jelaskan mengapa perlu dilakukan pengukuran?

3. Jelaskan apa perbedaan antara Skala Likert dengan Skala Guttman.

## 9

### **Pengumpulan Data**

Data memegang peranan penting dalam penelitian. Tanpa data maka tidak akan ada hasil penelitian.

Dalam bab ini akan diuraikan cara-cara yang lazim diikuti dalam pengumpulan data. Pada bagian awal akan dibicarakan data primer dan sekunder. Kemudian metode pengumpulan data meliputi penelitian dokumen, pengamatan/observasi, wawancara dan eksperimen.

#### **A. Data Primer dan Sekunder**

Menurut sumbernya, data dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Data dikumpulkan dengan cara mencari informasi secara langsung di lapangan. Salah satu ciri khas data primer ialah data tersebut dikumpulkan sendiri (atau dengan bantuan asisten) dan digunakan sendiri oleh peneliti. Pegawai atau tenaga pelaksana dari Kantor Statistik, misalnya, mengumpulkan sejumlah informasi dan diolah secara deskriptif lalu diterbitkan dalam statistik resmi. Apabila informasi yang dikum-

pul, sebelum menjadi statistik resmi, digunakan oleh pegawai yang bersangkutan, maka informasi tersebut termasuk dalam kategori data primer.

Data primer dapat dibedakan atas data primer reaktif dan data primer tidak reaktif. Data yang dikumpulkan dengan cara bertanya langsung tentang keadaan dan meminta pendapat dari nara sumber dinamakan data primer reaktif. Dalam hal ini peneliti atau pengumpul data meminta suatu reaksi (dalam bentuk penjelasan, pendapat dan lain-lain) dari responden. Sebaliknya, data yang dikumpulkan tanpa meminta reaksi dari orang lain, diperoleh dengan hanya mengamati tanpa meminta penjelasan langsung dari subyek yang diamati disebut data primer tidak reaktif. Untuk mengetahui apakah seseorang kaya atau tidak, misalnya, dapat ditunjukkan atau dicerminkan dari pemilikan benda-benda nyata. Seseorang yang tergolong kaya biasanya memiliki lebih banyak benda-benda nyata dibandingkan dengan orang miskin. Dalam hal ini, keadaan tersebut dapat diketahui tanpa meminta penjelasan atau bertanya langsung kepada orangnya, tetapi cukup dengan mengamatinya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga. Biasanya data sekunder dikumpulkan oleh orang atau instansi tertentu dengan maksud tertentu. Informasi yang telah dibentuk menjadi statistik resmi, seperti contoh di atas, jika digunakan oleh orang lain, maka statistik resmi tersebut merupakan sumber sekunder dan datanya disebut data sekunder.

Data sekunder dapat digunakan oleh setiap orang untuk maksud tertentu. Dalam tulisan-tulisan ilmiah seperti majalah, buku-buku, skripsi, tesis atau disertasi, kadang-kadang dijumpai data sekunder. Data tersebut berupa angka-angka atau sesuatu pendapat. Biasanya kalau dalam bentuk kalimat, informasi yang dikutip dibubuhi tanda kutip: “.....” disertai catatan kaki untuk menyatakan sumbernya. Sebaliknya angka-angka dalam bentuk tabel yang dikuti dari sumber lain tidak perlu dibubuhi tanda kutip, tetapi cukup hanya menyebutkan sumbernya.

## B. Metode Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dilaksanakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- a. Sumber data.  
Dalam hal ini ada dua sumber utama, yaitu data primer atau data sekunder. Peneliti boleh memilih salah satu atau kedua-duanya, karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.
- b. Cara pengumpulan data.  
Hal ini perlu dipikirkan peneliti karena menyangkut metode apa yang cocok dan tepat digunakan untuk menjangkau data yang dibutuhkan.
- c. Jenis dan jumlah data yang diperlukan.  
Hal ini perlu bagi peneliti agar mereka dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Jenis data menentukan alat analisis. Dengan mengumpulkan data yang perlu saja diharapkan waktunya relatif cepat dan dana yang dikeluarkan relatif lebih kecil.

Mengumpulkan data termasuk pekerjaan yang rumit dan melelahkan. Walaupun demikian, seorang peneliti harus mengumpulkan data untuk penelitiannya. Pengumpulan data tidak boleh dilakukan dengan sembarono dan sesuka hati. Peneliti harus mengikuti beberapa aturan yang berkenaan dengan cara, strategi atau teknik untuk mengumpulkan data dari sumber-sumbernya.

Terdapat beberapa metode pengumpulan data. Pada dasarnya pemilihan terhadap suatu metode sekaligus telah menentukan instrumennya. Metode menyangkut cara atau teknik pengumpulan data sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk menjangkau data dari sumbernya.

Memilih metode dan instrumen pengumpulan data dipengaruhi beberapa hal, seperti:

### 1. Tujuan Penelitian

Dalam penentuan tujuan penelitian (eksploratif, deskriptif, atau verikatif) peneliti sudah dibarengi pertimbangan mengenai data dan metode pengumpulannya. Menentukan tujuan penelitian berarti sekaligus menentukan jenis dan macam variabel. Menentukan variabel sekaligus menentukan metode apa yang tepat untuk mengumpulkan datanya.

### 2. Sampel Penelitian

Besar kecilnya jumlah sampel menentukan instrumen apa yang tepat digunakan untuk mengumpulkan data. Apabila jumlah sampelnya besar, misalnya, penggunaan kuesioner mungkin lebih tepat daripada metode wawancara atau observasi.

### 3. Luas Wilayah Penelitian

Luas wilayah penelitian berkenaan dengan ruang lingkup wilayah penelitian, baik dalam pengertian populasi atau sampel. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan metode apa yang cocok digunakan apabila wilayah geografis penelitiannya relatif luas. Biasanya kalau lokasi penelitiannya luas, penggunaan kuesioner lebih tepat digunakan daripada instrumen yang lain.

### 4. Dana dan Waktu Penelitian

Dana dan waktu penelitian turut menentukan metode apa yang tepat digunakan dalam pengumpulan data. Contoh, apabila dana penelitian terbatas maka metode kuesioner lebih tepat digunakan dibandingkan dengan metode observasi.

### 5. Kualitas Data yang Dibutuhkan

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, metode wawancara lebih tepat digunakan. Dalam hal ini pengumpul data/peneliti dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari responden atau informan.

Mengumpulkan data merupakan salah satu langkah penting dalam proses penelitian. Sesudah peneliti merumuskan proposal penelitiannya dan menentukan jenis-jenis data yang dibutuhkannya, peneliti harus membuat beberapa keputusan penting lainnya yang berhubungan dengan pemilihan alat dan metode pengumpulan data. Data tersebut dikumpulkan dalam rangka pengukuran variabel dan pengujian hipotesis. Data dikumpulkan dengan metode yang ada sesuai dengan kebutuhan untuk pemecahan masalah.

Ada empat metode pengumpulan data yang lazim digunakan, yaitu: penelitian dokumen, pengamatan atau observasi, wawancara dan eksperimen.

### **C. Penelitian Dokumen**

Strategi ini berkaitan dengan pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber sekunder. Metode ini dinamakan juga dengan penelitian biro. Seperti diterangkan di atas, seseorang peneliti ada kalanya tidak harus terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data tetapi juga dengan membaca dan mencari data dari pustaka yang ada. Hampir tidak terhitung banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian. Dari mulai hal yang sangat pribadi seperti surat-surat pribadi, catatan harian, buku perjanjian, penerbitan dan sumber-sumber tertulis lainnya dapat menjadi sumber data penelitian. Dapat tidaknya suatu penelitian mengandalkan sumber sekunder sebagai satu-satunya sumber data tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam kenyataannya sangat jarang ditemui penelitian yang hanya menggunakan sumber sekunder tanpa dibarengi penelitian tambahan. Salah satu penyebabnya ialah karena data sekunder yang ada sering memiliki kekurangan dan tidak up to date lagi.

Data sekunder dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu:

- a. Statistik resmi.

Statistik resmi yaitu berupa laporan yang diterbitkan oleh, misalnya Biro Pusat Statistik (BPS), BPS tingkat propinsi, kabupaten atau kecamatan, Bank Indonesia atau instansi lain yang mengeluarkan statistik. Statistik resmi tersebut dapat berisi data kependudukan, lapangan kerja, jumlah penduduk, pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan sebagainya, yang pada umumnya berhubungan dengan angka-angka.

- b. Segala sumber data yang bersifat umum. Majalah, koran, buku-buku, data penelitian lain yang sudah terjadi, laporan resmi dari instansi-instansi pemerintah, data arsip pribadi, dan sebagainya termasuk dalam kepustakaan.

Beberapa kemudahan yang diperoleh peneliti yang menggunakan data sekunder, antara lain:

- a. Peneliti dapat bekerja lebih cepat dan dengan biaya yang relatif murah. Data sekunder yang akurat dan mutakhir dapat menghemat dana dan waktu peneliti. Data tersebut dalam keadaan siap pakai dan dapat dipergunakan dengan segera.
- b. Dapat berfungsi sebagai satu pedoman dalam penelitian. Artinya dengan data tersebut, peneliti diarahkan untuk membatasi kegiatan dalam penelitiannya. Tersedia data berarti pekerjaan peneliti menjadi relatif mudah karena dia tinggal memilih teknik analisis yang sesuai dengan data yang tersedia.
- c. Konsep-konsep atau definisi operasional yang digunakan dalam penelitian lain dapat 'dipinjam', atau paling sedikit dapat mengarahkan peneliti untuk mengelola penelitiannya.
- d. Data sekunder dapat menggambarkan keadaan umum dalam mana satu penelitian khusus terjadi.
- e. Dari data sekunder seseorang dapat mengetahui apakah masih ada variabel penting lain yang belum dipertimbangkan dalam penelitiannya.

Selain memberi kemudahan, penggunaan data sekunder mempunyai beberapa kelemahan seperti:

- a. Seorang peneliti yang menggunakan data sekunder tergantung seluruhnya pada orang lain. Dalam hal operasionalisasi variabel, misalnya, batas-batas yang digunakan atau klasifikasi yang dibuat dalam data sekunder harus diikuti oleh peneliti bersangkutan.
- b. Informasi data sekunder yang merupakan hasil suatu penelitian biasanya terbatas. Proses yang menyebabkan mengapa hasil seperti itu diperoleh pada umumnya tidak diketahui orang ketiga. Dalam hal ini, apabila terjadi kesalahan dalam sumber pertama, maka kesalahan tersebut akan dilanjutkan oleh pengguna berikutnya. Mengutip hasil karya orang lain yang datanya salah, seandainya tidak terdapat perbaikan dari orang/peneliti lain, maka kesalahan akan terulang lagi oleh orang kedua, ketiga dan seterusnya.

Penelitian biro dapat memperkuat dasar dalam penyusunan latar belakang suatu penelitian. Penelitian biro adalah bagian dari studi pendahuluan. Suatu penelitian ilmiah tidak mungkin dilaksanakan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan terhadap penelitian biro. Singkatnya, penelitian biro berarti pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis. Instrumen penelitian biro adalah check list atau pedoman dokumen.

#### **D. Pengamatan/Observasi**

Pengamatan atau observasi adalah salah satu cara lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Subyek yang diamati adalah orang yang dapat memberikan informasi. Suatu pengamatan dapat diadakan tanpa diketahui oleh subyek yang sedang diamati. Pengumpulan data seperti ini termasuk cara tidak reaktif. Dalam hal ini responden yang menjadi sasaran pengamatan tidak perlu mengetahui bahwa gelagatnya diamati. Apabila mereka mengetahuinya maka ada kemungkinan peneliti tidak mendapat informasi yang sebenarnya lagi, misalnya karena

tingkah laku responden menjadi berubah setelah dia mengetahui bahwa mereka sedang diamati.

Pengamatan dapat dilaksanakan tersendiri atau dapat juga dipadukan dengan metode lain, misalnya dengan metode wawancara. Subyek tidak hanya diamati tetapi juga diwawancarai. Dalam hal ini keberhasilan seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan tergantung pada ketelitian, kepekaan dan pengendalian diri dari peneliti yang bersangkutan.

#### 1. Berdasarkan Pedoman Pengamatan

Suatu pengamatan dapat dilakukan dengan suatu pedoman tertentu yang digunakan untuk menjangkau informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan pedoman tersebut, pengamatan dapat dibedakan atas dua, yaitu: pengamatan berstruktur, dan pengamatan tidak berstruktur.

##### a. Pengamatan Berstruktur

Dalam pengamatan berstruktur, seorang peneliti menggunakan suatu pedoman tertentu untuk mengumpulkan informasi. Pedoman tersebut dinamakan check list. Peneliti mendasarkan seluruh kegiatan pengamatannya terhadap suatu pedoman yang telah dibuat terlebih dahulu. Pedoman tersebut biasanya dibuat setelah dia mengetahui aspek apa dari kegiatan yang diamatinya relevan dengan permasalahan serta tujuan penelitian. Ia juga dapat menentukan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis penelitiannya. Pengamatan berstruktur dapat digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian deskriptif dan eksplanatori.

##### b. Pengamatan Tidak Berstruktur

Pengamatan yang berlangsung tanpa mendasarkan pada adanya suatu pedoman pengamatan yang terperinci dinamakan pengamatan tidak berstruktur. Pengamatan seperti ini biasanya terjadi karena peneliti belum mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang hendak diamati relevan dengan tujuan penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti

tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari hasil pengamatannya sebelum ia memulai mengerjakan pengumpulan data. Pengamatan seperti ini umumnya digunakan dalam penelitian eksploratif.

Perlu tidaknya penggunaan kedua-dua pengamatan tersebut di atas didasarkan pada permasalahan penelitian. Dalam penelitian eksploratif belum ada hipotesis, dan dengan demikian pedoman pengamatan yang berstruktur pun belum dapat dibuat. Sebaliknya dalam jenis penelitian deskriptif, terutama penelitian eksplanatori, hipotesis sudah ada dan dengan demikian pedoman pengamatan berstruktur dapat dibuat dengan baik.

## 2. Berdasarkan Keikutsertaan Pengamat

Pengamatan dapat juga dibedakan berdasarkan keterlibatan pengamat dalam lingkungan sasaran pengamatannya. Berdasarkan hal tersebut, pengamatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pengamatan partisipatif dan pengamatan tidak partisipatif.

### a. Pengamatan Partisipatif

Suatu pengamatan dikatakan pengamatan partisipatif jika pengamat atau peneliti benar-benar ikut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamatinya. Pengamatan partisipatif, misalnya, digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan psikologis, sosiologis dan antropologis, yang sifatnya penelitian eksploratif. Pengamat berinteraksi dengan anggota-anggota yang hendak diamatinya dan bertingkah laku sebagaimana anggota-anggota lainnya dari lingkungan sasaran pengamatannya. Pengamat berpura-pura menjadi bagian dari subyek pengamatannya dalam rangka mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Ada kalanya sasaran yang diamati mengetahui peranannya sebagai pengamat dan ada kalanya tidak diketahui oleh subyek yang diamati.

Ada beberapa faktor yang mendorong penggunaan pengamatan partisipatif, antara lain:

- Untuk menyingkap suatu peristiwa yang dirahasiakan. Mungkin ada suatu peristiwa yang dianggap misteri dan menurut peneliti perlu diangkat ke permukaan. Oleh karena peristiwa tersebut hendak dirahasiakan oleh subyek, dengan cara berpura-pura peneliti masuk menjadi bagian dari subyek pengamatannya untuk memperoleh rahasia dimaksud.
- Apabila ada gejala-gejala tertentu yang bagi peneliti merupakan sesuatu yang baru dan perlu serta berarti untuk diketahui, sedangkan hal tersebut telah dianggap biasa oleh subyek yang hendak diamati.

Ada beberapa alat bantu yang lazim digunakan untuk mencatat dan memperoleh data dalam pengamatan ini. Pertama, catatan anekdot, yaitu membuat catatan tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat pengamatan berlangsung. Peneliti mencatat peristiwa atau sesuatu yang dianggap penting. Catatan biasanya dalam bentuk yang singkat. Kedua, check list atau daftar cek. Daftar cek ini berisi semua aspek yang direncanakan akan diamati. Suatu daftar cek disusun secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti tinggal menandai aspek-aspek yang sesuai dengan daftar. Tujuan pengamatan partisipatif ialah untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat.

b. Pengamatan Tidak Partisipatif

Dalam pengamatan tidak partisipatif, pengamat hanya berperan mengamati subyek pengamatannya dari luar lingkungan subyek tersebut. Dalam hal ini ada 'jarak' antara pengamat dengan yang diamati. Oleh karena itu interaksi antara pengamat dengan responden sebagai subyek pengamatannya hampir tidak terjadi. Kalaupun terjadi, interaksi tersebut terbatas, baik dalam frekuensi maupun

lingkup interaksi. Keberhasilan peneliti/pengamat antara lain ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang yang diamatinya. Tanpa itu akan timbul bias atau hasilnya kurang baik.

### 3. Berdasarkan Sistem Pengamatan

Berdasarkan sistemnya, pengamatan dapat juga dibedakan menjadi dua yaitu: pengamatan sistematis dan pengamatan percobaan (eksperimen).

#### a. Pengamatan Sistematis

Pengamatan sistematis adalah pengamatan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan mempunyai suatu urutan yang sistematis. Pengamatan sistematis dinamakan juga pengamatan struktural atau berkerangka. Ada beberapa ciri pengamatan sistematis, seperti:

- Mempunyai struktur atau kerangka yang jelas.
- Memuat semua daftar faktor-faktor yang diperlukan dan sudah dikelompokkan dalam bentuk kategori atau tabulasi tertentu.
- Dalam pengamatan sistematis sudah terdapat kategori permasalahan. Ada kalanya ruang lingkup pengamatan menjadi lebih luas akan tetapi tetap terarah pada sasaran yang hendak dituju.

#### b. Pengamatan Percobaan (Eksperimen)

Dalam pengamatan percobaan pun terdapat suatu struktur dan sistem yang harus diikuti. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mengetahui apakah akan terjadi sesuatu perubahan atau muncul gejala-gejala baru lain sebagai akibat adanya suatu perlakuan yang sengaja dilakukan sebagai percobaan. Pengamatan sejenis ini biasanya dilakukan di laboratorium.

## **E. Wawancara**

Wawancara adalah metode komunikasi langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Pewawancara merupakan pihak yang membutuhkan (pencari informasi) sedangkan yang diwawancarai adalah pihak yang bersedia memberi informasi. Biasanya pihak yang bersedia memberi informasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu responden dan informan. Seseorang disebut sebagai responden apabila orang yang bersangkutan memberi informasi mengenai dirinya atau kelakuannya dengan menjawab kuesioner. Sebaliknya informan adalah orang yang memberi informasi mengenai beberapa hal atau mengenai orang lain.

Untuk memperlancar proses wawancara, pewawancara sebaiknya:

### **1. Memahami isi dan maksud setiap pertanyaan**

Sebelum wawancara berlangsung, sebaiknya pewawancara harus mengerti dan memahami maksud dari setiap pertanyaan dalam kuesioner. Ada kalanya peneliti mengikutsertakan asisten untuk mengumpulkan data. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik maka mereka perlu mendapat bimbingan dan pengarahan terlebih dahulu sehingga semua pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada orang lain tidak menyimpang dari pedoman yang telah disusun.

Dalam penyusunan kuesioner, sebaiknya pertanyaan yang akan diajukan:

- Dirumuskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti. Penggunaan kata yang sulit atau kata yang artinya samar-samar akan menyulitkan, terutama bagi responden atau informan memahami maksud pertanyaan yang diajukan.
- Tidak menggunakan pertanyaan yang sifatnya terlalu umum. Pertanyaan seperti ini pada umumnya terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan terbuka. Kekurangpahaman responden terhadap pertanyaan tersebut hanya akan

memberikan jawaban yang kurang tepat terhadap pertanyaan dimaksud.

- Tidak mengajukan pertanyaan yang mempunyai arti ganda. Pertanyaan seperti itu akan menimbulkan arti yang samar-samar bagi responden.
- Menghindari pertanyaan yang dapat menyudutkan. Peneliti harus menyadari bahwa pertanyaan yang menyudutkan responden akan menyebabkan pertanyaan tersebut kemungkinan besar tidak dijawab.
- Tidak berisi pertanyaan yang dapat memalukan orang. Peneliti harus menyadari tata tertib di daerah atau adat-istiadat daerah yang dijumpai.
- Tidak berisi pertanyaan yang memerlukan daya ingatan yang baik sekali. Dalam hal ini sulit diperoleh jawaban yang benar-benar tepat.

## 2. Mampu Menciptakan Rapport yang Baik

Suatu wawancara dapat berjalan lancar tergantung pada suasana hubungan antara pewawancara dengan responden dalam proses wawancara. Di satu pihak pewawancara ingin memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan di lain pihak dia berharap yang diwawancarai memberikan jawaban obyektif sesuai dengan yang diperlukan. Dalam hal ini harus dapat tercipta suatu rapport, yaitu suatu situasi psikologis yang akrab antara pewawancara dengan responden atau informan. Dalam suasana demikian, responden telah dapat menerima kehadiran pewawancara dan menerima alasan yang dikemukakan oleh pewawancara, memahami tujuan wawancara dan bersedia menjawab pertanyaan atau memberi informasi sesuai dengan pandangan dan keadaan yang sebenarnya.

Untuk menciptakan rapport yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Sebelum mengunjungi responden, sebaiknya pewawancara mencari informasi sebanyak mungkin mengenai keadaan atau kehidupan kelompok subyek yang akan diwawancarai. Informasi tersebut berguna untuk mengetahui kapan waktu yang paling tepat untuk menjumpai

dan mewawancarai mereka. Selain itu dapat memberi gambaran tentang pendekatan yang paling sesuai untuk mengadakan wawancara tersebut.

- Sebelum wawancara berlangsung, kepada responden sebaiknya dijelaskan maksud dan tujuan wawancara serta mengapa mereka terpilih untuk diwawancarai. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan keragu-raguan atau kecurigaan terhadap pewawancara.
- Mempersiapkan penampilan diri sebaik mungkin, sesuai dengan situasi di lingkungan responden yang hendak diwawancarai. Penampilan diri meliputi sikap, cara berpakaian, cara bertanya dan lain-lain yang berhubungan dengan diri dan kesesuaian penampilannya di lapangan.

### 3. Mampu Mengadakan Probing

Salah satu kesulitan yang mungkin muncul dengan menggunakan kuesioner yang bersifat terbuka adalah menyangkut jawaban-jawaban responden yang bersifat umum atau mengambang. Ada juga kemungkinan memberi jawaban yang kurang sesuai dengan maksud pertanyaan. Untuk menghindari hal tersebut, pewawancara harus mengadakan suatu koreksi, yaitu dengan membimbing responden melalui pertanyaan tambahan (probe question) atau pertanyaan tertentu sehingga responden menjawab sesuai dengan maksud pertanyaan yang diajukan. Cara-cara seperti itu disebut dengan probing.

Ada dua fungsi pokok probing, yaitu:

- Membimbing responden agar mampu memberikan jawaban yang akurat atau sekurang-kurangnya jawaban yang masuk akal.
- Membimbing responden agar segala segi dari permasalahan yang ditanyakan pewawancara tercakup dalam jawaban yang diberikan.

Probing dapat dilakukan dengan cara:

- Mengulangi atau menanyakan kembali pertanyaan yang sama sehingga responden dapat mengerti tujuan dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan.
- Apabila pewawancara merasa ragu terhadap jawaban yang diberikan responden, pewawancara dapat mengulangi atau menyebutkan ulang jawaban responden dengan nada bertanya.
- Apabila pewawancara merasa bahwa jawaban responden belum lengkap, wawancara dapat berhenti beberapa saat tanpa komentar, sampai responden melengkapi jawabannya.
- Pewawancara sebaiknya menunjukkan perhatian dengan membenarkan atau dengan menyela jawaban responden dengan kata-kata, seperti “Benar begitu”, “Anda benar...”, dan sebagainya. Atau dapat juga dengan gerakan badan atau mimik atau memandang responden dengan penuh perhatian.
- Memberikan komentar-komentar yang sifatnya netral, yang tidak membuat responden merasa terpukul. Komentar-komentar tersebut misalnya, “Apa maksud anda dengan hal itu?”, atau “Dapatkah Anda menjelaskan lebih jauh tentang hal itu?”, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendorong responden memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai hal yang ditanyakan.

Dalam prakteknya wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu: wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

#### 1. Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman tertentu, yaitu kuesioner atau angket yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Pewawancara melakukan wawancara dengan responden berdasarkan kuesioner tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka sesuai dengan yang tertera dalam kuesioner. Pewawancara



## 2. Wawancara Tidak Berstruktur

Suatu wawancara disebut tidak berstruktur apabila wawancara tersebut berlangsung tanpa suatu pedoman yang terstruktur dan sistematis. Dalam hal ini pewawancara hanya berdasar pada suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Pedoman wawancara seperti itu dinamakan check list.

Dalam wawancara tidak berstruktur, pewawancara bebas merumuskan dan menanyakan butir-butir atau pokok-pokok yang tertera dalam check list yang dibuatnya. Biasanya wawancara tidak berstruktur berlangsung antara pewawancara dengan informan.

Salah satu tujuan wawancara tidak berstruktur ialah untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi tersebut dapat menjadi pelengkap atau bahkan pembanding terhadap informasi yang diperoleh lewat wawancara berstruktur. Dengan mengadakan wawancara tidak berstruktur, peneliti dapat memperkaya informasi yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh suatu gambaran atau keadaan yang lebih cocok mengenai subyek dan obyek yang diteliti.

## E. Eksperimen

Metode eksperimen digunakan untuk memperoleh kejelasan mengenai kaitan antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam suatu hubungan sebab akibat. Dalam hal ini suatu hipotesis yang diuji harus merupakan pernyataan kausalitas. Pada umumnya metode eksperimen digunakan dalam ilmu eksakta. Dalam ilmu sosial metode eksperimen tidak lazim dipakai karena:

- a. Kenyataan dan masalah dalam ilmu sosial sangat kompleks karena sangat banyak variabel yang ikut berperan menyebabkan kenyataan dan masalah tersebut.
- b. Tidak mungkin membuat variabel bebas tetap seperti sedia kala karena sikap manusia dapat berubah.

- c. Waktu yang dibutuhkan dalam eksperimen sosial biasanya agak lama dan tidak mungkin mengontrol semua variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Dilihat dari sudut lingkungan tempat pelaksanaannya, eksperimen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan.

#### 1. Eksperimen Laboratorium

Eksperimen laboratorium dilaksanakan di laboratorium dengan maksud dan tujuan tertentu. Eksperimen dilakukan dengan suasana sedemikian rupa yang memungkinkan diketahuinya pengaruh faktor-faktor yang dipertimbangkan terhadap variabel terikat. Faktor-faktor lain yang sebenarnya dapat mempengaruhi tetapi tidak ikut dipertimbangkan, dapat sepenuhnya dikontrol.

#### 2. Eksperimen Lapangan

Eksperimen dilakukan di lapangan dalam suasana alamiah. Dalam hal ini faktor-faktor yang tidak dipertimbangkan tidak dapat dikontrol sepenuhnya untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang dipertimbangkan.

### **KATA-KATA PENTING**

Metode Pengumpulan Data

Instrumen

Kuesioner/Angket

Chek List

Pedoman Wawancara

Responden

Key Informant

Data Primer

Data Sekunder

Penelitian Biro  
Pengamatan/Observasi  
Wawancara  
Rapport  
Probing

### SOAL LATIHAN

1. Jelaskan mengapa harus dikumpulkan data dalam setiap penelitian?
2. Jelaskanlah mengapa seseorang harus memilih metode dan instrument yang tepat dalam pelaksanaan penelitiannya?
3. Bedakanlah antara data primer dengan data sekunder.
4. Jelaskan kebaikan menggunakan data primer.
5. Jelaskan kebaikan dan keburukan penggunaan data sekunder.
6. Pengamatan dapat dibedakan atas beberapa jenis. Sebutkan dan jelaskan masing-masing pembagian tersebut.
7. Jelaskan apa yang harus dikuasai seseorang pewawancara agar wawancara dapat berjalan lancar?
8. Bedakanlah wawancara berstruktur dengan yang tidak berstruktur.
9. Jelaskan apakah eksperimen dalam penelitian sosial lazim digunakan?

## 10

### **Teknik Sampling**

Penentuan sampel dalam penelitian termasuk hal yang sangat penting. Disamping penting, pekerjaan tersebut termasuk pelik. Pada prinsipnya tidak ada aturan yang secara ketat dalam penentuan besarnya sampel. Hal yang harus diperhatikan adalah: “Apakah kesimpulan yang diperoleh dari sampel berlaku untuk seluruh populasi?”. Dengan tegas harus dijawab bahwa kesimpulan yang diperoleh, walaupun sumber datanya dari sampel, harus berlaku untuk populasi. Inilah syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel. Dalam penelitian-penelitian bidang sosial, penggunaan sampling penting, dan oleh karenanya perlu dipahami agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam bab ini akan diuraikan teknik pengambilan sampel yang lazim diikuti dalam penelitian ilmiah. Uraian dimulai dengan pengertian populasi dan sampel kemudian dilanjutkan dengan teknik sampling. Pada bagian akhir bab ini akan dikemukakan beberapa manfaat yang diperoleh dengan penerapan teknik sampling dalam penelitian.

#### **A. Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut untuk mengumpulkan informasi atau data. Sumber data, sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, dapat terdiri dari manusia, benda-benda dan tempat. Ada kalanya seorang peneliti menjadikan

seluruh subyek yang diteliti sebagai sumber data. Keseluruhan subyek yang menjadi unit penelitian, yang dapat terdiri dari manusia, benda, tumbuhan, hewan, peristiwa, gejala dan lain-lain yang memiliki karakteristik tertentu dinamakan dengan **Populasi Penelitian**. Sebaliknya, sebagian anggota populasi yang menjadi sumber data dan diambil dengan menggunakan teknik-teknik tertentu disebut dengan **Sampel Penelitian**. Dengan demikian, sebuah sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang dipilih secara cermat agar mewakili populasi yang bersangkutan.

Ide dasar yang melatarbelakangi pengambilan sampel adalah kesimpulan yang akan diperoleh. Meneliti populasi berarti mengikutsertakan seluruh unit yang merupakan sumber data dan menarik kesimpulan berdasarkan populasi dan berlaku untuk populasi. Sebaliknya mengambil sampel adalah menyeleksi bagian dari populasi yang merupakan unit penelitian dimana kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh.

Sebagian besar kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang menggunakan analisis data kuantitatif berasal dari penelitian terhadap sampel. Untuk menentukan besarnya sampel yang menjadi wakil populasi digunakan suatu teknik tersendiri, yang disebut dengan **teknik sampling**. Sampel yang diambil refresentatif atau dapat mewakili populasi. Dengan demikian, kesimpulan analisis dari data sampel diharapkan tepat atau sah (valid) dan dapat dipercaya (significant).

## **B. Sampling**

Berdasarkan teknik pengumpulan data, dibedakan 3 penelitian, yaitu penelitian populasi, sampel dan studi kasus. Apabila data yang dibutuhkan berasal dari seluruh populasi, penelitian tersebut dinamakan penelitian populasi. Sebaliknya, apabila data yang dikumpulkan diperoleh dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang bersangkutan, penelitian tersebut dinamakan penelitian sampel. Kemudian penelitian studi kasus adalah penelitian dengan hanya mengumpulkan data dari sebagian kecil anggota populasi secara khusus.

Prosedur pengambilan sampel (sampling) berkenaan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menentukan dan mengambil sampel. Pengambilan sampel dipengaruhi oleh tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan dan unit sampel yang diperlukan.

### 1. Tujuan Penelitian

Dalam garis besarnya, tujuan penelitian adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau pemecahan masalah yang dihadapi, menurut bidang yang diteliti. Salah satu langkah dalam pengumpulan data adalah teknik sampling. Seorang peneliti bebas menentukan apakah dia akan meneliti populasi atau mengambil sampel (acak atau tidak acak) tergantung pada tujuan penelitiannya.

### 2. Jenis Data yang Dibutuhkan

Dalam tujuan penelitian sebenarnya telah tersirat data-data apa yang akan dikumpulkan. Jenis-jenis data tersebut akan dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Apabila hal ini sudah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menentukan dari mana data tersebut dapat diperoleh. Persoalan yang berhubungan dengan dari mana data diperoleh adalah persoalan populasi dan sampel penelitian.

### 3. Unit Sampel yang Diperlukan

Sebelum diadakan penelitian terhadap sampel, terlebih dahulu harus ditentukan unit-unit yang menjadi anggota populasi. Unit-unit tersebut menunjukkan karakteristik populasinya. Dengan mengetahui karakteristik anggota populasi (dalam hal ini jumlah populasi besar), peneliti akan lebih mudah menentukan atau memilih unit mana yang akan dijadikan sampel sesuai dengan teknik sampling yang ada. Dengan kata lain, sampel tersebut harus mencerminkan karakteristik populasi.

Besar kecilnya jumlah sampel yang diambil dipengaruhi oleh, antara lain pertimbangan-pertimbangan praktis, misalnya,

jumlah dana yang harus dikeluarkan, waktu yang dibutuhkan, kemampuan fisik dan kualifikasi peneliti. Apabila populasi yang hendak diteliti berjumlah besar atau di bawah 200 orang misalnya, maka kemungkinan peneliti akan memutuskan untuk memilih seluruhnya, tidak perlu mengadakan sampling. Sebaliknya, apabila jumlah anggota populasi lebih dari 1.000 orang, misalnya, maka penerapan teknik sampling sebaiknya dilakukan.

Penentuan besar kecilnya jumlah sampel tergantung pada tiga hal berikut:

- a. Heterogenitas anggota populasi  
Jika ciri-ciri anggota populasi yang menjadi variabel dalam penelitian hampir heterogen, maka jumlah sampel yang diambil sebaiknya harus lebih besar, mungkin 10% atau 20% dari populasinya. Sebagai contoh, bandingkanlah menetapkan umur rata-rata penduduk suatu kelurahan di kota Medan dengan menetapkan umur rata-rata dari murid-murid suatu sekolah dasar di kota yang sama. Dalam contoh ini jelas bahwa sampel yang akan diambil dari penduduk kelurahan jauh lebih besar dibandingkan dengan sampel dari murid sekolah dasar. Hal ini disebabkan umur penduduk suatu kelurahan lebih heterogen dibandingkan dengan umur murid-murid sekolah dasar yang bersangkutan.
- b. Ketepatan  
Ketepatan berhubungan dengan tingkat keyakinan (level of significant) yang digunakan. Kalau peneliti ingin memperoleh penyimpangan yang kecil (dalam uji statistik misalnya = 1% atau  $\alpha = 5\%$  atau  $\alpha = 10\%$ ), maka jumlah sampelnya harus besar.
- c. Peluang satu sampel untuk mewakili seluruh populasi.  
Ini adalah konsekuensi point b di atas. Apabila ditetapkan derajat ketepatan adalah 99%, misalnya, ini berarti penyimpangan hanyalah 1%. Dalam uji statistik, keakuratan nilai tersebut biasanya adalah 99%, 95% atau 90%. Untuk menentukan kemungkinan tersebut dalam uji statistik dapat



### 1. Sampel Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*)

Suatu sampel disebut sampel acak sederhana apabila sampel tersebut dipilih sedemikian rupa dari suatu populasi. Besar kecilnya jumlah anggota sampel dipengaruhi besar kecilnya jumlah anggota populasinya. Semakin besar jumlah populasinya semakin besar jumlah anggota sampel yang harus diambil.

Ada dua cara penarikan sampel acak sederhana, yaitu dengan cara mengundi dan menggunakan tabel bilangan random.

#### a. *Mengundi*

Caranya ialah dengan menyusun anggota populasi dalam suatu daftar dan masing-masing anggota populasi diberi nomor mulai dari nomor urut satu sampai nomor terakhir jumlah anggota populasi tersebut. Jika anggota populasinya hanya 500 maka nomornya mulai nomor urut 1,2,3,...,500. Kemudian nomor-nomor tersebut dapat ditulis dalam potongan-potongan kertas dan kemudian digulung (potongan kertas dan gulungan sama besarnya). Semua potongan kertas yang telah dinomori dan digulung tersebut dimasukkan dalam kotak lalu dikocok dan diambil satu persatu sesuai dengan banyaknya anggota sampel yang diinginkan. Apabila anggota sampel yang diinginkan sebanyak 50, maka potongan kertas yang diambil dari kotak yang bersangkutan sebanyak 50.

#### b. *Mengundi dengan menggunakan tabel bilangan random*

Setiap anggota populasi diberi nomor, mulai dari nomor satu sampai nomor terakhir. Anggota sampel dipilih dengan menggunakan tabel bilangan random. Dengan menggunakan tabel ini, maka pengambilan sampel terlepas dari perasaan subyektif. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:

- Misalnya populasi penelitian sebanyak 10.000 dan sampel yang akan diteliti sebanyak 200.
- Kemudian tentukan secara acak baris dan kolom bilangan random dan kemudian tetapkan arah

penetapan sampel berikutnya, dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah atau cara lain.

- Misalkanlah baris dan kolom bilangan random yang dipilih secara acak tersebut adalah baris kedua kolom ketiga, maka angka bilangan random tersebut adalah 48477.
- Sesuai dengan jumlah populasi penelitian, angka yang dikumpulkan adalah tiga angka. Apabila arahnya dari kiri ke kanan maka nomor yang menjadi sampel pertama adalah 484.
- Selanjutnya periksa tiga angka di sebelah kanan nomor tersebut, berarti nomor 774, 278, 370 dan seterusnya.

## 2. Sampel Acak Sistematis (*Systematic Random Sampling*)

Untuk memilih anggota sampel dengan teknik ini dibutuhkan suatu daftar anggota populasi yang masing-masing anggota populasinya diberi nomor secara berurutan. Sebelum penarikan sampel pertama dilakukan terlebih dahulu ditentukan apa yang dinamakan “sample fraction”. *Sample fraction* adalah jumlah unit yang ada dalam populasi (N) dibagi dengan jumlah sampel (n) yang diinginkan. Jadi:

$$k = N/n$$

dimana k adalah sampel bayangan (*sample fraction*). Nilai k tersebut selanjutnya menjadi interval antara nomor sampel pertama dengan nomor sampel berikutnya yang diambil dari anggota populasi bersangkutan.

Contoh, misalkanlah jumlah populasi sebanyak 10.000 dan telah diberi nomor urut 1,2,3,..., 10.000. Kemudian ditetapkan jumlah anggota sampel yang akan dipilih sebanyak 100. Dengan menggunakan rumus di atas maka sampel bayangan,  $k = 100$  (yaitu  $10.000 : 100$ ). Selanjutnya sampel pertama dipilih secara acak dari populasi bernomor 1 sampai dengan 10. Jika sampel pertama yang dipilih secara acak tadi adalah nomor 5, misalnya, maka sampel kedua adalah nomor 105, yaitu nomor sampel

sebelumnya ditambah dengan 100. Jadi nomor sampel berikutnya adalah 205, 305 dan seterusnya sampai terkumpul sebanyak 200.

### 3. Sampel Acak Bertingkat (*Stratified Random Sampling*)

Biasanya teknik ini digunakan untuk populasi yang cirinya heterogen. Untuk memperoleh sampel yang representatif dapat ditempuh langkah-langkah berikut. Pertama, populasi yang bersangkutan dibagi menurut tingkat atau strata tertentu sesuai dengan ciri obyek (variabel) yang akan diamati. Misalnya, jika tingkat pendapatan merupakan salah satu variabel yang akan diukur, maka strata pendapatan perlu dibuat sedemikian rupa yang dianggap dapat menampung semua tingkat pendapatan anggota-anggota populasinya. Kedua, menetapkan berapa banyak anggota sampel dan berapa persen dari masing-masing strata yang akan dipilih. Langkah selanjutnya ialah memilih anggota sampel secara acak dari setiap strata sesuai dengan persentase yang ditetapkan untuk masing-masing strata.

Contoh. Seorang peneliti ingin mengetahui tingkat pengeluaran rata-rata setiap rumah tangga di kota A. Untuk tujuan tersebut, dengan sampel acak peneliti membuat strata menurut jumlah pendapatan dan dihitung berapa proporsinya dari seluruh populasinya. Perhatikan Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Penghasilan Rata-rata Sampel Penelitian

Kelompok	Pendapatan rata-rata per hari (Rp)	%*
A	0 - 50.000	20
B	50.001 - 100.000	40
C	100.001 - 150.000	20
D	150.001 - 200.000	15
E	di atas 200.000	5
Jumlah		100

\* persentase dari populasi

Sumber: Angka hipotetis

Apabila anggota sampel ditetapkan sebanyak 200 orang maka anggota sampel dari kelompok A adalah 20% dari 200 orang berarti 40 orang, kelompok B sebanyak 80 orang (40% dari 200 orang), kelompok C sebanyak 40 orang (20% dari 200 orang) dan untuk kelompok D sebanyak 30 orang (15% dari 200 orang) serta untuk kelompok E sebanyak 10 orang (5% dari 200 orang). Apabila hal tersebut sudah ditentukan, kemudian dilakukan pemilihan sampel, masing-masing secara acak dari masing-masing strata. Caranya adalah seperti pengambilan sampel dalam sampel acak sistematis.

Keuntungan menggunakan teknik ini antara lain:

- a) Setiap kelompok dari populasi asli diwakili secara seimbang oleh sampel yang diambil.
- b) Semua ciri-ciri yang menjadi variabel penelitian dari populasi yang heterogen dapat diwakili oleh sampel yang dipilih.
- c) Ada kemungkinan bagi peneliti untuk mengetahui hubungan silang antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

#### 4. Sampel Acak Berkelompok (Cluster Sampling)

Strategi ini digunakan apabila daftar populasi tidak lengkap atau tidak tersedia. Dengan teknik ini populasi dibagi ke dalam beberapa kelompok (disebut cluster). Setiap kelompok harus dapat mewakili sifat atau karakter dari masing-masing populasi. Untuk menetapkan cluster, maka harus diketahui ciri-ciri dan karakteristik anggota populasi sehingga setiap kelompok yang dibentuk betul-betul mewakili ciri-ciri atau karakteristik masing-masing anggota populasi. Contoh. Seorang peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan penduduk suatu kabupaten pindah ke daerah lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan batas-batas administratif pemerintahan sebagai cluster, yaitu kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan dan dusun. Oleh karena peneliti tidak mungkin menyusun suatu daftar populasi (misalnya karena membutuhkan dana yang besar dan waktu yang cukup lama), maka diputuskan untuk mencari informasi dari masing-masing kecamatan. Dan jika hal itu pun tidak

memungkinkan, maka penduduk desa atau kelurahan yang terdapat dalam kabupaten tersebut menjadi sampel penelitiannya. Dan apabila tidak memungkinkan maka penduduk dari beberapa dusun menjadi sampel penelitian.

Penarikan sampel dengan cara ini lebih mudah karena tidak membutuhkan daftar populasi. Kelemahannya ialah tidak terdapat jaminan bahwa setiap kelompok (cluster) menggambarkan sifat atau ciri-ciri populasi.

#### **D. Teknik Sampel Sebarang**

Dengan menggunakan teknik sampel sebarang, jelas bahwa setiap anggota populasi tidak mempunyai kemungkinan dan kesempatan yang sama terpilih menjadi anggota sampel. Paling sedikit ada 2 pertimbangan peneliti untuk menggunakan teknik ini, yaitu:

- a. Tidak mungkin membuat suatu daftar yang lengkap dari populasi penelitian.
- b. Ada kondisi yang tidak memungkinkan peneliti memilih sampel secara acak.

Berikut ini akan diuraikan empat teknik pengambilan sampel sebarang, yaitu:

##### **1. Sampel Secara Kebetulan**

Suatu sampel dikatakan sampel secara kebetulan apabila anggota populasi yang dipilih menjadi sampel karena yang bersangkutan merupakan orang-orang atau responden yang terdekat dengan peneliti. Selain itu ada juga kalanya pemilihan tersebut dilakukan karena berjumpa secara kebetulan. Data-data yang diperoleh dari sampel secara kebetulan biasanya tidak memenuhi syarat untuk diuji dengan teknik statistik.

Contoh. Seorang produser film nasional ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap film yang diproduksinya. Untuk memperoleh informasi, penelitian tentu dilakukan terhadap orang-orang yang menonton film tersebut. Peneliti dapat memilih

sampel sembarang dengan mewawancarai setiap orang yang dijumpai secara kebetulan yang baru selesai menonton film yang bersangkutan. Berapa banyak anggota sampel yang akan diwawancarai tergantung kepada banyaknya sampel yang ditetapkan. Informasi dari mereka menjadi bahan yang dianalisis untuk mengetahui sesuatu tentang film tersebut.

## 2. Sampel Jatah (Kuota)

Dalam hal ini peneliti memilih sampel dengan menentukan secara bebas berapa banyak dari anggota populasi menjadi anggota sampel. Populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan atau strata. Kemudian ditentukan berapa jatah untuk masing-masing strata dengan pertimbangan masing-masing dengan jumlah yang berimbang. Selanjutnya peneliti menentukan sendiri jumlah sampel untuk setiap strata tanpa memperhitungkan keacakannya. Siapa yang terpilih tergantung kepada si peneliti sendiri. Dalam hal ini sampel dapat ditentukan secara kebetulan.

Pada dasarnya sampel jatah tidak berbeda dengan sampel berstrata kecuali dalam pemilihan unit yang menjadi anggota sampel. Kalau dalam sampel berstrata sampel ditentukan dari masing-masing strata secara acak, dalam cara ini sampel tidak dipilih secara acak. Penarikan sampel demikian dilakukan karena peneliti tidak mengetahui jumlah anggota populasi secara terperinci. Apabila sampel yang ditarik belum sama dengan jumlah yang dikehendaki, maka penarikan sampel terus dilakukan hingga tercapai jumlah yang ditetapkan. Biasanya sampel jatah digunakan dalam penelitian eksploratif.

## 3. Sampel Bola Salju (Snowball Sampling)

Penarikan sampel dilakukan secara berantai. Penarikan (pemilihan) sampel dimulai dengan menentukan satu sampel dan sampel tersebut menjadi penentu siapa sampel berikutnya. Terdapat beberapa tahap yang harus dilalui dalam pemilihan sampel, yaitu:

- a) Menentukan satu atau beberapa orang/responden untuk diwawancarai dan responden tersebut berperan sebagai titik awal pemilihan sampel berikutnya.
- b) Responden berikutnya ditetapkan berdasarkan informasi atau petunjuk dari responden terdahulu. Penunjukan tersebut didasari pertimbangan bahwa responden berikutnya dapat memberi informasi yang dibutuhkan peneliti.
- c) Penarikan sampel berdasarkan petunjuk responden sebelumnya terus dilakukan hingga tercapai jumlah sampel yang diinginkan oleh peneliti dan mewakili semua ciri populasi penelitiannya.

#### 4. Pemadanan (Matching)

Penentuan sampel dengan pemadanan biasanya digunakan dalam eksperimen. Penentuan sampel dengan cara ini adalah untuk menempatkan obyek tersebut dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Sampel yang dipilih jumlahnya relatif kecil tetapi harus memiliki ciri-ciri yang hampir sama. Kalau kelompok kontrol mempunyai ciri-ciri tertentu maka kelompok eksperimen yang akan dipilih harus mempunyai ciri-ciri yang sama atau hampir sama dengan ciri-ciri kelompok tersebut, dan demikian sebaliknya.

Terdapat dua macam pemadanan, yaitu:

- a) Pemadanan pada sebaran frekuensi (frequency distribution matching), dan
- b) Pemadanan keseksamaan (precision matching).

### **E. Manfaat Sampling**

Di atas telah disebutkan sepintas lalu alasan untuk mengambil sampel. Agar lebih jelas, manfaat yang dapat diperoleh peneliti dengan melakukan sampling, antara lain:

#### 1. Dapat Menghemat Biaya Penelitian

Pelaksanaan penelitian membutuhkan banyak biaya, mulai dari awal proses penelitian hingga pengumpulan, analisis data dan penulisan laporan. Dalam tahap pengumpulan data pun dibutuhkan sejumlah dana. Jumlah dana yang akan disediakan tentu akan lebih banyak apabila penelitian dilakukan terhadap populasi. Bandingkan dana yang harus dikeluarkan melakukan sensus penduduk (misalnya di Indonesia) dengan dana pengambilan sampel. Dengan mengambil sampel yang representatif dapat dihemat biaya penelitian.

## 2. Dapat Mempercepat Pelaksanaan Penelitian

Dalam kenyataannya, pelaksanaan penelitian terhadap obyek yang banyak membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan, misalnya, penelitian dengan obyek yang lebih sedikit. Apabila penelitian dilakukan terhadap sampel, berarti unit yang menjadi obyek penelitian menjadi lebih kecil. Dengan menggunakan teknik sampling tertentu, waktu yang dibutuhkan dapat menjadi lebih singkat dibandingkan dengan seandainya penelitian dilakukan terhadap populasi. Dalam hal ini ketersediaan informasi relatif cepat, apalagi dibandingkan dengan populasinya tidak terbatas.

## 3. Memungkinkan Analisis yang Lebih Mendalam

Semakin luas ruang lingkup obyek penelitian, dalam hal ini penelitian terhadap populasi, dapat mengakibatkan analisis terhadap data menjadi dangkal dan sempit. Sebaliknya, jika penelitian mempunyai ruang lingkup yang lebih sempit, dalam hal ini penelitian sampel, diharapkan akan memperoleh analisis yang lebih mendalam dan kritis. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian populasi atau dari penelitian sampel, sama-sama berlaku untuk seluruh unit yang menjadi obyek penelitian. Oleh karena itu, agar pembahasan dan analisis dapat dilakukan lebih mendalam, peneliti sebaiknya menetapkan sampel.

Misalkanlah seseorang (atau team) ingin meneliti perpindahan penduduk dari Dataran Tinggi Toba (Datito). Apabila ia (mereka) membahas dan menguraikan mengenai suku bangsa

yang berasal dari Datito di seluruh Indonesia, tentu analisisnya lebih dangkal dibandingkan dengan, misalnya, mengambil salah satu sampel penelitian, yaitu satu daerah perkotaan dan satu daerah pertanian. Dengan dana yang sama, penelitian terhadap sampel akan jauh lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian populasi. Contoh lain adalah penelitian-penelitian untuk disertasi Ph.D biasanya lebih mendalam dari penelitian untuk memperoleh gelar Master.

### **KATA-KATA PENTING**

Populasi  
Sampel  
Teknik Sampling  
Sampel Acak  
Sampel acak sederhana  
Sampel acak sistematis  
Sampel acak bertingkat  
Sampel acak berkelompok (berstrata)  
Sampel Sebarang  
Sampel secara kebetulan  
Sampel jatah  
Sampel bola salju  
Sampel pemadanan

### **SOAL LATIHAN**

1. Mengapa perlu dilakukan pengumpulan data?
2. Jelaskan sumber data yang saudara ketahui.
3. Jelaskan mengapa dilakukan sampling.
4. Jelaskan apa dasar saudara mengadakan sampling.
5. Jelaskan dua Teknik sampling yang saudara pelajari.

## 11

### **Keandalan dan Kesahihan**

Dalam Bab 7 di atas telah diterangkan bahwa salah satu hal penting dalam penelitian adalah pengukuran. Pekerjaan seseorang peneliti bukan hanya mencari indikator tetapi juga merumuskan pengukuran terhadap indikator tersebut. Tugas tersebut bukan mudah sebab alat pengukur untuk indikator tertentu perlu ditemukan. Menemukan suatu alat ukur yang dianggap baik menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan suatu penelitian.

Dalam bab ini akan diuraikan pengertian keandalan alat ukur dan menguji indeks keandalan alat ukur. Selanjutnya kesahihan dan jenis-jenisnya.

#### **A. Keandalan (Reliabilitas)**

Suatu alat ukur dikatakan andal (reliable) apabila alat ukur tersebut benar-benar menghasilkan ukuran yang tepat. Keandalan sebuah alat ukur (tes) adalah derajat yang menunjukkan sampai mana sebuah alat ukur mengukur secara konsisten apa yang diukur. Sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang diukur dan hasilnya konsisten maka tes tersebut dikatakan memiliki keandalan. Alat yang digunakan untuk mengukur cuaca, tekanan darah, kuat arus, sikap, minat, bakat dan sebagainya, dianggap baik karena memiliki sifat yang andal (reliable).

Suatu alat pengukur dikatakan andal apabila memenuhi dua unsur, yaitu mantap (konsisten) dan tepat dalam pengukuran.

### 1. Kemantapan Alat Ukur

Suatu alat ukur dikatakan andal jika hasil pengukuran ulangan tetap sama dengan hasil-hasil sebelumnya. Hal ini dapat dipertahankan apabila kondisi saat pengukuran, antara pengukur yang satu, kedua, dan seterusnya, tidak berubah. Suatu alat ukur yang andal akan memberikan hasil yang sama atau hampir sama pada waktu yang berbeda-beda.

Contoh. Definisi operasional inteligensi dianggap andal apabila orang yang sama mendapat skor IQ yang serupa pada pengukuran kedua, ketiga dan seterusnya, dalam titik waktu yang berbeda (dengan anggapan inteligensi tidak berubah).

### 2. Ketepatan Dalam Pengukuran

Ketepatan dalam pengukuran berhubungan dengan pertanyaan: “Apakah alat ukur yang digunakan tepat untuk obyek yang akan diukur”. Contoh, alat ukur yang digunakan untuk menimbang daging, emas, atau besi tentu berbeda. Apabila timbangan emas digunakan untuk mengukur berat sebatang besi, maka dalam hal ini tidak terdapat lagi ketepatan dalam pengukuran. Atau jika digunakan timbangan daging untuk menimbang sebuah cincin, maka hal ini pun tidak menunjukkan ketepatan dalam pengukuran lagi.

Salah satu alasan mengapa memiliki alat ukur yang andal dianggap penting dalam penelitian adalah dalam hubungannya dengan syarat yang lain, yaitu kesahihan (validitas). Suatu alat pengukur dapat digolongkan sah (valid) apabila alat ukur tersebut andal. Dengan kata lain, suatu hasil penelitian dianggap sah apabila alat pengukur tersebut memiliki keandalan. Suatu alat pengukur yang tidak menggambarkan suatu hasil ukuran secara konsisten, alat ukur tersebut dianggap sebagai pengukur yang tidak sah dalam mengukur atribut tersebut.

## **B. Menguji Indeks Keandalan**

Untuk menyelidiki hingga mana suatu alat ukur memiliki keandalan dapat diperiksa dengan teknik berikut:

### **1. Metode Ulang (Test-Retest)**

Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur andal dapat dilakukan dengan menguji kembali alat ukur yang telah digunakan. Alat ukur yang sama (misalnya kuesioner) digunakan sekali lagi untuk menjangkau informasi dari responden yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. Apabila hasil pengukuran yang pertama (terdahulu) tepat sama atau relatif sama dengan pengukuran berikutnya maka alat ukur yang digunakan tersebut mempunyai keandalan yang tinggi. Sebaliknya, jika hasilnya menunjukkan perbedaan yang cukup besar, berarti alat ukur tersebut tidak andal. Inilah yang dinamakan dengan metode ulang.

Pada prinsipnya teknik ini memang sederhana. Namun demikian dalam ilmu-ilmu sosial, seorang peneliti akan menghadapi berbagai kesulitan untuk mengadakan uji ulang karena:

- a. Sulit untuk menciptakan suatu keadaan yang sama dalam dua titik waktu yang berbeda.
- b. Kemungkinan telah terjadi suatu perubahan dalam sikap responden. Contoh, sikap responden dalam wawancara pertama dapat berbeda dengan dalam wawancara kedua, dan hal ini akan mempengaruhi hasil pengukuran. Atau jumpai mereka beberapa kali dapat menimbulkan kejenuhan dan hal tersebut mungkin akan mengakibatkan perubahan sikap mereka untuk menyambut pewawancara pada pertemuan berikutnya.
- c. Barangkali responden hanya mengingat dan mengulang kembali jawaban yang pernah diberikan.

Metode ini sangat tepat digunakan untuk menguji apakah suatu alat ukur memiliki keandalan apabila kesulitan-kesulitan di atas dapat diatasi.

## 2. Metode Paralel (Equivalent Forms Method)

Untuk mengatasi kelemahan teknik uji ulang dikembangkan metode paralel. Dalam metode ini terdapat dua cara untuk menentukan apakah suatu alat ukur andal atau tidak. Kedua cara itu adalah:

- a. Menggunakan alat ukur yang sama tetapi digunakan oleh dua orang peneliti untuk mengukur suatu konsep atau variabel yang sama pada kelompok responden yang sama dan diadakan pada waktu yang sama, atau
- b. Menggunakan dua alat ukur yang berbeda tetapi digunakan oleh seorang peneliti untuk mengukur suatu konsep atau variabel yang sama pada kelompok responden yang sama dan diadakan pada waktu yang sama.

Kalau hasil pengukuran berdasarkan cara a dan cara b adalah konsisten maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut andal. Sebaliknya, jika hasilnya berbeda, maka alat pengukur tersebut tidak andal.

## 3. Metode Belah Dua (Split-Half Method)

Metode ini menggunakan suatu alat ukur yang dipecah menjadi dua bagian yang berbeda tetapi digunakan untuk mengukur suatu konsep atau variabel yang sama dari sekelompok responden yang sama dan dilakukan pada waktu yang sama. Pemecahan alat ukur ini menjadi dua bagian dengan pertimbangan item-item yang paralel dalam bagian-bagian itu sama-sama validnya dan sama tingkat kesulitannya. Dengan metode ini, masing-masing bagian diberi skor (penjumlahan angka total) dan selanjutnya dibandingkan hasil yang diperoleh dari masing-masing alat ukur. Jika perbandingan tadi menunjukkan korelasi (kesesuaian hubungan) yang tinggi, maka alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, korelasinya rendah, maka alat ukur tersebut tidak andal.

Pada dasarnya proses pengukuran reliabilitas berdasarkan metode belah dua ini sama dengan metode paralel. Persoalan

utama dengan metode ini adalah bagaimana meyakinkan diri bahwa dua bagian yang dibelah tersebut memang sesungguhnya mengukur hal yang sama. Seandainya indeks yang satu mengukur konsep yang sama, padahal malah menjadi mengukur konsep yang lain, maka dalam hal ini sulit menentukan tingkat reliabilitas.

Dalam kenyataan, keandalan sering tidak dapat dipisahkan dengan “kesalahan secara kebetulan”. Kesalahan ini adalah penyimpangan dalam hasil pengukuran karena ketidaktepatan pengukuran. Dalam ilmu sosial penyimpangan seperti ini sering terjadi, antara lain karena:

- a. Perbedaan alat ukur atau variabel operasional  
Contohnya adalah penggunaan ujian (alat pengukur hasil belajar) berbentuk essay atau pilihan ganda. Hasil yang diperoleh dari penggunaan alat uji tersebut dapat memberikan hasil yang berbeda bagi seseorang jika kedua-duanya diterapkan sekaligus. Dalam hal ini tidak dapat dipastikan hasil dari alat uji yang mana, essay atau pilihan ganda, yang lebih andal untuk menentukan prestasi belajar mahasiswa.
- b. Perbedaan sikap peneliti  
Perbedaan tersebut menyangkut sikap mereka, misalnya, waktu pengumpulan data dalam wawancara. Ada kalanya seorang peneliti terus bertanya untuk memperoleh suatu jawaban yang lebih spesifik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang ada hubungannya dengan informasi yang akan dikumpulkan. Ada juga peneliti sudah puas dengan jawaban yang bersifat umum. Perbedaan sikap tersebut akan menyebabkan penyimpangan dalam jawaban atau keakuratan data yang diperoleh.
- c. Akibat perbedaan secara kebetulan antara responden yang menjawab.

Misalnya yang satu lebih termotivasi, lebih ramah, lebih cakap, lebih sabar dan seterusnya, dibandingkan dengan responden yang lain: yang acuh, pemarah dan lain-lain.

- d. Perbedaan secara kebetulan keadaan penelitian.

Seorang peneliti dapat memperoleh informasi dalam suatu suasana yang tenang atau pada suasana yang kurang tenang. Peneliti yang mengadakan suatu wawancara dalam situasi ribut pada umumnya mendapat informasi yang kurang baik dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan dalam suasana tenang.

### C. Kesahihan (Validitas)

Pertanyaan pertama yang dapat diajukan dalam hubungannya dengan kesahihan (validitas) adalah: “Apakah ada alat pengukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur?”. Pertanyaan ini memusatkan perhatian pada suatu karakteristik ukuran yang sangat penting, yang disebut validitas pengukuran.

Suatu alat pengukur dianggap valid (sahih) apabila definisi operasional benar-benar mengukur atau sesuai dengan definisi konseptual. Dengan kata-kata lain, validitas adalah definisi tingkat kesesuaian antara konsep dengan hasil pengukuran dari konsep yang bersangkutan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari definisi di atas, yaitu:

1. Apakah alat ukur yang bersangkutan sesungguhnya mengukur konsep yang hendak diukur, dan
2. Apakah pengukuran konsep tersebut dilakukan secara tepat?

Untuk sebuah alat ukur, validitas sebuah alat ukur menunjukkan pada derajat sampai dimana alat ukur mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai atau apakah alat ukur tersebut benar-benar tepat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam ilmu-ilmu sosial, pengukuran validitas dilakukan dengan membuat definisi operasional dari suatu konsep atau konstruk menjadi suatu pengertian yang konkrit. Pada umumnya

obyek penelitian ilmu-ilmu sosial sering berwujud abstrak dan mempunyai makna yang luas sehingga membutuhkan beberapa kali operasionalisasi. Sebaliknya, dalam ilmu-ilmu eksakta, pengukuran validitas jauh lebih mudah karena pada umumnya obyek penelitiannya berwujud konkrit dan telah memiliki alat-alat ukur yang baku. Semakin lengkap dimensi suatu konsep dalam definisi operasional maka hasil pengukurannya pun semakin baik dan dengan demikian hubungan konsep dengan kenyataan pun akan semakin dekat.

Kebanyakan alat pengukur merupakan hasil buatan manusia. Mereka membuat suatu kesepakatan tentang apa yang digunakan untuk mengukur sesuatu dengan anggapan ukuran tersebut dapat memenuhi standar. Dalam hal ini validitas kerap tidak dapat dipisahkan dari “kesalahan sistematis”. Kesalahan yang sistematis adalah suatu penyimpangan yang terjadi antara apa yang telah diukur dengan apa yang sebenarnya hendak diukur. Besarnya penyimpangan yang terjadi tidak selalu sama, tetapi bervariasi. Contoh, kalau beberapa orang ditanyakan pertanyaan sebagai berikut: “Berapa penghasilan Saudara setiap bulan?”, maka jawaban responden yang satu dengan responden yang lain berbeda dalam tingkat keakuratannya. Ada responden yang menjawab dengan jujur dan ada pula yang kurang jujur. Dalam kenyataannya, orang yang berpenghasilan tinggi ada kalanya menjawab dengan menyatakan kurang dari yang sebenarnya. Atau yang berpenghasilan rendah menjawab dengan tingkat penghasilan di atas yang sebenarnya.

Kesalahan sistematis dapat juga terjadi karena dipengaruhi oleh *social desirability*. Contoh, suatu kuesioner berisi pertanyaan: “Berapa kali Saudara mandi sehari?” atau “Berapa kali Saudara gosok gigi sehari?” atau “Berapa jam Saudara belajar setiap hari?”. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut ada kalanya dibuat-buat hanya karena mengikuti kenyataan yang secara umum terjadi di masyarakat. Barangkali dia hanya gosok gigi sekali dalam sehari akan tetapi karena kebiasaan orang tiga kali sehari, misalnya, responden menjawab dengan tiga kali sehari.

## D. Jenis-Jenis Kesahihan

Terdapat beberapa jenis kesahihan, yaitu:

### 1. Validitas Muka (Face validity)

Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur memiliki validitas muka, maka perlu diketahui definisi konsep yang hendak diukur. Selain itu informasi yang bertalian erat dengan konsep yang bersangkutan dapat dikumpulkan. Dalam hal ini konsep yang hendak diukur biasanya kurang abstrak dan tidak memerlukan penjabaran yang benar-benar operasional. Seseorang peneliti dapat mengetahui apakah suatu alat ukur memiliki validitas muka berdasarkan “kesan” ilmiah alat ukur tersebut. Contoh:

- a. Untuk mengukur *kemahiran* seseorang mengetik, maka jumlah huruf yang dapat diketik per detik atau per menit sudah merupakan ukuran yang tepat tentang kemahiran seseorang mengetik.
- b. Kemampuan membaca koran dapat merupakan pengukur kemelekan penduduk di desa tertinggal.

### 2. Validitas Isi (Content Validity)

Berbeda dengan validitas muka, validitas isi mempersoalkan isi dari suatu alat ukur apakah dapat mengukur sifat-sifat yang ingin diukur dari suatu populasi (universal). Contoh, apakah naskah ujian tengah semester telah mewakili seluruh bahan kuliah yang diberikan mulai awal hingga pertengahan semester, atau apakah naskah ujian akhir semester telah dapat mewakili seluruh bahan kuliah yang diberikan selama semester yang bersangkutan? Jika jawabannya ya, maka alat ukur tersebut memiliki validitas isi.

### 3. Validitas Kriteria (Criterion Validity)

Sesuai dengan namanya, suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas kriteria apabila alat ukur tersebut memenuhi

kriteria tertentu. Kriteria dimaksud berhubungan dengan ukuran-ukuran yang dibutuhkan untuk mengoperasionalkan suatu konsep. Dari contoh yang lalu, yaitu mengenai status sosial ekonomi, apakah konsep tersebut dapat diukur dari tiga indikator pendidikan, pekerjaan dan penghasilan?. Jika hanya satu atau dua dari indikator tersebut digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi seseorang, apakah sudah memadai? Jika belum, maka indikator ketiga harus dipertimbangkan. Dengan menggunakan ketiga-tiga indikator tersebut, status sosial ekonomi dapat diukur dengan baik.

Suatu konsep dapat juga diukur dengan alat ukur baru. Untuk mengetahui apakah alat ukur baru tersebut mempunyai validitas atau tidak maka hasil yang diperoleh dari alat-alat ukur baru dibandingkan dengan hasil pengukuran alat ukur yang telah terbukti valid. Jika hasil pengukuran kedua alat ukur tersebut sama maka alat ukur yang baru tersebut adalah valid.

#### 4. Validitas Ramalan (Predictions Validity)

Dalam hal ini suatu alat ukur dikatakan valid apabila perkiraan (ramalan) yang dilakukan dengan alat ukur tersebut terbukti (dibenarkan) di kemudian hari. Contoh: validitas prediksi dari tes inteligensi masuk perusahaan. Tes inteligensi tersebut digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara orang yang dibutuhkan perusahaan dengan tenaga kerja yang melamar. Hal ini merupakan kriteria penilaian pada saat yang akan datang.

#### 5. Validitas Konstruk (Construct Validity)

Sesuai dengan namanya, validitas konstruk lebih rumit dan lebih kompleks dari validitas muka, validitas isi dan validitas kriteria atau validitas prediksi. Dalam validitas konstruk yang dibahas bukan hanya isi dan makna dari suatu konsep tetapi juga alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep tersebut. Contohnya adalah mengukur validitas konstruk dari inteligensi. Untuk memperoleh suatu tes inteligensi yang andal harus dilakukan berbagai tes dan dipertimbangkan berbagai aspek sehingga

pengujian kerap dilakukan berulang kali sebelum diperoleh tes yang memiliki keandalan dan valid.

### **KATA-KATA PENTING**

Keandalan (Realibilitas)  
Teknik uji ulang  
Teknik parallel  
Teknik belah dua  
Kesahihan (validitas)  
Validitas muka  
Validitas isi  
Validitas kriteria  
Validitas ramalan  
Validitas sistematis

### **SOAL LATIHAN**

1. Jelaskan perbedaan antara realibilitas dengan validitas.
2. Jelaskan mengapa sebuah alat ukur harus memiliki reliabilitas dan validitas?
3. Untuk menguji indeks reliabilitas sebuah alat ukur dapat ditempuh beberapa cara. Sebutkan dan jelaskanlah cara-cara tersebut.
4. Terdapat beberapa jenis validitas. Jelaskan secara ringkas jenis validitas dimaksud.

## 12

### **Analisis Data**

Untuk menganalisis data, peneliti harus dapat membedakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hal ini perlu mengingat kesesuaiannya dengan alat analisis yang ada. Data yang bersifat kualitatif dapat dikuantifikasi dan dengan demikian dapat dianalisis dengan teknik statistika.

Dalam bab ini akan diuraikan perbedaan antara data kualitatif dari data kuantitatif. Selanjutnya uraian tentang unit analisis dan pengolahan data. Kemudian diikuti contoh analisis dengan data kuantitatif dan contoh analisis data kualitatif. Pada bagian akhir uraian tentang menarik kesimpulan.

#### **A. Data Kualitatif dan Data Kuantitatif**

Dalam Bab 2 di atas telah dikemukakan secara ringkas pengertian data. Data dapat juga diartikan sebagai keterangan mengenai apa yang terjadi atau apa yang dialami oleh obyek penelitian. Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu. Data kualitatif biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka. Contoh: baik, sedang, kurang baik, tidak baik dan sebagainya. Sebaliknya data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka. Angka-angka tersebut dapat dipero-

leh dari hasil pengukuran atau nilai yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif. Contoh adalah skor ujian. Nilai huruf A (sangat baik) dapat diganti, misalnya, dengan menyatakan nilai A adalah nilai angka yang berada antara 81-100. Nilai huruf B (baik) dapat diganti dengan nilai angka yang berada antara 66-80, dan seterusnya. Apabila ciri-ciri suatu fakta dapat dinilai dengan angka, maka ciri-ciri tersebut dinamakan variabel kuantitatif. Contoh: pendapatan per tahun dalam ukuran rupiah, kadar inflasi dalam persen, dan sebagainya.

## **B. Unit Analisis**

Pada dasarnya unit analisis berkenaan dengan pembicaraan populasi dan sampel. Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Dalam analisis data, banyaknya satuan tersebut menunjukkan banyaknya subyek penelitian.

Untuk menentukan unit analisis perlu dibedakan pengertian antara obyek penelitian, subyek penelitian dan sumber data. Menentukan mana yang menjadi obyek dan subyek penelitian serta sumber datanya, perhatikanlah contoh-contoh berikut:

1. Seorang peneliti ingin mengetahui teknik perkuliahan yang dilakukan oleh dosen-dosen PTS di Medan. Dari pernyataan di atas:

Obyek atau variabel penelitian adalah metode perkuliahan (yang digunakan dosen PTS).

Subyek penelitian adalah dosen-dosen PTS (di Medan).

Sumber data adalah dosen yang bersangkutan, dekan atau rektor PTS yang bersangkutan.

2. Seorang peneliti ingin menyelidiki harga produksi sepatu merk BT. Dari pernyataan di atas:

Obyek atau variabel penelitian adalah harga satuan produk (sepatu BT)

Subyek penelitian adalah sepatu.

Sumber data adalah perusahaan sepatu BT.

3. Seorang peneliti ingin menyelidiki pemasaran produk C. Dari pernyataan di atas:

Obyek atau variabel penelitian adalah penawaran (produk C)

Subyek penelitian adalah produk C.

Sumber data adalah perusahaan (produsen) atau pasar (konsumen).

Dari contoh di atas jelaslah bahwa subyek penelitian dapat berupa orang, benda-benda, hasil produksi, dan lain-lain. Dari contoh nomor 1 di atas, apabila peneliti memilih dosen sebagai unit analisis, maka banyaknya dosen masing-masing PTS yang ada di Medan dikali dengan banyaknya PTS adalah banyaknya subyeknya. Sebaliknya jika PTS menjadi unit analisis, maka jumlah PTS yang ada di Medan merupakan jumlah subyeknya.

### **C. Pengolahan Data**

Pada dasarnya, pengolahan data meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pengolahan dan tabulasi data, dan analisis data.

#### **1. Persiapan**

Persiapan meliputi pemilihan dan penyortiran data yang sudah dikumpulkan. Kegiatan yang termasuk dalam langkah ini antara lain:

- a. Memeriksa nama dan kelengkapan identitas responden.

Ada kalanya peneliti/pengumpul data tidak menulis nama responden dan ada kalanya menulis nama responden dengan

lengkap. Salah satu tujuan penulisan nama responden dan identitas lainnya dalam instrumen yang digunakan adalah dalam rangka melengkapi informasi apabila terdapat kekuranglengkapan jawaban responden. Pengumpul data/peneliti dapat mengecek ulang informasi yang diperoleh dari responden yang bersangkutan. Apabila identitas responden lengkap, seandainya instrumen belum lengkap, maka pengumpul data atau peneliti dapat menjumpai mereka kembali untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

- b. **Memeriksa kelengkapan data**  
Dalam hal ini perlu diperiksa apakah instrumen sudah lengkap diisi atau belum. Apabila instrumen belum terisi lengkap, maka peneliti dapat melengkapinya dengan menjumpai responden kembali. Atau jika ada lembaran yang hilang, peneliti dapat mengunjungi responden sekali lagi sesudah mempersiapkan lembaran baru. Atau jika jumlah sampel yang telah ditetapkan belum memenuhi jumlah yang ditetapkan, peneliti/pengumpul data harus mengumpulkan data kembali dengan mencari responden yang baru.
- c. **Memeriksa kejelasan tulisan**  
Ada kalanya instrumen diisi dengan tulisan yang kurang jelas. Apabila pengumpul data adalah peneliti yang bersangkutan maka instrumen tersebut dapat diisi dengan tulisan yang lebih jelas. Dalam hal ini harus diperhatikan keterbatasan ingatan peneliti untuk menjangkau jawaban dari beberapa orang responden. Jika peneliti tidak mampu mengingat dengan baik setiap jawaban responden maka sebaiknya dicek kembali ke lapangan dengan mengunjungi responden yang bersangkutan.
- d. **Memeriksa makna jawaban yang diisi**  
Isi instrumen perlu diperiksa dengan seksama. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan yang dijawab secara samar-samar. Ada kalanya suatu pertanyaan penting dijawab dengan “tidak tahu” atau

jawaban yang tidak masuk akal. Apabila demikian keadaannya maka perlu dicek kembali ke lapangan dengan mengadakan wawancara atau mengumpulkan data dari responden lain sehingga sasaran penelitian dapat dicapai.

## 2. Pengolahan dan Tabulasi Data

Kegiatan yang termasuk dalam langkah ini antara lain:

### a. Menyusun klasifikasi jawaban

Penyusunan klasifikasi jawaban tergantung dari tujuan penelitian. Klasifikasi dibuat sedemikian rupa sehingga menunjukkan variasi sebanyak mungkin. Hal ini biasanya untuk kuesioner terbuka. Contoh: “Mengapa Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?” Berbagai alasan dapat dikemukakan oleh responden. Jawaban-jawaban tersebut perlu diklasifikasi menjadi, misalnya:

- Untuk menambah pengetahuan dan wawasan
- Untuk meningkatkan rasa harga diri dengan gelar sarjana
- Untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bergengsi
- Untuk menambah pengalaman bagaimana belajar di perguruan tinggi
- Jawaban lain.

### b. Memberi kode terhadap jawaban

Pemakaian kode dapat mempermudah peneliti membuat tabulasi dan perhitungan skor jawaban. Contoh lain:

jenis kelamin	: - laki-laki .....	kode 1
	- perempuan .....	kode 2
tingkat pendidikan	: - tidak tamat SD ...	kode 1
	- tamat SD .....	kode 2
	- tamat SLTP .....	kode 3
	- dan seterusnya.	

Dengan menghitung kode 1 atau 2 pada variabel jenis kelamin, dengan cepat dapat diketahui berapa jumlah laki-laki dan perempuan yang menjadi responden. Demikian juga tingkat pendidikan mereka dapat dihitung lebih cepat. Sudah barang tentu penggunaan komputer dalam pengolahan data sangat membantu, akan tetapi kode yang diberikan perlu disesuaikan.

c. Menghitung skor jawaban

Menghitung skor masing-masing jawaban sangat perlu karena hasil tersebutlah yang diperlukan dalam analisis. Skor untuk pertanyaan yang bersifat tertutup dapat dihitung lebih cepat karena peneliti tinggal menjumlahkan berapa orang yang memilih jawaban bagian a, b, c atau d. Apabila terdapat seratus responden dan sebanyak 50 orang, misalnya, memilih jawaban a dari pertanyaan nomor 1, maka skor dalam hal ini adalah 50. Berapa banyak yang memilih jawaban b maka itulah skor untuk jawaban b dan seterusnya.

d. Menganalisis data

Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian data dengan teknik analisis yang ada. Data pun dapat diubah kedalam bentuk data yang lain, misalnya, data interval dapat diubah menjadi data ordinal dengan membuat tingkatan, atau data ordinal atau interval dapat diubah menjadi data nominal. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti melakukan analisis.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pemilihan teknik analisis data dapat ditentukan dengan sesuka hati oleh peneliti. Sebelum menentukan teknik atau metode analisis data, peneliti harus tahu lebih dahulu data apa yang akan dikumpulkan. Jenis data menentukan metode yang tepat digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan.

Dalam pengolahan data, ada kalanya data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif atau sebaliknya, data kuantitatif diubah menjadi data kualitatif. Data kualitatif tidak berhubungan dengan angka-angka dan tidak berhubungan dengan analisis statistik sehingga data kualitatif ada kalanya disebut dengan Data Nonstatistik. Sebaliknya data kuantitatif sering disebut dengan Data Statistik karena data tersebut yang dikaitkan dan dianalisis dengan analisis statistik.

Berdasarkan jenis data yang disebutkan di atas, teknik analisis data, yaitu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis data, dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu dengan teknik analisis nonstatistik dan teknik analisis statistik.

### 1. Teknik Analisis Nonstatistik

Menganalisis data tanpa menggunakan teknik analisis statistik dinamakan teknik analisis nonstatistik. Dalam hal ini data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan prosedur berpikir induktif. Teknik seperti itu dilakukan terhadap data kualitatif yang tidak dapat diubah menjadi data kuantitatif.

### 2. Teknik Analisis Statistik

Menganalisis data dengan menggunakan analisis statistik dinamakan teknik analisis statistik. Biasanya teknik ini digunakan untuk data kuantitatif yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun yang berasal dari data kualitatif yang dapat dikuantifikasi. Termasuk dalam teknik analisis statistik antara lain:

- a. Rumus-rumus yang terdapat dalam ilmu statistik deskriptif, seperti ukuran gejala pusat meliputi median, modus, rata-rata dan simpangan baku, ukuran penyimpangan, dan tabel persentase. Ada juga kalanya dilengkapi dengan gambar seperti poligon, diagram batang, histogram dan lain-lain.
- b. Rumus-rumus dalam ilmu statistik induktif atau statistik inferensial, seperti uji dua buah rata-rata atau lebih, analisis varians dan faktorial, analisis Chi square, analisis korelasi, analisis regresi, dan lain-lain.

Dalam pengaplikasian teknik analisis di atas setiap peneliti harus memahami penggunaannya sesuai dengan data-data penelitiannya. Dalam buku ini tidak dibicarakan rumus-rumus tersebut karena hal itu merupakan bagian dari ilmu statistik. Disini hanya dibicarakan beberapa teknik atau metode analisis yang berhubungan dengan penerapan data yang dikumpulkan.

## **E. Analisis Data Kuantitatif**

### **1. Korelasi**

Untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih data kuantitatif dapat digunakan dengan analisis korelasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat dalam variabel-variabel yang diselidiki. Contoh, apakah terdapat hubungan antara besarnya dana promosi yang telah dikeluarkan perusahaan dengan hasil penjualan barang yang dipromosikan atau apakah terdapat hubungan antara kenaikan pendapatan rumah tangga dengan jumlah barang-barang yang akan mereka konsumsi, dapat diselidiki dengan teknik analisis korelasi.

Hubungan yang terdapat antara variabel-variabel dari sekumpulan data yang diselidiki dapat bersifat positif, negatif atau tidak mempunyai hubungan yang jelas (tidak berkorelasi). Suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya disebut positif apabila perubahan pada satu variabel diikuti dengan perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama. Contoh, kenaikan harga suatu barang akan mengakibatkan penambahan penawaran barang yang bersangkutan. Sebaliknya hubungan antara variabel disebut negatif apabila perubahan pada salah satu variabel diikuti dengan perubahan pada variabel yang lain tetapi dengan arah yang berlawanan. Contoh, kenaikan harga suatu barang akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap barang yang bersangkutan menurun. Akhirnya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya tidak ada apabila tidak memenuhi salah satu dari kedua hubungan tersebut di atas.

Tingkat keeratan hubungan antara variabel dalam hubungan sebab akibat ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (notasi  $r$ ). Koefisien ini mempunyai nilai antara 0 sampai +1 atau antara 0 sampai -1. Apabila  $r$  mengambil nilai antara 0 sampai +1 maka hubungan tersebut adalah korelasi positif dan jika  $r$  mengambil nilai antara 0 sampai -1 maka terdapat korelasi negatif dalam variabel yang diselidiki. Apabila  $r = +1$  berarti terdapat hubungan positif yang sempurna dan jika  $r = -1$  berarti terdapat hubungan yang benar-benar bertentangan.

Ada 3 metode yang lazim digunakan untuk menghitung koefisien korelasi, yaitu (1) Teknik pangkat dua terkecil (Least square method), (2) Pearson product moment, dan (3) Korelasi rank Spearman (Spearman Rank Correlation).

Dalam uraian selanjutnya metode pangkat dua terkecil tidak akan dibicarakan dalam buku ini. Bagi yang berminat dapat membaca buku statistik yang berhubungan dengan analisis regresi. Dua metode yang lainnya hanya dibicarakan secara sepintas, karena hal itu adalah merupakan bagian dari statistik induktif.

#### a. Teknik Pearson Product-Moment

Menurut metode ini, koefisien korelasi ( $r$ ) dapat dihitung dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2 (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

dimana  $r_{xy}$  menyatakan korelasi product-moment, X dan Y adalah nilai-nilai suatu variabel hasil penelitian dan N menyatakan banyaknya sampel penelitian. Agar lebih jelas perhatikanlah contoh di bawah ini.

Seorang peneliti hendak menyelidiki hubungan antara harga jual suatu produk (X) dengan jumlah permintaan terhadap produk tersebut (Y). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka dalam Tabel 4 di bawah ini. Untuk menghitung koefisien korelasi antara X dengan Y maka data dalam Tabel 4 dapat disusun kembali kedalam Tabel 5.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Harga dengan Kuantitas

Harga jual (Rp/unit) (X)	Jumlah Permintaan (unit) (Y)
5	70
6	65
7	62
8	60
9	58
10	55
11	51
12	50

Sumber: Angka-angka hipotesis

Tabel 5.

Pengamatan	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	5	70	25	4.900	350
2	6	65	36	4.225	390
3	7	62	49	3.844	434
4	8	60	64	3.600	480
5	9	58	81	3.364	522
6	10	55	100	3.025	550
7	11	51	121	2.601	561
Jumlah	68	421	620	28.059	3.887

Sumber: Dihitung berdasarkan data Tabel 4.

Dengan persiapan data dalam Tabel 5, maka koefisien korelasi adalah:

$$r = \frac{8(3.837) - (68)(471)}{8(620) - (68)^2 \quad 8(28.059) - (471)^2}$$

$$r = -0,989$$

Angka tersebut di atas menyatakan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara kenaikan harga suatu produk dengan permintaan terhadap produk yang bersangkutan. Besarnya koefisien korelasi antara tingkat harga dan jumlah yang diminta, berdasarkan data di atas, adalah sebesar -0,989. Ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang hampir sempurna.

#### b. Koefisien Korelasi Spearman

Koefisien korelasi Spearman mengukur kuatnya hubungan antara dua variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya koefisien korelasi ini adalah:

$$r'_d = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana  $r'_d$  menyatakan koefisien korelasi Spearman, D adalah beda antara rank X dan Y yang data aslinya berpasangan menurut urutan, dan N adalah jumlah pengamatan (sumber data).

Koefisien korelasi Spearman pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Dengan pertimbangan ini perlu diuji hipotesis nol dengan hipotesis alternatif. Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho : terdapat hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y.

H1 : tidak terdapat hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Ho ditolak jika  $r'_d > r'$  tabel

H1 ditolak jika  $r'_d < r'$  tabel (tanda negatif)

Ho diterima jika  $r'_d < r'$  tabel

Contoh: Seorang peneliti hendak menyelidiki apakah terdapat hubungan antara curahan jam kerja seseorang penarik becak dayung dengan tingkat pendapatan mereka dari pekerjaan tersebut setiap bulan (diukur dalam rupiah). Misalkanlah jumlah responden yang dipilih secara acak sederhana sebanyak 10 orang. Masing-masing responden mengetahui dengan pasti penghasilan rata-rata mereka kalau bekerja di bawah 10 jam dan jika bekerja di atas 10 jam per hari. Hasil penyelidikan disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pendapatan 10 Orang Penarik Becak

Responden	Curahan Jam Kerja	
	kurang 10 jam	lebih 10 jam
A	35.000	40.000
B	33.000	35.000
C	36.000	39.000
D	37.000	42.000
E	34.000	38.000
F	38.000	45.000
G	39.000	44.000
H	40.000	50.000
I	23.000	47.000
J	30.000	36.000

Sumber: Hasil survei sendiri (1995)

Data dalam Tabel 6 adalah data mentah. Agar rumus di atas dapat diterapkan maka data tentang penghasilan tersebut di atas harus diurutkan menurut tingkatannya (ranknya) mulai dari tingkat penghasilan tertinggi hingga terendah untuk masing-masing kolom. Sesudah itu dihitung beda atau selisih antara tingkatan tersebut. Hasilnya disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.

Responden	Rank	Rank	D	D <sup>2</sup>
(1)	(2)	(3)	(4) = (2) - (3)	(5)
A	6	6	0	0
B	8	10	-2	4
C	5	7	-2	4
D	4	5	-1	1
E	7	8	-1	1
F	3	3	0	0
G	2	4	-2	4
H	1	1	0	0
I	9	2	7	49
J	10	9	1	1
Jumlah			0	64

Sumber: Dihitung berdasarkan data Tabel 6.

Dari data Tabel 7 ini besarnya koefisien korelasi Spearman telah dapat dihitung. Jumlah pengamatan (responden) sebanyak 10 atau  $n = 10$  dan  $\Sigma D^2 = 64$ . Oleh karena itu koefisien korelasi Spearman adalah:

$$\begin{aligned}
 r'_d &= 1 - \frac{6(64)}{10(10^2-1)} \\
 &= 1 - \frac{384}{10(99)} \\
 &= 1 - 0,388 \\
 &= 0,612
 \end{aligned}$$

Selanjutnya angka tersebut dikonsultasikan dengan  $r'$  tabel dengan  $n = 10$  dan  $\alpha = 1\%$ . Dari tabel Lampiran 4 diperoleh  $r'$  table dengan  $n = 10$  dan  $\alpha = 1\%$  adalah 0,794. Dari kriteria di atas jelaslah bahwa dengan tingkat kepercayaan 99%:  $r'_d < r'$  tabel, jadi  $H_0$  diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara curahan jam kerja dengan tingkat penghasilan penarik becak dayung.

## E. Analisis Data Kualitatif

### 1. Chi Square

Dalam suatu penelitian, ada kalanya seseorang peneliti menetapkan dua, tiga atau lebih kelompok sampel dalam penelitiannya. Persoalan yang dihadapi dengan penetapan sampel seperti itu adalah apakah terdapat perbedaan proporsi dari sampel pertama, kedua, ketiga dan seterusnya disebabkan oleh faktor kebetulan atau faktor-faktor lain yang benar-benar mempengaruhi (significant) sehingga kesimpulan pengujian hipotesis menjadi lain?. Untuk menganalisis persoalan ini dapat digunakan teknik analisis Chi square dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana  $n_{ij}$  adalah frekuensi hasil penelitian dari baris ke-i dan kolom ke-j,  $e$  adalah frekuensi yang diharapkan dari baris ke-i dan kolom ke-j.

Penggunaan analisis Chi square bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi:

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang berarti antara ..... (atribut) dengan ..... (atribut)

$H_1$  : Ada hubungan yang berarti antara ..... (atribut) dengan ..... (atribut).

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Ho ditolak jika  $X^2_d > X^2$  tabel dengan df (k-1)(b-1)

Ho diterima jika  $X^2_d < X^2$  tabel dengan df (k-1)(b-1)

Ada dua nilai yang perlu diketahui untuk menerapkan Chi square. Pertama, nilai (frekuensi) pengamatan dan kedua, nilai yang diharapkan. Nilai pengamatan diperoleh dari hasil penelitian sehingga nilai ini tidak lain dari nilai yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian. Sebaliknya nilai yang diharapkan diperoleh dengan perhitungan dari nilai pengamatan (Uraian yang lebih mendalam mengenai hal ini dapat dibaca dari buku Statistik Induktif yang membahas Analisis Chi square).

Tabel 8. Frekuensi Hasil Penelitian

Tingkat Pendapatan	Tanggapan			Jumlah
	Baik	Sedang	Kurang	
Tinggi	200	100	50	350
Sedang	140	110	100	350
Rendah	60	100	140	300
Jumlah	400	310	290	1000

Sumber: Hasil survei mahasiswa F.E. UHN, 2009.

Contoh. Seorang pengusaha ingin mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat terhadap suatu produk baru yang hendak dipasarkan, *paper lipstick*, misalnya. Untuk mengetahui hal tersebut diadakan pengumpulan pendapat dengan menggunakan kuesioner terhadap penduduk suatu kota dengan sampel sebanyak 3 kelompok, yaitu keluarga berpendapatan tinggi, keluarga berpendapatan menengah dan keluarga berpendapatan rendah. Banyaknya sampel yang dipilih secara acak, masing-masing 350

orang untuk kelompok berpendapatan tinggi dan menengah dan 300 orang untuk kelompok berpendapatan rendah. Setelah diadakan pengolahan data ternyata tanggapan responden berbeda-beda dan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu baik, sedang dan kurang. Frekuensi dari masing-masing kelompok pendapatan disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9.

$N_{ij}$	$E_{ij}$	$(n_{ij} - e_{ij})$	$(n_{ij} - e_{ij})^2$	$(n_{ij} - e_{ij})^2/e_{ij}$
200	140	60	3600	25,714
100	108,5	-8,5	72,25	0,666
50	101,5	-51,5	2652,25	26,131
140	140	0	0	0
110	108,5	1,5	2,25	0,021
100	101,5	-1,5	2,25	0,022
60	120	-60	3600	30
100	93	7	49	0,527
140	87	53	2809	32,287
Jumlah		0	12.787	115,368

Sumber: Dihitung dari data Tabel 8.

Selanjutnya perlu dihitung frekuensi yang diharapkan dari masing-masing atribut di atas. Caranya adalah sebagai berikut:

Untuk baris pertama (kelompok berpendapatan tinggi):

- tanggapan baik :  $(350 \times 400)/1.000 = 140$
- tanggapan sedang :  $(350 \times 310)/1.000 = 108,5$
- tanggapan kurang :  $(350 \times 290)/1.000 = 101,5$

Untuk baris kedua kelompok berpendapatan menengah):

- tanggapan baik :  $(350 \times 400)/1.000 = 140$
- tanggapan sedang :  $(350 \times 310)/1.000 = 108,5$
- tanggapan kurang :  $(350 \times 290)/1.000 = 101,5$

Untuk baris ketiga (kelompok berpendapatan rendah):

tanggapan baik	: (300 x 400)/1.000 = 120
tanggapan sedang	: (300 x 310)/1.000 = 93
tanggapan kurang	: (300 x 290)/1.000 = 87

Dengan mengetahui frekuensi yang diamati dan frekuensi yang diharapkan, maka rumus di atas telah dapat digunakan. Untuk mempermudah perhitungan, data tersebut dapat dimanipulasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 9.

Dari Tabel 9 diperoleh nilai Chi square dihitung sebesar 115,368. Angka ini selanjutnya dikonsultasikan kepada nilai Chi square table (lihat Tabel Lampiran 3). Dengan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan (df) = 4 yaitu (3-1) (3-1) diperoleh nilai Chi square sebesar 9,448 (dengan satu ujung). Memperhatikan kriteria penilaian di atas maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara tingkat pendapatan dengan tanggapan mereka terhadap produk paper lipstick.

## 2. Contingency Coeffisien

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti (significant) antara tingkat pendapatan dengan tanggapan mereka terhadap produk baru yang hendak dipasarkan tersebut. Besarnya derajat hubungan tersebut dinamakan Koefisien Kontigensi (Contingency coefficient), yang nilainya lebih kecil dari satu.

Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan koefisien kontingensi (notasi C) adalah:

$$C = \sqrt{\frac{X^2d}{X^2d+N}}$$

dimana C menyatakan koefisien kontingensi,  $X^2d$  menyatakan Chi square dihitung dan N menyatakan jumlah sampel (pengamatan) yang diselidiki. Dengan contoh di atas, dapat dihitung koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{115,368}{115,368+1.000}}$$

$$= 0,1034$$

Agar harga C yang diperoleh dari perhitungan di atas dapat digunakan untuk menilai derajat hubungan antara variabel-variabel yang diselidiki tersebut, maka harga C ini perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang dapat terjadi. Harga C maksimum dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{\text{makx}} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

dimana m menyatakan jumlah minimum baris atau kolom dari tabel kontingensi. Dalam Tabel 8 di atas terdapat 3 kolom dan 3 baris, sehingga  $m = 3$ , jadi:

$$C_{\text{makx}} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$= 0,816$$

Makin dekat nilai C ke  $C_{\text{maks}}$  berarti makin besar derajat hubungan antara variabel-variabel yang diukur. Dengan kata-kata lain, kaitan antara variabel yang diselidiki makin kuat apabila harga C mendekati harga  $C_{\text{maks}}$ .

### **G. Menarik Kesimpulan**

Menarik kesimpulan tidak boleh terlepas dari permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antara permasalahan dan kesimpulan sangat erat karena pada dasarnya permasalahan-

an adalah yang diteliti dan kesimpulan adalah hasil dari penelitian.

Dalam penelitian “eksplanatori”, kesimpulan ditarik berdasarkan pengujian terhadap hipotesis penelitiannya. Dalam penelitian ini menarik kesimpulan adalah langkah lanjutan dari pengujian hipotesis. Apabila hipotesis diterima atau ditolak maka kesimpulan adalah menyangkut diterima atau ditolaknya hipotesis yang dirumuskan. Sebaliknya dalam penelitian deskriptif dan penelitian eksploratif, hipotesis tidak perlu ada sehingga dalam penelitian tersebut kesimpulan ditarik berdasarkan penafsiran data yang tersedia seobyektif mungkin dan menurut logika (secara induksi atau deduksi). Kesimpulan dirumuskan sesuai dengan fakta.

### **KATA-KATA PENTING**

Data kuantitatif

Data kualitatif

Unit analisis

Teknik analisis non statistik

Teknik analisis statistik

Analisis data kualitatif

Analisis data kuantitatif

Korelasi

Teknik Pearson Product Moment

Chi square

### **SOAL LATIHAN**

1. Ada beberapa tahap yang lazim ditempuh dalam pengolahan data. Sebutkan dan jelaskanlah tahap-tahap tersebut.
2. Jelaskan perbedaan antara teknik analisis statistik dan teknik analisis non statistik.
3. Jelaskan langkah yang harus ditempuh sesudah analisis data.

## 13

### **Laporan Penelitian**

Untuk menyebarkan hasil-hasilnya, laporan penelitian yang telah dikerjakan perlu ditulis. Laporan tersebut dapat menjadi bahan yang berguna bagi perorangan, instansi terkait atau masyarakat. Oleh karena konsumennya berbeda, maka format laporan penelitian dapat berbeda satu sama lain.

#### **A. Untuk Apa Laporan Penelitian?**

Sesudah melewati analisis data dan menarik kesimpulan pekerjaan terakhir dalam kegiatan penelitian adalah membuat laporan penelitian. Membuat laporan termasuk pekerjaan yang sulit karena menyangkut mutu laporan. Dalam kenyataan, ada kalanya suatu laporan mempunyai mutu yang kurang baik tetapi tidak sedikit yang memiliki mutu yang baik. Baik tidaknya mutu suatu laporan dipengaruhi oleh pelaksanaan tahap-tahap sebelumnya. Selain itu, kemampuan peneliti untuk menulis dan mengarang peneliti turut menentukan mutu laporan yang akan ditulis.

Suatu laporan penelitian biasanya berisi proses dan hasil penelitian yang diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Berbagai data yang dikumpulkan tidak banyak manfaatnya apabila data tersebut tidak dianalisis, diuraikan dan tidak dilaporkan secara baik. Kemampuan melaksanakan

penelitian tanpa dibarengi oleh ketepatan dan ketajaman analisis tidak menjamin hasil laporan penelitian baik. Betapa banyak pun data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian, tanpa pemahaman terhadap data dan dibarengi kemampuan untuk mengelola, data yang dikumpulkan tidak memberikan manfaat yang besar. Dengan sendirinya laporan penelitian yang bersangkutan pun kurang bermakna.

Penelitian mengandung dimensi yang sangat luas. Banyak variasi permasalahan yang perlu dipecahkan. Walaupun demikian, sasaran utama ialah membuat pembuktian terhadap sesuatu yang diragukan untuk memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan baru. Berdasarkan terapannya, sasaran mengadakan penelitian adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memungkinkan pemecahan terhadap suatu masalah yang sudah diketahui atau belum diketahui.

Untuk menyebarkan penemuan hasil penelitian, maka perlu ditulis laporan setiap hasil penelitian. Laporan tersebut dapat diterbitkan dan dapat pula tidak diterbitkan. Melalui penerbitan sekaligus telah mengkomunikasikannya kepada orang lain sehingga dengan hasil-hasil penelitian diharapkan pengetahuan akan berkembang dan diskusi-diskusi untuk mencari kebenaran akan semakin tumbuh.

## **B. Beberapa Pertimbangan Sebelum Menulis Laporan Penelitian**

Agar laporan penelitian dapat mencapai sasarannya, paling sedikit ada 4 hal yang perlu diperhatikan penulis laporan dalam menulis laporan penelitiannya. Pertama, harus dipertimbangkan siapa yang menerima laporan hasil penelitian tersebut. Pertimbangan ini bersangkut paut dengan pertanyaan “kepada siapa laporan ditujukan”. Suatu laporan mungkin tidak diterbitkan tetapi mungkin juga diterbitkan agar dapat dibaca oleh masyarakat. Untuk laporan yang diterbitkan, penulis laporan harus mempertimbangkan apakah laporan tersebut akan diterbitkan dalam sebuah bulletin, majalah, makalah atau dalam sebuah buku, skripsi, tesis atau disertasi, dan lain-lain. Masing-masing

terbitan tersebut tentu mempunyai perbedaan dalam tata cara penyajiannya. Untuk hal ini penulis laporan harus mengetahui tata cara penulisan tersebut.

Kedua, penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan dapat terdiri dari para peneliti yang belum atau yang sudah terbiasa meneliti dan anggota masyarakat yang belum pernah mengadakan penelitian. Anggota masyarakat yang belum pernah mengadakan penelitian atau belum pernah mengikuti kuliah metode penelitian di perguruan tinggi tentu tidak mengetahui langkah-langkah dalam suatu penelitian, mulai dari tahap awal hingga penulisan laporan. Dengan menyadari hal itu, penulis laporan sebaiknya menyajikan laporan penelitiannya sedemikian rupa sehingga pembaca dari berbagai kalangan dapat mengetahui tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian bersangkutan. Setiap langkah yang ditempuh sebaiknya diuraikan dengan padat, jelas dan menarik beserta alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan.

Ketiga, mengingat latar belakang, pengetahuan dan minat pembaca berbeda-beda, maka penulis laporan harus dapat mengemukakan dengan jelas letak dan kedudukan hasil penelitiannya dalam konteks pengetahuan secara umum. Hal tersebut sangat perlu karena ada kalanya seseorang pembaca menganggap bahwa masalah yang dibahas kurang penting. Dalam hal inilah penulis laporan harus mampu mengemukakan pentingnya permasalahan tersebut dibahas.

Terakhir, setiap peneliti harus mengingat bahwa penelitian merupakan salah satu sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis laporan harus menulis laporan penelitian dengan jelas dan meyakinkan. Harus juga disadari bahwa mengulang penelitian membutuhkan dana, waktu dan barangkali sulit bahkan tidak mungkin melakukannya dalam situasi yang sama dengan penelitian terdahulu. Selain itu hasil penelitian bukan hanya dibaca oleh satu orang tetapi oleh banyak orang dan dalam rentang waktu yang tidak tentu.

### **C. Siapakah Pembaca Hasil Penelitian**

Pertanyaan di atas ada hubungannya dengan keempat-empat pertimbangan penulisan laporan, seperti yang disebutkan di atas. Dalam bab ini ada 3 golongan pembaca laporan penelitian, yaitu: kalangan akademis, sponsor penelitian, dan umum.

#### **1. Kalangan Akademis**

Biasanya laporan hasil penelitian di perguruan tinggi dapat dibedakan atas paper atau skripsi, tesis dan disertasi. Paper atau skripsi ditulis oleh seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana S1, atau tesis oleh mahasiswa pasca sarjana untuk mendapatkan gelar S2 atau disertasi untuk mendapatkan gelar sarjana S3, dibaca oleh dosen pembimbing atau komisi pembimbing. Merekalah sebagai pembaca utama laporan penelitian tersebut. Pembaca lainnya tentu masyarakat akademis. Biasanya gaya penulisan hasil penelitian untuk kalangan akademis berbeda dengan yang lain.

#### **2. Sponsor Penelitian**

Lembaga-lembaga penelitian di universitas-universitas ternama atau lembaga penelitian swasta mungkin mendapat proyek penelitian dari lembaga swasta atau instansi pemerintah atau sponsor lain. Mereka diberi dana dengan tujuan untuk mengadakan suatu penelitian dan hasilnya diberikan kepada pemberi dana tersebut. Laporan hasil penelitian dibuat sedemikian rupa sesuai dengan keinginan atau petunjuk dari lembaga, instansi atau sponsor yang memberikan dana. Dalam hal ini, lembaga swasta atau instansi pemerintah atau sponsor tersebutlah yang menjadi pembaca utama hasil penelitian yang bersangkutan.

#### **3. Umum**

Sering terjadi bahwa suatu hasil penelitian diterbitkan untuk umum agar mereka dapat membaca dan mengambil makna dari tulisan tersebut. Para peneliti yang bekerja dengan dana sendiri

dapat membuat ikhtisar hasil penelitian untuk diterbitkan. Atau sponsor penelitian memberikan izin bagi peneliti atau penulis laporan membuat ikhtisar hasil penelitian untuk diterbitkan. Penerbitan hasil-hasil penelitian dimaksudkan agar dapat dibaca oleh orang lain. Banyak hasil penelitian yang mendapat dana penelitian dari orang atau lembaga lain diterbitkan untuk umum. Biasanya ada perbedaan dalam penulisan antara kepentingan kalangan akademis dengan masyarakat umum. Apabila hasil penelitian diterbitkan untuk umum maka hal-hal yang bersifat teknis perlu dihindarkan dan tulisan harus bersifat populer dan mudah dimengerti oleh siapa saja yang membacanya.

#### **D. Kerangka (Format) Laporan**

Suatu tantangan yang dihadapi setiap peneliti atau penulis laporan adalah bagaimana menyajikan hasil penelitian sehingga membentuk suatu uraian yang kompak, jelas dan ringkas.

Untuk mempermudah penulisan suatu laporan hasil penelitian perlu dibuat suatu kerangka (format) penulisan. Kerangka laporan penelitian dapat berbeda antara satu dengan penelitian yang lain, walaupun isi cakupannya mungkin sama. Hal-hal yang dapat menyebabkan kerangka laporan berbeda antara lain adalah urutan yang diikuti dalam penyajian dan penekanan terhadap materi yang akan dilaporkan. Ketidaksamaan tersebut tidak perlu dipermasalahkan apabila laporan hasil penelitian dapat menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh peneliti, apa tujuan penelitian dan bagaimana hasil penelitian. Tidak ada peraturan yang mengharuskan kerangka suatu laporan penelitian harus sama untuk berbagai bidang. Di perguruan tinggi, misalnya, perbedaan kerangka skripsi untuk masing-masing fakultas ilmu-ilmu sosial mungkin saja berbeda. Akan tetapi untuk jurusan di masing-masing fakultas diharuskan sama. Penyusunan kerangka laporan penelitian dapat juga dipengaruhi oleh pertimbangan lain dengan maksud agar terdapat suatu susunan yang logis diantara bagian analisis yang hendak dilaporkan.

Suatu kerangka laporan yang telah dipersiapkan sebelum menulis laporan dapat membantu peneliti atau penulis laporan

karena dapat menghemat dana dan tenaga. Berikut ini akan disajikan sebuah model kerangka laporan penelitian (skripsi).

Halaman-halaman awal suatu skripsi berisi bahan pendahuluan (*preliminary materials*) mencakup kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

- a. Judul Penelitian
- b. Kata Pengantar
- c. Daftar Isi
- d. Daftar Tabel
- e. Daftar Gambar.

Pada halaman-halaman berikutnya disajikan tubuh laporan (*body of the paper*) yang berisi beberapa bab, seperti di bawah ini:

#### Bab I Pendahuluan

- A. Alasan Pemilihan Judul (berisi hal-hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap obyek yang dipilih dan pentingnya permasalahan tersebut dipecahkan).
- B. Rumusan masalah (rumusan terhadap masalah yang dihadapi subyek penelitian, rumusan tersebut harus jelas dan tegas).
- C. Hipotesis (jawaban sementara yang mejadi penyebab timbulnya masalah dalam subyek yang diteliti)
- D. Luas dan Tujuan Penelitian (luas penelitian perlu dibatasi, biasanya berkisar hipotesis yang dirumuskan; tujuan penelitian adalah untuk tujuan praktis dan untuk menambah pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang dihadapi subyek).
- E. Metode Pengumpulan Data (menyangkut metode yang akan digunakan peneliti untuk tujuan analisis).
- F. Metode Analisis (menyangkut metode atau teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data, jensi data menentukan teknik analisis).

**Bab II. Uraian Teoritis**

- A. Pemecahan yang lalu (kalau ada, mungkin temuan peneliti lain dan perlu dimasukkan dalam uraian teoritis).
- B. Teori-teori yang sesuai (yaitu teori-teori yang mendasari peneliti melakukan analisis terhadap data dan pemecahan masalah yang dihadapi subyek yang diteliti).

**Bab III. Gambaran Umum dan Kegiatan (Subyek Penelitian)**

- A. Sejarah Ringkas (apabila subyeknya adalah badan usaha, misalnya, maka yang perlu diuraikan adalah sejarah berdirinya subyek yang diteliti dan sebaiknya diikuti dengan menyajikan, kalau ada struktur organisasi subyek).
- B. Kegiatan (Subyek penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang hendak diuraikan dan dianalisis yang sebenarnya terjadi dan dilakukan subyek penelitian).

**Bab IV. Analisis dan Evaluasi**

- A. Hasil Penelitian (berisi perbandingan apa yang terjadi dalam subyek dengan apa yang diharapkan oleh subyek penelitian agar jelas nampak adanya “das sollen” dengan “das sein”).
- B. Pembahasan (berisi pembahasan atau analisis dan evaluasi sesuai dengan variabel-variabel yang terdapat dalam hipotesis).

**Bab V. Kesimpulan dan Saran**

- A. Kesimpulan (Sesuai dengan hasil analisis mengenai hipotesis).
- B. Saran (Sebagai konsekuensi dari hipotesis).

Sesudah bahan pendahuluan dan tubuh laporan, biasanya diikuti oleh bahan penunjang, yang berisi kepustakaan yang dibaca peneliti dan dilengkapi dengan lampiran dan indeks (kalau perlu).

- A. Daftar Pustaka
- B. Lampiran
- C. Indeks.

Untuk mempermudah mahasiswa memahaminya berikut ini akan disajikan satu contoh daftar isi skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas H yang menggambarkan hal-hal yang akan ditulis, diuraikan dan dianalisis peneliti.

Judul Penelitian: Analisis Saluran Distribusi Pada PT “X”  
Medan, 2000-2006

Sesudah halaman judul diikuti oleh halaman lainnya, masing-masing berisi (tertera dalam daftar isi):

Kata Pengantar  
Daftar Isi  
Daftar Tabel  
Daftar Gambar

Bab I. Pendahuluan

- I.A. Alasan Pemilihan Judul
- I.B. Perumusan Masalah
- I.C. Hipotesis
- I.D. Luas dan Tujuan Penelitian
- I.E. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data
- I.F. Metode Analisis

Bab II. Uraian Teoritis

- II.A. Pengertian Pemasaran dan Bauran Pemasaran
- II.B. Saluran Distribusi
- II.C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Saluran Distribusi
- II.D. Kebijakan Saluran Distribusi Untuk Meningkatkan Penjualan

Bab III. Tinjauan Umum PT “X” Medan, 2000-2006

- III.A. Sejarah Singkat dan Struktur Organisasi PT “X”

- III.B. Komponen dan Bentuk Saluran Distribusi
- III.C. Kebijakan Pendistribusian
- III.D. Rencana dan Realisasi Penjualan

Bab IV. Analisis dan Evaluasi

- IV.A. Analisis Saluran Distribusi
- IV.B. Analisis Kebijakan Distribusi

Bab V. Kesimpulan dan Saran

- V.A. Kesimpulan
- V.B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran

Indeks

## **KATA-KATA PENTING**

Laporan Penelitian

Sponsor Penelitian

Kerangka Laporan

## **SOAL LATIHAN**

1. Jika Saudara seorang peneliti, apa alasan Saudara membuat laporan penelitian yang Anda kelola?
2. Untuk memenuhi sasarannya apa yang harus Saudara perhatikan sebelum laporan penelitian ditulis?
3. Jelaskan secara ringkas arti kerangka laporan. Berikan satu contoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, James A; Champion, Dean, J., *Teknik dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1992.
- Blalock, Hubert M., *Conceptualization and Measurement in the Social Science*. London: Sage Publication, 1989.
- Clover, Vernon T.; Howard L., *Business Research Methods*. Third Edition, New York: John Wiley & Sons, 1984.
- Cooper, Donald R.; Emory, C. William, *Business Research Methods*. Fift Edition, Richard D. Irwin, Inc. 1995.
- Effendi, Sofian, “Unsur-Unsur Penelitian Ilmiah” dalam Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri (Ed), *Teknik Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1986: 12-24.
- Eijkemans, Chris; Cleveland, Ella; Haheahan, Besty, *Teknik Penelitian Sosial Ilmiah*, Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1988.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995.
- Ferman, Gerald S. and Levin, Jack, *Social Science Research: A Handbook for Student*, New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Koentjaraningrat (Ed), *Teknik-Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.

- Labovits, Sanford; Robert Hagedorn, *Introduction to Social Research*, New York: Mc Graw Hill, 1971.
- Myrdal, Gunnar, *Obyektivitas Dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Nazir, Moh., *Teknik Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Purba, O.H.S., *Metode Research Untuk Managerial dan Pedoman Didalam Penyusunan Penulisan Skripsi*, Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1985.
- Singarimbun, Masri, "Tipe, Metode dan Proses Penelitian" dalam Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri (Ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1986: 3-11.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Suryasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Suryasumantri, Jujun S., *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Hukum*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Walizer, Michael H; Wiener, Paul L., *Research Methods and Analysis: Searching for Relationships*, 1978.
- Wallace, Walter L., *Metoda Logika Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Winarno, Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah, Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Vredenberg, J., *Teknik dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1980.



**Lampiran 2: Tabel Nilai-Nilai r Product Moment**

Contoh:  $n = 10$ ,  $\alpha = 0,01$  maka  $r' = 0,765$

n	$\alpha$		n	A	
	0,05	0,01		0,05	0,01
3	0,997	0,999	36	0,329	0,424
4	0,950	0,990	37	0,325	0,418
5	0,878	0,959	38	0,320	0,413
6	0,811	0,917	39	0,316	0,408
7	0,754	0,874	40	0,312	0,403
8	0,707	0,834	41	0,308	0,398
9	0,666	0,798	42	0,304	0,393
10	0,632	0,765	43	0,301	0,389
11	0,602	0,735	44	0,297	0,384
12	0,576	0,708	45	0,294	0,380
13	0,553	0,684	46	0,291	0,376
14	0,532	0,661	47	0,288	0,372
15	0,514	0,641	48	0,284	0,368
16	0,497	0,623	49	0,281	0,364
17	0,482	0,606	50	0,279	0,361
18	0,468	0,590	55	0,266	0,345
19	0,456	0,575	60	0,254	0,330
20	0,444	0,561	65	0,244	0,317
21	0,433	0,549	70	0,235	0,306
22	0,423	0,537	75	0,227	0,296
23	0,413	0,526	80	0,220	0,286
24	0,404	0,515	85	0,213	0,278
25	0,396	0,505	90	0,207	0,270
26	0,388	0,496	95	0,202	0,263
27	0,381	0,487	100	0,195	0,256
28	0,374	0,478	125	0,176	0,230
29	0,367	0,470	150	0,159	0,210
30	0,361	0,463	175	0,148	0,194
31	0,355	0,456	200	0,138	0,181
32	0,349	0,449	300	0,113	0,148
33	0,344	0,442	400	0,098	0,128
34	0,339	0,436	500	0,088	0,115
35	0,334	0,430	1000	0,062	0,081

### Lampiran 3: Tabel Chi-Square

Contoh:  $dk = 15$ ,  $\alpha = 0,05$ , maka  $X^2 = 24,996$

Derajat Kebebasan, <i>dk</i>	Taraf Signifikansi			
	0.10	0.05	0.02	0.01
1	2.706	3.841	5.412	6.635
2	4.605	5.991	7.824	9.210
3	6.251	7.815	9.837	11.345
4	7.779	9.488	11.668	13.277
5	9.236	11.070	13.388	15.086
6	10.645	12.592	15.033	16.812
7	12.017	14.067	16.622	18.475
8	13.362	15.507	18.168	20.090
9	14.684	16.919	19.679	21.666
10	15.987	18.307	21.161	23.209
11	17.275	19.675	22.618	24.725
12	18.549	21.026	24.054	26.217
13	19.812	22.362	25.472	27.688
14	21.064	23.685	26.873	29.141
15	22.307	24.996	28.259	30.578
16	23.542	26.296	29.633	32.000
17	24.769	27.587	30.995	33.409
18	25.989	28.869	32.346	34.805
19	27.204	30.144	33.687	36.191
20	28.412	31.410	35.020	37.566
21	29.615	32.671	36.343	38.932
22	30.813	33.924	37.659	40.289
23	32.007	35.172	38.968	41.638
24	33.196	36.415	40.270	42.980
25	34.382	37.652	41.566	44.314
26	35.563	38.885	42.856	45.642
27	36.741	40.113	44.140	46.963
28	37.916	41.337	45.419	48.278
29	39.087	42.557	46.693	49.588
30	40.256	43.773	47.962	50.892

**Lampiran 4: Tabel Spearman Rank atau Rho**

Contoh:  $n = 10$ ,  $\alpha = 0,01$  maka  $r' = 0,794$

<b>n</b>	<b>A</b>		<b>n</b>	<b>A</b>	
	<b>0,05</b>	<b>0,01</b>		<b>0,05</b>	<b>0,01</b>
5	1,00		16	0,506	0,665
6	0,886	1,000	18	0,475	0,626
7	0,786	0,929	20	0,450	0,591
8	0,738	0,881	22	0,428	0,562
9	0,683	0,833	24	0,409	0,537
10	0,648	0,794	26	0,392	0,515
12	0,591	0,777	28	0,377	0,496
14	0,544	0,715	30	0,364	0,478

*Elvis F. Purba, SE, M* dilahirkan di Sirpangtolu pada Desember 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (SE) dari Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen tahun 1990 dan S2 (Magister Sains) dari Perencanaan Wilayah dan Pedesaan (PWD) Universitas Sumatera Utara tahun 2002. Saat ini menjabat Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi UHN.

Buku yang telah dipublikasi a.l: (1) **Uang dan Lembaga Keuangan** yang diterbitkan Mitra Medan (1997), (2) **Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motip dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba** (ISBN 979-612-183-2) yang diterbitkan Monora Medan (1997). (3) **Migran Batak Toba di Luar Tapanuli Utara** (ISBN 979-612-202-2) yang diterbitkan Monora Medan (1998). (4) **Ekonomi Koperasi** yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen (2002), (5) **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya** yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen (2004), (5) **Lembah Bakara Tinjauan Ringkas Bekas Ibukota Dinasti Si Singamangaraja** (ISBN 978-602-8302-36-4) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen , (7) **Risalah 55 Tahun Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen** (ISBN 978-602-8302-34-0) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen, (8) **Metode Penelitian** (ISBN 978-602-8302-33-3) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen , dan (9) **Ekonomi Indonesia** (ISBN 978-602-8302-35-7) yang diterbitkan Universitas HKBP Nommensen.

*Dr. Parulian Simanjuntak, MA* lahir di Jakarta pada tanggal 6 September 1961. Memperoleh gelar Sarjana Pertanian bidang SOSEK dari Fakultas Pertanian IPB tahun 1984 dan kemudian gelar MA dan Ph.D dari Graduate School of Arts and Sciences Northeastern University USA. Pernah menjabat Pembantu Rektor II di UHN dan Direktur Program Pascasarjana UHN. Saat ini menjabat Dekan Fakultas Ekonomi UHN.

Universitas HKBP Nommensen  
Jl. Sutomo No. 4A Telp. (061) 4522922, 4522831  
Fax. (061) 4571476  
E-mail : [uhn@nommensen.org](mailto:uhn@nommensen.org)  
Website : <http://www.nommensen-id.org>

ISBN 978-602-8302-33-3



9 786028 302333